Cerita Rakyat
JAWA TENGAH

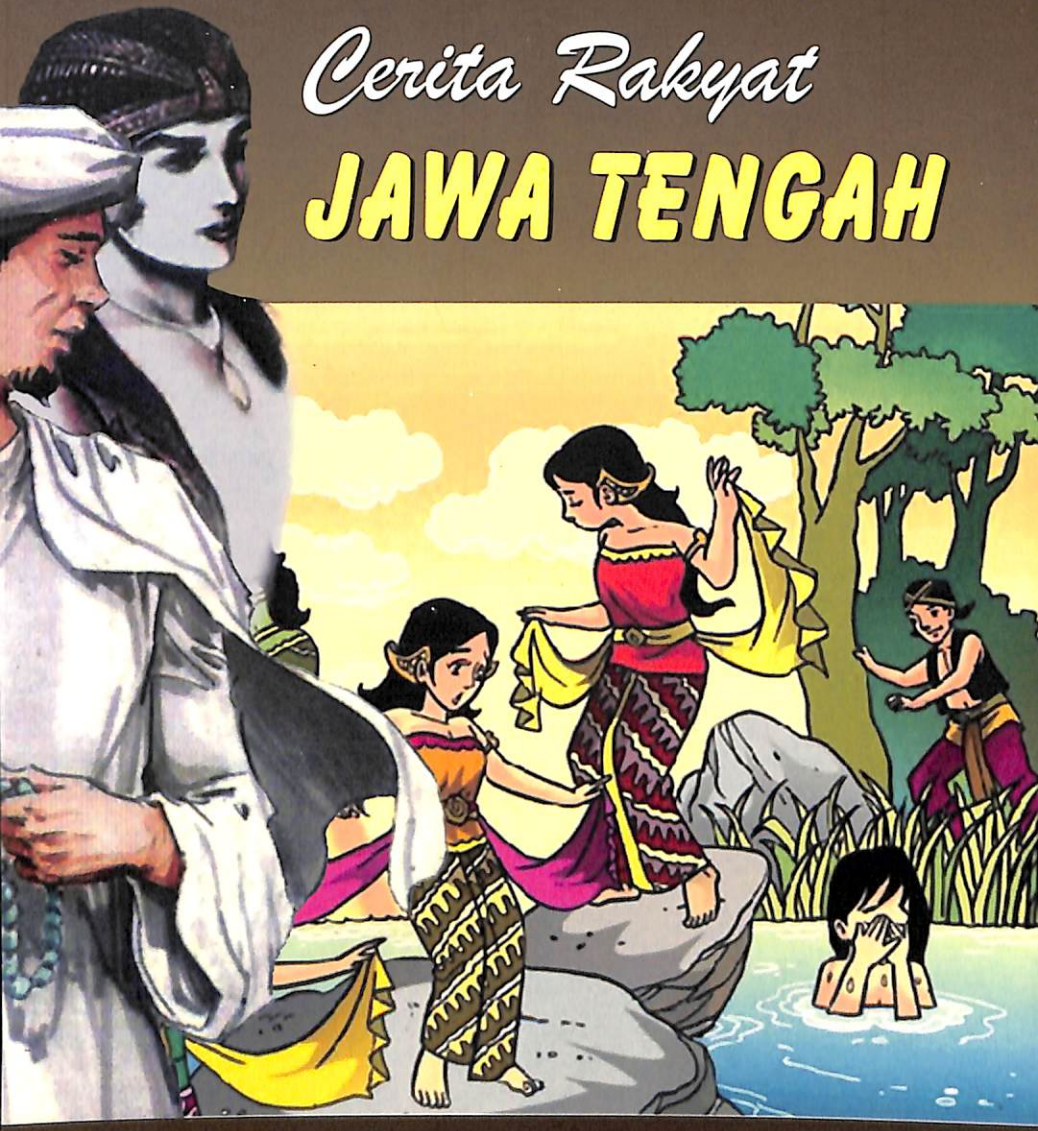

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013

CERITA RAKYAT
JAWA TENGAH

CERITA RAKYAT JAWA TENGAH

Suryo Handono
Desi Ari Pressanti
Sri Wahyuni
Ika Inayati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013

CERITA RAKYAT JAWA TENGAH

ISBN 978-602-7664-38-8
14 x 21 cm.; x + 154 hlm.

Penulis
Suryo Handono
Desi Ari Pressanti
Sri Wahyuni
Ika Inayati

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Cetakan Pertama
Tahun 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat:
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang
Telepon 024-76744357
Faksimile 024-76744358

KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI JAWA TENGAH

Sastra lisan adalah karya yang diciptakan dan disampaikan secara lisan, baik dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya. Sebagai salah satu bagian budaya, sastra lisan merupakan suatu bentuk pernyataan kehidupan masyarakat pada masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun. Sastra jenis ini pada umumnya tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Pada masyarakat yang belum atau baru sedikit mengenal tulisan, peranan sastra lisan lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan.

Jawa Tengah, salah satu provinsi negara Indonesia yang terletak di Pulau Jawa, memiliki kekayaan sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat yang cukup banyak. Seiring dengan per-

kembangan teknologi dan perubahan zaman, kekayaan sastra lisan itu mulai ditinggalkan masyarakatnya. Mereka cenderung beralih ke sastra yang menggunakan sarana audio-visual, yang jarang sekali mengangkat nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyangnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian atau pendokumentasian sastra lisan. Hal itu dimaksudkan agar nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah yang merupakan kepanjangan tangan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan kegiatan pelestarian dalam bentuk penyusunan kumpulan cerita rakyat Jawa Tengah. Melalui langkah ini diharapkan generasi muda semakin mengenal dan menghargai kekayaan budaya daerah yang merupakan bagian dari keragaman budaya bangsa Indonesia.

Buku Cerita Rakyat Jawa Tengah ini merupakan salah satu hasil penulisan kembali cerita rakyat Jawa tengah yang berhasil diiventarisasi. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis, yaitu Drs. Suryo Handono, M.Pd., Desi Aripressanti, S.S., Sri Wahyuni, S.S., dan Ika Inayati, S.S.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola penerbitan, yang telah berusaha secara maksimal sehingga hasil inventarisasi ini dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan.

Semarang, Agustus 2013
Drs. Pardi Suratno, M.Hum.
Kepala

PRAKATA

Segala puji dan ucapan syukur penulis persembahkan kepada Allah yang telah memimpin, menyertai, dan memberkati setiap langkah penyelesaian penulisan cerita rakyat ini. Tangan kasih-Nya telah membimbing dan memampukan penulis menyelesaikan tugas pemasyarakatan cerita rakyat Jawa Tengah dalam bentuk terbitan.

Buku yang berjudul *Cerita Rakyat Jawa Tengah* ini merupakan tugas yang dibebankan kepada sebuah tim yang terdiri atas tenaga teknis Balai Bahasa Jawa Tengah.

Penyelesaian penulisan cerita rakyat Jawa Tengah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan kepercayaan dan arahan kepada tim untuk melakukan penulisan cerita rakyat Jawa Tengah ini;

2. Para narasumber dan responden yang telah memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi penulisan cerita rakyat Jawa Tengah ini;
3. Rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan yang berarti dalam memecahkan masalah yang dihadapi tim penulis; dan
4. Semua pihak yang telah memberikan dorongan, saran, dan bantuan dalam penyelesaian penulisan cerita rakyat Jawa Tengah ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih melimpahkan berkat dan anugerah-Nya kepada mereka yang telah dengan sukarela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penyelesaian buku *Cerita Rakyat Jawa Tengah* ini. Amin.

Semarang, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah v
Prakata vii
Daftar Isi ix

CERITA RAKYAT JAWA TENGAH

1. Kerajaan Nusatembini 1
2. Kadipaten Donan 8
3. Asal Mula Nama Nusakambangan 15
4. Bunga Wijaya Kesuma 20
5. Karangbolong 27
6. Adipati Arya Wirasaba 35
7. Asal Mula Nama-nama Tempat di Cilacap 42

8. Kisah Lutung Kasarung 51
9. Kisah Kolopaking 60
10. Asal Mula Desa Pandankuning 69
11. Kisah Dewi Ayu Sekargadung 76
12. Kisah Seh Anom Sidokarso 79
13. Kisah Selaranda 84
14. Kisah Arungbinang 99
15. Kisah Terjadinya Watu Kuwuk 104
16. Kisah Kiai Donosari 111
17. Kisah Ki Singodanu 116
18. Kisah Ki Sabdo Guno 125
19. Kisah Pangeran Juru 133
20. Terjadinya Desa Patok dan Penusupan 139
21. Kisah Janda Pertapa 143
22. Terjadinya Desa Kedungdowo 146
23. Terjadinya Desa Korowelang 151

***

•1•

Kerajaan Nusatembini

Zaman dahulu di daerah pesisir selatan, di dekat Nusakambangan, masih berupa hutan belantara yang lebat dan penuh rawa-rawa. Di tempat itu masih terdapat banyak binatang buas yang bebas berkeliaran. Di sekitar wilayah itu terdapat sebuah "kerajaan siluman" yang disebut dengan Kerajaan Nusatembini. Kerajaan ini memunyai wilayah yang sangat luas, membujur dari timur ke barat. Kerajaan yang menghadap ke Pulau Nusakambangan ini dikelilingi dengan *baloewanti pring ori pitung sap* 'rumpun bambu ori lapis tujuh'. Kelebatan lapisan bambu itu menjadikan kerajaan ini sulit ditembus sehingga musuh tidak dapat masuk ke kerajaan tersebut.

Kerajaan Nusatembini diperintah oleh seorang putri yang disegani dan dicintai oleh rakyatnya. Ia adalah wanita yang

sangat cantik jelita sehingga masyarakat menyebutnya Raja Putri Brantarara atau Ratu Brantarara. Kecantikannya yang luar biasa itu membuat para raja negara lain berebut untuk memeristrinya. Namun, keinginan para raja itu selalu kandas karena kesulitan mencapai tempat tinggal putri itu. Selain cantik jelita, Ratu Brantarara memunyai kesaktian yang luar biasa dan memiliki seekor kuda sembrani yang dapat terbang.

Pada suatu hari, kerajaan Balus Pakuan Pajajaran, yaitu kerajaan yang terletak di sebelah barat Nusatembini, diserang wabah penyakit yang mematikan. Wabah ini menyerang warganya dengan begitu cepatnya. Pagi terjangkit siang atau sorenya orang yang terjangkit itu pasti meninggal dunia. Kondisi ini sangat memrihatinkan bagi sang Raja, Prabu Permana Dikusuma. Kesedihannya semakin mendalam karena putrinya juga terkena wabah penyakit itu. Dengan berbagai cara Raja telah berusaha mencari obat untuk putri yang dicintainya, tetapi hasilnya sia-sia.

Pada suatu hari ada seorang biksu atau pendeta dari Gunung Burangrang menghadap Sang Raja.

"Sembah hamba, Prabu." sapa sang pendeta kepada Prabu Permana Dikusuma.

"Terima kasih, Kisanak. Kedamaian dan kesejahteraan semoga menyertai. Tampaknya ada sesuatu yang penting yang ingin Kisanak sampaikan?" Jawab Prabu Permana Dikusuma ramah.

"Benar, Prabu. Salah mohon diampuni. Kedatangan hamba kemari berhubungan dengan penyakit yang diderita putri Paduka beserta para rakyat Balus Pakuan Pajajaran."

"Ya, Kisanak punya obatnya?" sela Prabu Permana Dikusuma mulai tidak sabar.

"Ampun, Prabu, hamba tidak memunyai obatnya."

"Lalu...?"

"Hamba baru saja mendapat *wisik* atau ilham bahwa penyakit yang diderita oleh putri raja akan sembuh jika diobati dengan air mata kuda sembrani."

"Air mata kuda sembrani?" ucap Prabu Permana Dikusuma agak kebingungan.

"Benar, Prabu." jawab sang pendeta.

"Lalu, ke mana harus mencari air mata kuda sembrani itu?"

"Berdasarkan *wisik* yang hamba terima, obat itu hanya dapat diperoleh di bagian timur kerajaan Balus Pakuan Pajajaran. Di arah timur kerajaan Balus Pakuan Pajajaran terdapat sebuah kerajaan yang disebut Nusatembini. Di situlah obat itu dapat diperoleh. Akan tetapi, untuk mendapatkannya tidaklah mudah, karena wilayah Kerajaan Nusatembini sangat wingit, angker, dan sangat lebat hutannya. Oleh karena itu, hendaknya Sang Raja mengutus seorang abdi dalem untuk mencari obat itu." Begitulah penuturan Sang Pendeta.

Mendengar nasihat pendeta itu, sang Raja Pajajaran diam dan berpikir sejenak. Ia tampak bingung. Lalu, tidak lama kemudian ia menghela napas dan tersenyum.

"Terima kasih, Kisanak. Rasanya memang berat untuk mendapatkan air mata kuda sembrani itu. Tapi, saya harus mendapatkannya demi anak dan rakyatku."

"Benar, Prabu. Kalau begitu hamba mohon diri melanjutkan perjalanan hamba." Pendeta itu mohon diri meninggalkan sang Prabu.

"Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih, Kisanak. Semoga perjalanan Kisanak selalu dalam lindungan-Nya."

Pendeta itu kemudian pergi meninggalkan Prabu Permana Dikusuma dan Kerajaan Balus Pakuan. Ia melangkah dan terus melangkah ke arah matahari terbit. Sementara itu, sepeninggal sang pendeta, Prabu Permana Dikusuma memanggil patih

dan beberapa orang adipati. Ia memutuskan untuk mengutus Patih Harya Tilandanu beserta dua orang adipati, yaitu Adipati Sendang dan Adipati Gobog, dan beberapa prajurit untuk segera menuju ke Kerajaan Nusatembini.

"Patih Harya Tilandanu dan engkau Adipati Sendang dan Adipati Gobog."

"Hamba, Sang Prabu." Jawab ketiganya hampir bersamaan.

"Kalian tahu mengapa aku memanggil kalian?"

"Ampun, Prabu. Adakah tugas yang harus hamba laksanakan?" Jawab sang patih.

"Ya, aku baru saja menerima tamu, seorang pendeta dari Gunung Burangrang. Ia memberi tahu tentang obat yang dapat menyembuhkan penyakit anakku dan rakyat Balus Pakuan yang sedang sakit. Obat itu berupa air mata kuda sembrani."

"Air mata kuda sembrani?" Ucap yang hadir dipertemuan itu serentak.

"Aku minta bantuan kalian untuk mencari obat itu."

"Ke mana kami harus mencarinya, Prabu?" Tanya sang patih.

"Menurut perkataan pendeta tadi, air mata kuda sembrani itu bisa didapatkan di Kerajaan Nusatembini yang letaknya di sebelah timur kerajaan kita. Untuk itu, Ki Patih dan kau Adipati berdua, ajaklah beberapa prajurit untuk mencari obat itu. Bawalah perbekalan dan peralatan yang cukup."

"Baiklah, Prabu. Kami siap melaksanakan. Kami mohon restu." Sembah sang patih seraya beranjak meninggalkan pertemuan itu.

Perjalanan utusan Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran ke Nusatembini ternyata memang tidak mudah. Mereka harus melewati hutan belantara, rawa-rawa yang luas, serta tempat-tempat yang wingit. Namun, tekad para utusan itu tidak

pernah surut, demi untuk mencari obat bagi rakyat Balus Pakuan Pajajaran dan putri raja. Ketika rombongan utusan itu sampai di Nusatembini, mereka melihat adanya kekuatan yang begitu kukuh melindungi kerajaan tersebut. Mereka berusaha memasuki kerajaan itu dengan berbagai jalan, tetapi usaha itu tidak berhasil juga.

"Bagaimana, Ki Patih? Kita sudah mencoba segala cara, tetapi tetap saja kita tidak dapat menembus benteng bambu ini." tanya Adipati Sendang kepada Patih Harya Tilandanu.

"Yah, memang. Kita sudah berusaha, tetapi tetap gagal." jawab Patih Tilandanu.

"Kita tidak boleh menyerah. Kita tetap harus selalu berusaha, apapun risikonya." sahut Adipati Gobog.

"Benar katamu, Ki Gobog. Kita harus bersabar. Sebaiknya kita mencari tempat untuk beristirahat dulu sambil berpikir mencari akal." jawab Ki Patih.

Mereka bertiga lalu mengajak para prajurit mencari tempat istirahat yang aman. Setelah menemukan tempat yang aman, Adipati Gobog, Adipati Sendang, dan Patih Harya Tilandanu kemudian bersemadi agar memeroleh petunjuk untuk memasuki wilayah Nusatembini. Dalam semadinya, mereka mendapat petunjuk gaib yang merupakan ilham atau *wisik* yang menunjukkan bahwa benteng bambu yang mengelilingi Kerajaan Nusatembini akan dapat dihancurkan jika menggunakan peluru-peluru emas. Yang dimaksudkan dengan peluru emas adalah penyebaran uang emas kepada rakyat.

Setelah mendengar *wisik* tersebut, utusan Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran itu lalu memilih tempat untuk mengerjakan dan membuat peluru-peluru emas sebagai alat penghancur benteng yang letaknya tidak jauh dari Kerajaan Nusatembini. Mereka menumpang di suatu tempat (*andon*) serta melakukan persiapan terakhir. Tempat mereka menumpang dan melakukan persiapan tersebut kemudian disebut dengan Donan.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan prajurit Balus Pakuan Pajajaran untuk melakukan penyerangan ke Kerajaan Nusatembini dengan membawa peluru-peluru emas. Serangan dengan peluru emas ini rupanya membawa hasil. Para kawula Nusatembini sangat heran melihat benda-benda yang berkilauan di sela-sela rumpun bambu. Mereka tertarik untuk mencari benda-benda itu dengan menebangi rumpun bambu. Hal itu seakan membuat jalan masuk menuju Kerajaan Nusatembini.

Pada saat itu, di Kerajaan Nusatembini, Ratu Brantarara dan para pejabat tinggi kerajaan sedang bermusyawarah dalam *Pasowanan Agung*. Tiba-tiba ada prajurit mata-mata yang datang tergopoh-gopoh.

"Sembah hamba, Ratu." Ucap mata-mata itu tersengal-sengal.

"Ada apa, Ki?" tanya Ratu Brantarara terkejut.

"Anu, Ratu, bala tentara Pajajaran menyerang negeri kita. Mereka sudah berhasil memasuki kerajaan."

Mendengar kabar bahwa musuh dari Pajajaran memasuki kerajaan, Ratu Brantarara segera menaiki kuda sembraninya untuk menghadapi prajurit Balus Pakuan Pajajaran itu. Namun, prajurit Nusatembini terdesak dan dapat dikalahkan. Prajurit Balus Pakuan Pajajaran berhasil masuk ke istana. Melihat keadaan itu, Ratu Brantarara lari meloloskan diri bersama kuda sembraninya.

Sesampai di dalam kerajaan, Patih Harya Tilandanu melihat sosok seorang wanita yang sangat cantik jelita. Melihat wanita itu, sang patih ingin sekali mengejar dan memegangnya. Namun, sebelum keinginan itu tercapai, wanita itu telah lenyap dan berubah menjadi sebuah *golek kencana* atau boneka emas yang berkilauan. Pancaran kilau boneka itu menyebabkan mata sang Patih silau dan menjadi buta.

Kebutaan sang Patih itu menggagalkan usaha utusan dari Balus Pakuan Pajajaran untuk mendapatkan air mata kuda sembrani. Mereka menjadi kebingungan, akan kembali ke Pajajaran takut karena pasti akan mendapat hukuman yang berat. Oleh karena itu, mereka kemudian menetap di daerah Nusatembini. Di tempat itu pulalah Patih Harya Tilandanu dan para pengikutnya akhirnya meninggal dunia. Patih Harya Tilandanu dikuburkan di Gunung Batur (sekarang Gunung Batur terletak di Desa Slarang, Kecamatan Kesugihan). Para pengikutnya dikuburkan di sebuah tempat yang disebut makam Adipati Gobog (sekarang terletak di selatan Jalan Jenderal Sudirman, tidak jauh dari pasar Sleko), sedangkan Adipati Sendang dikuburkan di Prenca, Desa Donan.

Sementara itu, di Kerajaan Balus Pakuan Pajajaran, Raja sudah begitu lama menantikan kedatangan utusannya. Namun, yang ditunggu tidak juga muncul. Ia tidak sabar lagi. Ia kemudian mengutus Adipati Pusar ke Kerajaan Nusatembini. Utusan kedua itu pun tidak berhasil mendapatkan air mata kuda sembrani. Bahkan, ia juga meninggal dan dikuburkan di makam Adipati Denggung. Akhirnya, Raja Balus Pakuan Pajajaran hanya dapat menunggu dan terus menunggu utusannya, tanpa ada yang kembali.

Konon, menurut cerita, Kerajaan Nusatembini terletak di kompleks Pelabuhan Cilacap, di tepi sebelah timur Bengawan Donan, tidak jauh dari dermaga Pertamina dan Dermaga Tambatan 1 Pelabuhan Cilacap. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, tempat tersebut sangat *wingit* atau angker (mengerikan) karena tempat itulah bekas Kerajaan Nusatembini. Tempat itu oleh masyarakat disebut dengan "Dermaga Buntung".***

•2•

Kadipaten Donan

Dahulu, daerah Donan dikenal sebagai wilayah yang sebagian besar berupa hutan belantara dan penuh dengan rawa-rawa. Daerah ini dikenal sebagai wilayah yang berbahaya karena masih banyak binatang buas yang berkeliaran secara bebas. Pada akhir abad XIV mulailah berdatangan beberapa kelompok masyarakat yang menetap di sana. Salah satu kelompok masyarakat itu adalah rombongan dari Banyumas yang dipimpin oleh Raden Ranggasengara dan Adipati Mrapat, menantu Adipati Wirasaba.

Raden Ranggasengara akhirnya menetap di daerah Donan. Raden Ranggasengara dinobatkan menjadi Adipati Donan dan selanjutnya memimpin rakyat di tempat itu. Beliau berhasil mengubah daerah tersebut menjadi daerah yang ramai. Di bawah kepemimpinannya, daerah Donan berangsur-angsur

berubah menjadi daerah yang makmur. Penduduknya hidup bahagia dan merasa aman. Akan tetapi, rasa aman dan tenteram tidak begitu lama dirasakan oleh masyarakat Kadipaten Donan. Pada saat itu, di daerah sekitar Donan diganggu oleh seekor burung raksasa yang disebut dengan *manuk beri*. Konon, burung itu sering memangsa manusia maupun binatang piaraan masyarakat. Walaupun Adipati Donan telah mengerahkan segala kemampuannya, termasuk mengerahkan seluruh rakyatnya, burung itu tidak berhasil ditangkap atau dimusnahkan.

Pada suatu hari, di dalam mimpinya, Adipati Donan diberi petunjuk bahwa senjata yang paling ampuh untuk membunuh *manuk beri* itu adalah sebuah pusaka berbentuk *cis* (tongkat) yang bernama *Kiai Tilam Upih*. Untuk itu, Adipati Donan segera mencari pusaka yang disebutkan dalam mimpinya itu. Ia mendengar kabar bahwa yang memiliki senjata *Cis* itu adalah Sultan Demak. Oleh karena itu, ia pun segera pergi ke Demak untuk meminjamnya. Upaya itu tidak sia-sia, Sultan Demak berkenan meminjamkan pusaka miliknya kepada Adipati Donan.

"Jika memang itu demi ketenteraman rakyat Donan, aku tidak keberatan meminjamkan *Cis Kiai Tilam Upih*."

"Terima kasih, Kanjeng Sultan. Kami beserta seluruh rakyat Donan berhutang kebaikan pada Jeng Sultan."

"Bawalah, semoga berguna untuk melawan *manuk beri* itu dan rakyat Donan kembali tenteram."

Meskipun telah memunyai *Cis Tilam Upih*, Adipati Donan belum berhasil mengalahkan *manuk beri*. Akhirnya, ia menyelenggarakan semacam sayembara untuk melenyapkan burung pengganggu tersebut. Isi sayembaranya adalah siapa yang dapat membunuh *manuk beri* akan diangkat sebagai menantu. Rupanya, sayembara itu menarik para adipati di daerah lain. Mereka berlomba-lomba untuk membinasakan *manuk beri* itu. Namun, tidak ada seorang pun yang berhasil, bahkan satu per satu mengundurkan diri karena cedera.

Pada suatu hari, ketika Adipati Donan sedang duduk merenungkan nasib buruk yang dialami penduduk Kadipaten Donan, ada seorang pemuda tampan dan halus perangainya menghadap kepadanya.

"Salam bagi jujungan hamba, Kanjeng Adipati. Sembah hamba semoga tak menggangu ketentraman Kanjeng Adipati." salam sembah sang pemuda.

"Selamat datang, anak muda. Tutur sapamu yang halus dan santun membuat hatiku tambah tenteram. Siapakah sebenarnya dirimu dan apa maksud kedatanganmu di sini?"

"Ampun, Kanjeng Adipati, nama hamba Bagus Santri dari Limbangan. Karena asal hamba udik atau dusun yang terpencil, banyak orang yang memanggil hamba Santri Udik. Maksud hamba datang kemari ingin mengabdikan diri di Kadipaten Donan. Hamba mohon Kanjeng Adipati berkenan menerima pengabdian hamba."

"Sungguh suatu kehormatan bagiku ada anak muda yang santun sepertimu mengabdi di Kabipaten Donan. Tetapi, ada syaratnya. Apakah kamu sudah siap memenuhi syarat yang kuajukan."

Belum selesai Adipati Donan berbicara, Bagus Santri menyela, "Ampun, Kanjeng Adipati, apapun syaratnya, jika hamba mampu akan hamba lakukan, tetapi jika hamba tidak mampu, ampunilah hamba. Izinkanlah hamba pulang ke dusun hamba di Limbangan."

"Ya, syaratnya memang agak berat. Namun, jika merasa tidak mampu, kamu boleh membatalkannya dan tidak ada hukuman bagimu."

"Baiklah, Kanjeng, apa yang harus hamba lakukan?"

"Perlu kamu ketahui, saat ini Kadipaten Donan sedang mengalami musibah dengan adanya gangguan seekor burung raksasa. Kamu harus dapat membinasakan burung raksasa yang selalu mengganggu penduduk Kadipaten Donan. Jika

berhasil, kamu akan kuhadiahi putriku. Kamu akan kuangkat menjadi menantuku."

Bagi Bagus Santri syarat itu cukup berat, tetapi ia menyanggupinya karena itu suatu jalan untuk mendapatkan kembali pusaka *Cis Kiai Tilam Upih* yang telah lama dicarinya.

"Baiklah, Kanjeng Adipati. Syarat yang Kanjeng berikan ini memang tidak mudah bagi hamba. Tetapi, hamba pantang mundur sebelum mencobanya. Oleh karena itu, hamba mohon restu dan mohon izin untuk tinggal di wilayah Kadipaten Donan."

"Doaku menyertaimu, Bagus Santri. Dari tutur katamu aku melihat seorang pemuda yang kesatria. Sekali lagi, jika berhasil membunuh burung raksasa itu, selain kuterima sebagai abdi Kadipaten, kamu juga akan kuangkat sebagai menantuku. Aku akan menyerahkan putriku sebagai istrimu." Begitulah Adipati Donan bernazar.

Beberapa saat tinggal di wilayah Donan, sedikit demi sedikit Bagus Santri mulai mengenal daerah tersebut. Sebelum membunuh burung raksasa itu, Bagus Santri mengajukan beberapa permintaan kepada Adipati Donan.

"Kanjeng Adipati, sebelum hamba melaksanakan tugas, perkenankan hamba mengajukan beberapa permintaan."

"Apa permintaanmu, Bagus Santri? Jika kiranya aku dapat memberikan pasti akan kuberikan."

"Ampun, Kanjeng. Yang pertama hamba minta dibuatkan pondok bertiang setinggi manusia. Kedua, hamba minta disediakan kain putih selebar hasta. Dan, ketiga atau yang terakhir, hamba mohon diizinkan meminjam pusaka *Cis Kiai Tilam Upih*."

Permintaan Bagus Santri yang pertama dan kedua bukan masalah bagi Adipati Donan. Akan tetapi, permintaan yang terakhir sangat mengejutkan Adipati, yaitu meminjam pusaka

Cis Kiai Tilam Upih. Setelah berpikir sejenak, akhirnya Adipati Donan mengabulkan semua permintaan itu.

"Baiklah, kalau semua itu memang kamu perlukan demi ketenteraman rakyat Donan, permintaanmu kukabulkan."

"Terima kasih, Kanjeng."

Setelah permintaannya terkabul, Bagus Santri mulai mengadakan persiapan seperlunya. Ia lalu membungkus seluruh tubuhnya dengan kain putih. Perbuatan itu dilakukan agar burung raksasa itu tertarik melihat umpan gumpalan putih bagaikan seekor sapi.

Apa yang dilakukan Bagus Santri ternyata tepat sekali. Demi melihat gumpalan putih, yang tidak lain adalah badan Bagus Santri yang terbungkus kain putih, burung raksasa yang sedang bertengger di sebuah pohon itu langsung terbang mendekati. Dikepakkannya sayap yang kukuh itu melesat ke udara. Sambil matanya terus mengintai Bagus Santri, burung itu terbang berputar-putar di angkasa. Beberapa saat kemudian, burung itu mencengkeramkan kakinya dan meluncur menukik ke arah Bagus Santri.

Dengan penuh waspada Bagus Santri terus memperhatikan burung raksasa itu. Matanya seakan tidak berkedip. Pandangannya selalu tertuju pada setiap gerak burung itu. Tangan kanannya memegang erat *Cis Kiai Tilam Upih*. Ketika melihat burung itu meluncur ke arahnya, ia bersiap-siap dan secapat kilat ia melompat ke bawah bangunan bertiang yang sudah dipersiapkan. Dan, "brakkk" burung raksasa itu menabrak bangunan. Seketika itu juga Bagus Santri menghunuskan *cis* ke tubuh burung itu.

Singkat cerita, dengan kesigapan Bagus Santri dan tusukan pusaka *Cis Kiai Tilam Upih*, burung raksasa itu dapat dibinasakan. Bangkai burung itu jatuh di dekat aliran Bengawan Donan.

Dengan terbunuhnya burung raksasa pengganggu tersebut, penduduk Kadipaten Donan bersuka ria. Mereka berpesta pora selama beberapa hari untuk melampiaskan kebahagiaannya. Di tengah pesta itu, Adipati Donan memenuhi janjinya. Ia menyerahkan putrinya untuk diperistri Bagus Santri yang telah memenangi sayembara. Bagus Santri menerima hadiah itu dengan penuh suka cita. Betapa tidak, hadiahnya seorang putri.

Setelah beberapa lama tinggal di Kadipaten Donan, Bagus Santri mohon diri untuk kembali ke Limbangan.

"Kanjeng Adipati, ampun beribu ampun. Bukan hamba tidak tahu berterima kasih, namun rasa rindu hamba terhadap Limbangan tak mampu lagi hamba bendung. Perkenankanlah hamba pulang ke Limbangan."

"Berat rasanya aku harus melepaskanmu, tetapi, kerinduanmu terhadap kampung halaman tak mungkin kuhalangi. Pergilah, tetapi jangan lupa, kedatanganmu kembali ke sini sangat dinantikan."

"Terima kasih, Kanjeng. Hamba akan menjunjung keinginan Kanjeng Adipati."

Bagus Santri kemudian meninggalkan Kadipaten Donan dengan penuh kebahagiaan. Ia membawa serta Putri Donan dan pusaka *Cis Kiai Tilam Upih* yang lupa diminta lagi oleh Adipati Donan.

Pada suatu hari, Adipati Donan teringat akan pusaka *Cis Kiai Tilam Upih* yang dipinjamkannya kepada Bagus Santri dan belum dikembalikan. Diutuslah beberapa punggawa Kadipaten Donan untuk mencari Bagus Santri. Namun, mereka tidak juga memeroleh hasil, tidak seorang pun di antara mereka yang menemukan Bagus Santri. Akhirnya, Sang Adipati berkehendak mencarinya sendiri. Ia berangkat menuju ke arah barat, sesuai dengan arah yang diusulkan oleh seseorang yang mengaku pernah melihat Bagus Santri.

Perjalanan Sang Adipati semakin hari semakin jauh dan sampailah di suatu daerah di seberang Sungai Citandui. Karena sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan tidak menemukan orang yang dicarinya, Adipati Donan memutuskan untuk beristirahat di sebuah perbukitan dan hidup *"mbegawan"* atau sebagai pertapa di tempat itu. Daerah itu kemudian disebut dengan Begawan Tunjung Manik. Sampai sekarang tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang keramat.

Sementara itu, istri Sang Adipati tidak sabar lagi menunggu suaminya yang tidak kunjung datang. Ia lalu menyusul pergi ke arah barat dan sampailah di sebelah barat Sungai Citandui. Karena menempuh perjalanan yang jauh dan tidak menentu, akhirnya istri Adipati Donan wafat dan dimakamkan di Trenggilis. Kini Trenggilis terletak di daerah Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis.

Akhir cerita, sepeninggal Adipati Donan dan istrinya, sedikit demi sedikit Kadipaten Donan menjadi daerah yang sepi. Daerah itu kemudian menjadi hutan kembali dan hanya tinggal sekelompok orang yang masih bertahan di tempat itu.***

•3•

Asal Mula Nama Nusakambangan

Pada zaman dahulu ada seorang raja sakti dari Jawa Timur yang bergelar Prabu Aji Pramosa. Ia memiliki watak keras kepala dan tidak mau tunduk kepada siapa pun, apalagi kepada para hambanya. Kepada raja-raja negara lain pun ia tidak mau mengalah. Pada waktu itu, di wilayah kerajaan Prabu Aji Pramosa di Kediri tinggal seorang resi yang mahasakti, bernama Resi Kano atau Kiai Jamur. Prabu Aji Pramosa sudah mengetahui keberadaan resi itu. Ia merasa sakit hati karena ada yang menandingi kesaktiannya. Ia menganggap resi itu sebagai musuh. Ia khawatir kalau resi itu akan mengancam kekuasaannya. Oleh karena itu, ia segera mengadakan rapat di istana untuk mencari jalan menenteramkan hatinya dengan dalih menyelamatkan kerajaan. Pada rapat itu diputuskan bahwa Resi Kano harus diusir dari wilayah kerajaan atau dibunuh.

"Para Punggawa, kalian tahu bahwa saat ini negeri kita terancam bahaya?"

"Ampun, Prabu. Hamba belum tahu, bahaya apa yang mengancam negeri kita?" Sela salah seorang punggawa sambil mukanya menampakkan kebingungan.

"Ya, ya. Aku memaklumi jika kalian tidak menyadarinya. Sumber bahaya ini memang tidak tampak, tetapi pengaruhnya akan membahayakan. Ia adalah Resi Kano."

"Resi Kano?" Ucap beberapa punggawa seakan tidak percaya.

"Ya, Resi Kano. Kelihatannya ia baik, tetapi tingkah laku dan pikirannya akan menggerogoti negeri kita. Oleh karena itu, ia harus diusir dari negeri kita. Jika perlu harus dibunuh."

Antara percaya dan tidak, para punggawa itu akhirnya sepakat untuk mengusir Resi Kano. Saat itu juga, mereka menyusun rencana untuk melenyapkan Resi Kano dari negaranya. Sementara itu, Prabu Aji Pramosa tersenyum puas karena para punggawanya telah termakan hasutannya. Ia senang karena keinginannya akan terwujud.

Berita tentang rencana pengusiran ataupun pembunuhan itu terdengar oleh sang Resi. Ia berketetapan hati untuk pergi meloloskan diri meninggalkan kerajaan. Ia merasa dendam dan benci atas keserakahan dan kezaliman sang Raja. Kepergian Resi Kano tersebut segera diketahui oleh Prabu Aji Pramosa. Hal itu membuat Prabu Aji Pramosa semakin murka dan merasa tidak puas jika sang Resi belum mati. Untuk itu, sang Prabu memerintahkan para punggawanya untuk mengejar dan menangkapnya hidup-hidup. Resi itu dipersalahkan karena meninggalkan kerajaan tanpa seizin raja.

Alkisah, sang Resi meninggalkan kerajaan Kediri dengan perasaan sedih, benci, dan dendam kepada Prabu Aji Pramosa. Ia mengembara ke arah pantai selatan Pulau Jawa. Dengan

menembus semak belukar, naik turun gunung, dan tanpa mengenal lelah, akhirnya Resi Kano sampai di pantai selatan Pulau Jawa. Ia terus menyusuri pantai ke arah barat. Sampai di dekat Cilacap, Resi Kano memilih tempat yang sunyi dan sulit dijangkau manusia. Resi Kano kemudian bertapa di tempat itu. Ia mohon keadilan kepada Tuhan atas nasib yang dialaminya.

Berkat kegigihan dan usaha yang tiada henti, Prabu Aji Pramosa dan para pungawa Kediri akhirnya berhasil menemukan tempat persembunyian sang Resi. Prabu Aji Pramosa segera menghujamkan senjatanya ke tubuh sang Resi yang sedang bertapa. Namun, peristiwa yang luar biasa terjadi. Seketika itu raga Resi Kano lenyap. Seketika itu pula terdengar suara gemuruh dan angin ribut yang membuat seluruh bulu kuduk Prabu Aji Pramosa dan para punggawanya berdiri. Namun, berkat manteranya, Prabu Aji Pamosa dapat mengatasi keadaan tersebut.

Setelah keadaan menjadi tenang kembali, muncullah seekor naga raksasa mendesis-desis seakan hendak menelan sang Prabu. Kedahsyatan gerakan naga itu mengakibatkan ombak laut selatan semakin besar. Hal itu membuat penghuni lautan yang berupa penyu dan kura-kura bermunculan dan terdampar di sekitar Teluk Cilacap. Oleh karena itu, teluk tersebut kemudian disebut dengan nama Teluk Penyu.

Prabu Aji Pramosa keheranan melihat kejadian itu. Ia cepat mencari akal. Ia melepas anak panahnya dan tepat mengenai perut naga raksasa. Seketika itu pula matilah naga raksasa itu dan hanyut ditelan ombak laut selatan. Sesaat kemudian, muncullah seorang putri cantik dari arah timur. Putri itu berlari-lari sambil memanggil-manggil Prabu Aji Pramosa.

"Prabu Aji Pramosa, ketahuilah, aku ini adalah Dewi Wasowati. Aku berada di tempat ini karena dikutuk oleh Yang Maha Kuasa. Berkat jasamu aku telah menjelma kembali menjadi

manusia. Sebagai balas budiku, akan aku persembahkan kepada Paduka sebuah cangkok kembang wijaya kusuma. Cangkok kembang wijaya kusuma ini tidak mungkin Paduka temukan di alam biasa. Barang siapa memiliki cangkok ini, ia akan menurunkan raja-raja yang berkuasa di tanah Jawa. Sang Prabu, terimalah persembahanku ini."

Demi mendengar ucapan putri itu, gembiralah hati sang Prabu. Hatinya berdebar-debar karena riangnya. Dengan aji manteranya, Prabu Aji Pramosa mengerahkan segala kemampuan dan kekuatannya untuk mengarungi samudera yang besar gelombangnya itu. Ia ingin segera dapat menemui Dewi Wasowati untuk menerima cangkok kembang wijaya kusuma.

Sewaktu menyerahkan kembang wijaya kusuma, Dewi Wasowati mengucap pesan kepada sang Prabu. "Prabu Pramosa, engkau menjadi saksi, ketahuilah bahwa pegunungan dan karang ini terpisah dari Pulau Jawa. Karang ini akan kuberi nama *nusa* yang berarti pulau. Karena di pulau ini aku telah menyerahkan kembang wijaya kusuma, aku tambahkan nama itu dengan *kembangan*. Suatu waktu nanti kuharap pulau ini akan disebut orang dengan nama *Nusa Kembangan*."

Setelah cangkok kembang wijaya kusuma diserahkan kepada Prabu Aji Pramosa, seketika itu juga lenyaplah putri tadi. Prabu Aji Pramosa segera melompat ke atas karang yang terhampar di sana dan segera mengayuh dayung kembali ke pantai. Karena gugup dan kurang hati-hati, cangkok wijaya kusuma yang digenggamnya terlepas hanyut ditelan ombak. Ia tidak menyadari bahwa cangkok yang digengamnya telah hilang. Ia baru sadar setelah sampai di pantai. Ia sangat terkejut dan murung karena ia tidak beruntung membawa cangkok wijaya kusuma. Akhirnya. dengan tangan hampa ia pulang ke Kediri.

Tidak lama berselang, terbetik berita bahwa di atas karang Pulau Nusakambangan tumbuh sebatang pohon yang aneh dan

ajaib. Prabu Aji Pramosa penasaran mendengar berita tersebut. Ia ingin mengetahui dari dekat kebenaran berita itu. Oleh karena itu, ia segera menuju Nusakambangan. Betapa terkejutnya ia, ternyata pohon ajaib itu tiada lain adalah kembang wijaya kusuma yang pernah diterimanya dari Dewi Wasowati. Daun pohon itu tampak berkilauan tertimpa sinar matahari serta halus bagaikan kain beludru. Selain itu, bunganya tampak gemerlapan.

Prabu Aji Pramosa tertegun melihat keajaiban kembang wijaya kusuma itu. Ia merasa menyesal karena teringat kata-kata Dewi Wasowati bahwa siapa yang memunyai bunga wijaya kusuma tersebut akan menurunkan raja-raja Jawa. Namun, apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur, ia sadar bahwa semua itu telah ditakdirkan oleh penguasa dunia. Akhirnya, Sang Prabu pulang kembali ke istananya diikuti oleh para pengikutnya.***

•4•

Bunga Wijaya Kesuma

Pada suatu malam, Sri Susuhunan Surakarta bermimpi melihat seberkas sinar. Ia berusaha mengejar sinar itu. Namun, sinar itu mendadak menghilang tidak berbekas. Dalam mimpi berikutnya, Sri Susuhunan melihat kembali seberkas sinar itu dan ternyata datangnya dari setangkai bunga yang sangat indah. Bunga itu berwarna merah muda. Dalam mimpinya itu, terdengar suara gaib yang mengatakan bahwa barang siapa dapat memiliki setangkai bunga wijaya kesuma maka semua keturunannya akan menjadi raja di Kasuhunan Surakarta.

Sri Susuhunan lalu menceritakan mimpinya itu kepada Adipati Rekso. Ia menyuruh Adipati Rekso untuk mencari orang yang mengetahui ciri-ciri bunga wijaya kesuma itu. Adipati Rekso kebingungan mencari orang yang mengetahui ciri-ciri bunga wijaya kesuma. Ia berjalan dalam guyuran hujan. Ia tidak

menghiraukan orang-orang di sekelilingnya yang menyapa dan mengajak untuk berteduh. Ia tetap saja berjalan hingga tanpa dirasakannya telah sampai ke rumahnya. Ketika ia hendak masuk ke pekarangan rumahnya, ia melihat orang tua yang sedang berteduh. Adipati Rekso memanggil orang tua tersebut untuk diajak berteduh di rumahnya.

"Ki, mari berteduh di pendapa. Hujannya semakin deras. Ayo, mari, Ki!"

"Terima kasih, Jeng Adipati. Apakah hamba pantas berteduh di pendapa?"

"Ayolah, tidak perlu Kisanak berpikir seperti itu. Semua manusia itu sama. Mari, mari masuk."

Mereka berdua lalu masuk ke pendapa. Mereka duduk sambil berbincang-bincang. Dari perbincangan itu, Adipati Rekso mengetahui bahwa orang tua tersebut bernama Kiai Surti. Ternyata Kiai Surti itu orang yang sakti dan ia juga mengetahui ciri-ciri bunga wijaya kesuma itu.

Adipati Rekso kemudian membawa Kiai Surti menghadap kepada Sri Susuhunan di Kasuhunan Surakarta. Dalam hatinya, Sri Susuhunan ragu apakah benar orang tua tersebut mengetahui tentang bunga wijaya kesuma yang diimpikan itu. Untuk menghilangkan rasa penasarannya, Sri Susuhunan bertanya kepada Kiai Surti tentang ciri-ciri bunga wijaya kesuma.

Kiai Surti menceritakan bahwa bunga wijaya kesuma itu ada hubungannya dengan Raja Ragola dan Dewi Rara Ayu. Raja Ragola adalah Raja kecil yang memimpin di wilayah perbatasan dekat Pulau Jawa. Raja Ragola adalah raja yang sangat kejam. Kekejamannya tersebut tampak ketika pendeta Janur dan pengikutnya dibunuh secara keji oleh Raja Ragola dan prajuritnya. Anehnya, mayat pendeta Janur itu berubah menjadi seberkas sinar. Seberkas sinar itu melesat kemudian menukik ke tengah laut. Raja Ragola mengejar seberkas sinar itu. Namun, sinar itu menghilang dan kemudian muncullah ular naga yang

sangat besar. Raja Ragola berhasil membunuh naga tersebut. Naga tersebut berubah wujud menjadi putri yang cantik jelita. Putri tersebut bernama Dewi Rara Ayu. Ia merupakan penjaga bunga wijaya kesuma yang berada di Pulau Majeti. Dewi Rara Ayu memberikan setangkai bunga wijaya kesuma kepada Raja Ragola. Setelah memberikan bunga wijaya kesuma Dewi Rara Ayu mendadak menghilang. Raja Ragola sangat senang karena memiliki bunga wijaya kesuma itu. Ia pulang ke kerajaannya dengan berjalan di atas gelombang air laut. Di tengah laut pantai selatan Raja Ragola berjuang melawan ombak, angin, dan petir yang menggelegar. Bunga wijaya kesuma yang ada di tangannya terlepas dan tertelan ombak sampai ke dasar lautan. Raja Ragola berusaha mencari bunga wijaya kesuma itu. Namun, ombak itu semakin lama semakin besar dan akhirnya Raja Ragola pun mati di telan ombak yang menggulung dirinya.

Kiai Surti menutup ceritanya dengan menyimpulkan bahwa bunga wijaya kesuma itu berada di Pulau Majeti atau tepatnya berada di Pulau Nusakambangan yang berada di wilayah pantai selatan, termasuk wilayah Kabupaten Cilacap, Karesidenan Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, Kiai Surti memberitahukan bahwa untuk berangkat ke Pulau Majeti itu harus membawa sesajen sebagai persembahan kepada makhluk halus penghuni Pulau Majeti yang menunggui bunga wijaya kesuma.

Sri Susuhunan Surakarta memerintah Ki Patih untuk mencari empat puluh prajurit yang gagah dan tangguh serta yang mengetahui tentang seluk-beluk kelautan. Setelah terkumpul empat puluh orang prajurit pilihan, Sri Susuhunan menyuruh keempat puluh prajurit itu agar minta izin kepada keluarganya masing-masing dan memohon doanya serta meminta keluarganya untuk bersabar dan tabah serta mengiklaskan kepergiannya.

Rombongan prajurit yang dipimpin Ki Patih itu meminta restu lebih dulu kepada keluarga masing-masing sebelum berlayar mengarungi lautan. Sebelum pergi, mereka memanjatkan doa untuk keselamatan semua. Keempat puluh prajurit dan Ki Patih berangkat dengan menggunakan beberapa kapal layar. Mereka gembira dan semangat ketika mengarungi lautan. Ketika kapal-kapal layar yang mereka tumpangi hampir sampai di tempat tujuan, tiba-tiba ombak besar menghantam kapal-kapal mereka. Para prajurit dan Ki Patih berusaha sekuat tenaga mengendalikan kapal-kapalnya agar tidak oleng dan tenggelam. Sebagian prajurit mengeluarkan air yang masuk ke kapal dan berusaha menjaga keseimbangan kapal agar tidak tenggelam. Namun, ombak semakin besar dan disertai suara petir yang bergemuruh sehingga para prajurit itu kewalahan. Akhirnya, tiga puluh enam prajurit mati diterjang ombak. Tubuh mereka hanyut ditelan ombak laut selatan. Sisanya, empat prajurit dan Ki Patih terlempar ke pinggir pantai. Mereka tidak sadarkan diri. Ketika bangun dari pingsannya, mereka bingung tidak tahu berada di mana. Kemudian, Ki Patih mengajak keempat prajuritnya yang selamat itu untuk bersemadi dengan maksud agar diberi petunjuk oleh Yang Maha Gaib. Dengan sisa-sisa tenaganya, mereka bersemadi dengan khusuk sekali. Pada hari ketujuh semadinya, terdengar suara gaib yang memberitahukan bahwa tempat yang mereka singgahi itu sudah berada di wilayah Pulau Majeti, yaitu tempat bunga wijaya kesuma berada.

Ki Patih dan keempat prajurit itu bersemadi lagi. Dalam semadinya itu datang godaan berupa ular naga yang sangat besar. Ular naga itu membuka mulutnya lebar-lebar hendak menyantap mereka. Dari mulut naga itu keluar semburan api yang diarahkan kepada mereka. Mereka tetap saja konsentrasi tidak tergoda oleh godaan naga yang hendak memangsanya. Ular naga itu akhirnya seperti kepayahan sendiri. Gerakan-

gerakan tubuhnya menjadi kendur. Usahanya untuk menggoda Ki Patih dan para punggawa itu gagal. Kemudian wujud ular naga itu menghilang tanpa meninggalkan jejak.

Malam itu semakin larut dan udara semakin dingin. Ki Patih dan keempat prajurit itu tiba-tiba mencium bau harum yang menyengat. Bau harum itu sangat menggoda kekhusukan semadinya. Semadi mereka itu berakhir secara bersamaan dan mereka membuka mata secara serempak. Mereka sangat takjub melihat bunga wijaya kesuma yang sedang mekar berada di depan mata mereka. Pancaran sinar yang keluar dari bunga wijaya kesuma itu bertambah indah. Pancaran sinarnya sangat menakjubkan karena mereka belum pernah melihat sebelumnya.

Saat itu malam telah larut dan suasana semakin sepi. Hanya suara deburan ombak dan suara desiran angin yang terdengar. Suasana malam itu mendadak berubah, yang tadinya sangat dingin mendadak jadi hangat. Mungkin karena pancaran sinar bunga wijaya kesuma yang menyebabkan malam itu berbeda dengan malam lainnya. Biasanya, malam-malam di tepi pantai selatan terasa sepi dan dingin. Sekarang, saat bunga wijaya kesuma mekar dan memancarkan sinar, suasana menjadi terang benderang. Pada saat itu, bunga wijaya kesuma sedang mencapai puncak mekarnya. Bunga tersebut memancarkan sinar yang indah sehingga menerangi susana sekelilingnya. Selain itu, bunga tersebut menebarkan keharuman yang semerbak ke sekelilingnya.

Melihat keadaan seperti itu, Ki Patih dan para prajurit terpukau. Mereka tidak bosan-bosannya memandangi bunga wijaya kesuma yang sedang mekar itu. Namun, tiba-tiba bunga yang sedang mekar itu terlepas dari tangkainya dan jatuh tepat ke dalam mangkuk yang telah disediakan oleh Ki Patih. Sinarnya mendadak jadi berkurang, tetapi harumnya tetap semerbak. Akhirnya, bunga wijaya kesuma itu dapat dikuasai

oleh Ki Patih dan keempat prajurit itu. Mereka berpelukan dan bercengkeraman karena terharu. Rasa lega menyelinap ke dalam hati mereka. Mereka bergumam bahwa untuk mendapatkan bunga wijaya kesuma itu harus ditebus dengan tiga puluh enam nyawa temannya. Ketiga puluh enam prajurit pilihan itu merupakan pahlawan yang telah berjuang mengemban tugas negara. Bunga wijaya kesuma itu telah meminta tumbal jiwa yang tidak sedikit. Tiga puluh enam jiwa prajurit teladan telah terenggut nyawanya dalam perburuan bunga wijaya kesuma itu.

Ki Patih kemudian mengajak keempat prajurit itu memersiapkan diri untuk kembali ke Surakarta. Tidak lupa, Ki Patih membawa mangkuk yang berisi bunga wijaya kesuma itu. Ia membungkus bunga itu dengan kain. Ki Patih membawa bunga itu dengan hati-hati. Keempat prajuritnya siap mengawal keamanan agar bunga wijaya kesuma dapat sampai di Kasuhunan Surakarta dengan selamat.

Sementara itu, di Kasuhunan Surakarta, Sri Susuhunan tampak gelisah dan resah. Setiap detik dirasanya bagaikan siksaan yang sangat menyakitkan. Wajahnya kadang-kadang menegang dan pandangannya seperti kosong. Sejak keberangkatan Ki Patih dan keempat puluh prajuritnya untuk mencari bunga wijaya kesuma, Sri Susuhunan selalu tegang. Ia merasa resah dan selalu gelisah menanti hasilnya. Dari hari ke hari Sri Susuhunan menanti dengan tidak sabar. Namun, ia tidak melupakan keluarga Ki Patih dan para prajuritnya. Hampir setiap hari ia berkeliling dan menjenguk serta memberikan harapan-harapan kepada keluarga yang ditinggalkan para utusannya itu agar selalu sabar dan tabah. Meskipun sebenarnya ia sendiri selalu gelisah dan resah.

Pada suatu hari, Adipati Rekso memberitahu Sri Susuhunan bahwa ada berita tentang Ki Patih dan para prajuritnya. Dari berita itu dikabarkan bahwa hanya satu kapal layar yang kelihatan, sedangkan yang lainnya tidak tampak. Sri Susuhunan

sangat terpukul mendengar berita itu. Ia merasa sedih karena banyak prajuritnya yang tidak kembali. Wajah Sri Susuhunan tampak pucat dan berlinang air mata. Ia memerintah Adipati Rekso menyiapkan penyambutan kedatangan Ki Patih dan keempat prajuritnya yang selamat itu. Sri Susuhunan juga menginstruksikan untuk mengundang keluarga korban dan masyarakat untuk menyambut kedatangan Ki Patih dan keempat prajurit yang selamat itu. Tidak lupa, para keluarga korban diberi santunan yang layak serta penghargaan setinggi-tingginya. Keluarga korban yang ditinggalkan juga diberi jaminan bagi kelangsungan hidupnya. Sri Susuhunan juga berusaha meyakinkan keluarga korban bahwa suami, ayah, atau anak yang telah menjadi korban itu adalah pahlawan karena telah berjuang demi kepentingan negara.

Sri Susuhunan duduk dan menengadahkan kedua tangannya untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar bunga wijaya kesuma yang ditebus dengan banyak pengorbanan itu tidak menjadi sia-sia. Sri Susuhunan mengharap semoga bunga itu menjadi dorongan bagi pelanjut dirinya dalam memimpin pemerintahan yang adil dan bijaksana dalam memimpin Kasuhunan Surakarta.***

•5•

Karangbolong

Tersebutlah, istana Kesultanan Kartasura dilanda duka karena permaisuri sedang sakit. Tidak hanya penghuni istana saja yang berduka, tetapi seluruh masyarakat juga ikut merasakannya. Untuk mengobati permaisuri, Pangeran Kartasura memanggil para tabib dan dukun. Namun, para tabib dan dukun tidak dapat mengobati permaisuri. Untuk mengatasi keadaan itu, Pangeran Kartasura bersemadi untuk meminta petunjuk tentang kesembuhan permaisurinya. Ketika sedang bersemadi, Pangeran mendengar suara gaib yang memberitahu bahwa penyakit yang diderita permaisurinya itu harus diobati dengan bunga karang yang berada di pantai selatan.

Setelah ada petunjuk tersebut, Pangeran Kartasura memilih prajurit yang ada di istana kesultanan. Untuk menentukan pilihannya, Pangeran melihat para prajurit yang sedang tidur. Ketika Pangeran sedang memerhatikan para adipati yang sedang tidur, tiba-tiba ada seberkas sinar yang menyinari

tubuh salah satu adipati. Pangeran Kartasura lalu memilih adipati itu untuk mengambil bunga karang yang ada di pantai selatan. Adipati itu ditemani oleh Sanglar dan Sanglur sebagai pengawal. Mereka bertiga pergi meninggalkan istana menuju pantai selatan. Setelah lama berjalan, mereka kebingungan mencari tempat bunga karang itu berada. Tiba-tiba muncul seorang tua yang memberitahu bahwa bunga karang itu berada di gua pantai selatan. Untuk dapat mengambil bunga karang itu, mereka harus meminta izin kepada penjaganya.

Sampai di gua pantai selatan, Adipati lalu bersemadi, sedangkan Sanglar dan Sanglur berjaga-jaga di mulut gua. Dalam semadinya itu Adipati melihat ada sesosok gadis cantik yang mengaku bernama Suryawati. Ia mengaku sebagai penjaga laut selatan, yaitu sebagai utusan atau abdi Ni Dewi Loro Kidul, sang penguasa laut selatan. Kata Suryawati, sang Adipati boleh mengambil bunga karang dengan syarat mau tinggal di laut selatan dan mau menjadi pendamping hidupnya. Mendengar persyaratan tersebut Adipati bingung. Akan tetapi, sebagai adipati, ia rela berkorban demi kepentingan negara. Ia menyanggupi persyaratan yang diajukan Suryawati. Setelah Adipati menyatakan keanggupannya, tampaklah sarang-sarang burung walet di sela-sela gua itu. Ternyata, yang disebut bunga karang itu adalah sarang burung walet. Sarang burung walet itu bila diolah akan menjadi ramuan yang sangat berkhasiat dan dapat dijadikan sebagai obat.

Setelah berhasil menemukan sarang burung walet, Adipati dan kedua pengawalnya kembali lagi ke istana Kartasura. Sampai di istana Kartasura, sarang burung walet itu kemudian diolah dijadikan ramuan. Ramuan itu diminumkan kepada permaisuri yang sedang berbaring sakit. Secara mendadak permaisuri sehat dan segar kembali seperti semula. Pangeran Kartasura dan seisi istana bahkan segenap penghuni kerajaan bergembira. Suasana kerajaan Kartasura kembali ceria.

Terdengar suara tawa mereka tanda suka cita. Pangeran Kartasura dan masyarakat melaksanakan syukuran dengan memanjatkan doa kepada Tuhan.

Karena telah berjasa dapat membawa sarang burung walet sebagai sarana kesembuhan permaisuri, Adipati dan kedua pengawalnya menerima penghargaan dari Pangeran Kartasura. Adipati diangkat sebagai adipati utama dalam istana Kartasura. Namun, Adipati minta izin kepada Pangeran Kartasura untuk keluar dari istana kerajaan. Ia tidak berterus terang mengapa ia minta izin keluar dari istana. Ia merahasiakan perjanjiannya dengan Suryawati, yang telah menjadi persyaratan ketika ia mengambil sarang burung walet.

Sang Adipati lalu berpamitan kepada Pangeran Kartasura. Adipati keluar dari istana dengan diiringi oleh kedua pengawalnya, yaitu Sanglar dan Sanglur. Mereka bertiga pergi menuju Karangbolong yang berada di pantai selatan, ke tempat sarang burung walet berada. Di Karangbolong itulah Adipati menemui Suryawati untuk menepati janjinya. Sesuai dengan perjanjian, Adipati menikahi Suryawati. Hal itu tidak diketahui oleh Sanglar dan Sanglur. Adipati merahasiakan pernikahannya itu kepada Sanglar dan Sanglur.

Pekerjaan mereka di gua Karangbolong pantai selatan adalah mengambil sarang burung walet. Pengambilan sarang burung walet di gua Karangbolong itu sangat mudah mereka lakukan, tetapi dengan syarat tidak boleh menoleh ke belakang. Dari hasil mengumpulkan sarang burung walet, hidup Adipati, Sanglar, dan Sanglur menjadi makmur karena sarang burung walet itu sangat dibutuhkan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang datang ke Karangbolong untuk membelinya.

Suatu hari Sanglar dan Sanglur sangat penasaran tentang adanya larangan tidak boleh menoleh ke belakang ketika sedang mengambil sarang burung walet. Sanglar dan Sanglur

menanyakan hal itu kepada Adipati. Adipati menjawab pertanyaan Sanglar dan Sanglur bahwa dirinya juga tidak tahu alasannya. Adipati menjelaskan lagi bahwa larangan itu merupakan pesan dari suara gaib ketika ia sedang bersemadi. Sanglar dan Sanglur semakin penasaran dengan jawaban yang disampaikan oleh Adipati itu.

Suatu hari, ketika Sanglar dan Sanglur mengambil sarang burung walet di gua Karangbolong, mereka mencoba menengok ke belakang. Tiba-tiba pegangan Sanglar dan Sanglur terlepas. Mereka jatuh secara bersamaan. Untung saja mereka tidak terluka. Mereka bangkit dan mencoba memanjat tebing gua itu kembali. Namun, mereka tidak berhasil memanjat tebing gua itu. Padahal, biasanya mereka melakukannya dengan sangat mudah. Semenjak melanggar larangan itu, mereka kesulitan memanjat tebing gua yang penuh sarang burung walet itu.

Kejadian tersebut oleh Sanglar dan Sanglur diceritakan kepada Adipati. Mendengar cerita tersebut Adipati sangat marah kepada kedua pengawalnya. Namun, Adipati tidak sampai memarahi Sanglar dan Sanglur karena ia menyadari kemarahannya itu sudah tidak ada gunanya lagi. Adipati kemudian bersemadi untuk menanyakan hal tersebut kepada Suryawati, istrinya dan sekaligus sebagai penjaga Karangbolong yang berada di pantai selatan. Suryawati menerangkan bahwa mulai sekarang pengambilan sarang burung walet tidak dapat dilakukan sembarang waktu. Pengambilan sarang burung walet hanya dapat dilaksanakan empat kali dalam setahun, yaitu *mangsa karo, mangsa kapat, mangsa kapitu,* dan *mangsa kasanga.* Setiap hendak mengambil sarang burung walet, mereka harus melaksanakan persyaratan tertentu, antara lain, harus menyediakan sesaji dan melaksanakan selamatan pada hari Jumat Kliwon. Selain itu, untuk mencapai letak sarang burung walet, mereka harus menggunakan tangga yang terbuat dari ijuk dan rotan serta harus menggunakan galah kayu yang

ujungnya bercagak. Sejak larangan itu dilanggar, pengambilan sarang burung walet di gua itu tidak dapat langsung diambil dengan tangan, tetapi harus menggunakan alat-alat tadi.

Mulai saat itu, Adipati bersama kedua pengawalnya harus menyediakan dan melaksanakan persyaratan yang diperlukan untuk dapat mengambil sarang-sarang burung walet. Meskipun mengalami kesulitan dan penuh risiko, mereka tetap mengambil sarang burung walet yang berada di tebing gua karena sarang burung walet sangat bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian, bagi pengambil sarang burung walet, kondisi itu akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar.

Manfaat dan khasiat sarang burung walet itu semakin lama semakin terkenal di masyarakat. Hal itu menyebabkan semakin banyak peminat terhadap sarang burung walet. Seiring dengan semakin terkenalnya sarang burung walet, nama Adipati pun semakin terkenal. Akan tetapi, sejak saat itu nama Adipati berubah dan kemudian dikenal sebagai Ki Surti. Entah bagaimana asal mulanya pergantian nama itu.

Orang-orang yang membutuhkan sarang burung walet biasanya langsung menghubungi Ki Surti. Mereka biasanya memesan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan pengambilan sarang burung walet. Keuntungan dari hasil menjual sarang burung walet itu sangat melimpah karena hanya dinikmati bertiga. Agar keuntungan dari sarang burung walet itu dapat dirasakan orang lain, Ki Surti menghubungi Kepala Desa, Ki Napsiah, untuk diajak bekerja sama. Ki Napsiah sangat menyetujui ajakan kerja sama yang ditawarkan oleh Ki Surti.

Ki Napsiah adalah seorang kepala desa. Akan tetapi, ia berperangai buruk. Ia memunyai sifat serakah tanpa memedulikan kehidupan orang lain. Hati Ki Napsiah bergolak ingin menguasai sarang burung walet. Jika sarang burung walet itu dikuasainya, keuntungannya akan lebih besar. Keuntungan

dari sarang burung walet itu tidak perlu dibagi dengan orang lain. Perasaannya itu diceritakan kepada istrinya bahwa Ki Surti tidak pantas menguasai sarang burung walet yang ada di Karangbolong pantai selatan yang berada di wilayah Cilacap. Ki Napsiah beranggapan bahwa Ki Surti bukan orang asli Karangbolong melainkan dari wilayah Kartasura. Menurutnya, yang pantas dan berhak menguasai sarang burung walet itu adalah dirinya, kepala desa, dan penduduk asli Karangbolong.

Istri Ki Napsiah tidak setuju dengan pendapat suaminya itu. Ia berpendapat bahwa meskipun bukan orang asli Karangbolong Ki Surtilah yang pertama kali menemukan dan merawat sarang burung walet. Ia juga yang telah membantu pembangunan di desa Karangbolong. Namun, keinginan Ki Napsiah tidak berubah, ia tetap saja mau membunuh Ki Surti. Dalam pikirannya, dengan membunuh Ki Surti, ia dapat menguasai sumber sarang burung walet yang berada di desanya.

Suatu hari, Ki Surti berkunjung ke rumah Ki Napsiah dan kebetulan tidak ditemani Sanglar dan Sanglur. Ki Napsiah menjamu tamunya itu dengan jamuan yang telah ditaburi racun. Tanpa curiga Ki Surti memakan jamuan tersebut. Selang beberapa hari ternyata Ki Surti masih segar bugar. Ki Napsiah beranggapan mungkin karena racunnya kurang banyak sehingga Ki Surti tidak mati. Ketika Ki Surti bertamu lagi, Ki Napsiah menambahkan racun sebanyak-banyaknya dalam jamuannya itu. Namun, tetap saja Ki Surti segar bugar karena ia memiliki kesaktian kebal terhadap racun.

Ki Napsiah semakin marah karena Ki Surti masih tetap hidup. Ia mengambil pedang pusakanya untuk melenyapkan Ki Surti agar dapat merebut sumber sarang burung walet. Dalam hati, Ki Napsiah bergumam, "Mungkin dengan racun ia kebal, tetapi dengan pedang pasti ia akan mampus".

Sebelum terjadi pertumpahan darah, istrinya mengingat-kannya agar mengurungkan niatnya membunuh Ki Surti.

Namun, tekadnya telah bulat. Perkataan istrinya hanya dianggap angin lalu.

Ki Napsiah berjalan cepat sambil membawa pedang terhunus menuju ke tempat Ki Surti. Saat itu Ki Surti sedang berdiri memerhatikan tebing gua yang penuh dengan sarang burung walet. Anehnya, Ki Surti belum mau beranjak memanjat ke tebing gua itu. Padahal, biasanya ia langsung memanjat untuk mengambil sarang burung walet. Pada saat itu, Sanglar dan Sanglur sudah terlihat memanjat tebing gua dengan menggunakan tangga kayu.

Ketika melihat Ki Surti sedang berdiri, Ki Napsiah berteriak keras sekali memanggil nama Ki Surti sambil menikamkan pedangnya tepat di jantung Ki Surti. Meskipun memiliki kesaktian, Ki Surti menemui ajalnya. Seketika tubuh Ki Surti ambruk dan telah menjadi mayat. Melihat keadaan itu Ki Napsiah sangat gembira, ia tertawa terbahak-bahak. Namun, ia kaget ketika mendengar suara Ki Surti yang menerangkan bahwa memang benar Ki Napsiah menguasai penuh kawasan Karangbolong beserta sumber sarang burung walet itu. Akan tetapi, Ki Napsiah dan keturunannya tidak akan dapat mengambil sarang burung walet yang berada di gua Karangbolong itu.

Menurut cerita sebagian masyarakat Karangbolong, Ki Surti memang telah mati, tetapi hanya raga kasarnya saja sedangkan raga halusnya langsung melayang menemui Suryawati yang sama-sama beraga halus. Mereka kini dapat hidup berdampingan secara utuh dalam alam gaib. Mereka menjaga dan mengawasi sarang burung walet yang berada di Karangbolong pantai selatan itu.

Sampai sekarang sebagian masyarakat Karangbolong masih percaya bahwa Ki Surti dan Suryawati masih hidup dalam alam gaib. Mereka menjadi penjaga dan pengawas serta menjadi penunggu gua Karangbolong yang menjadi sumber sarang burung walet itu.

Makam Ki Surti konon berada di sekitar daerah yang sekarang dikenal dengan nama Gua Contoh. Makam itu berwujud batu nisan yang selalu sarat dengan taburan bunga dari orang-orang yang mengunjunginya. Taburan bunga yang dilakukan di atas makan Ki Surti itu dimaksudkan agar kutukan Ki Surti tidak berlaku bagi orang yang telah menabur bunga di makamnya. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, orang yang menjabat kepala desa di Desa Karangbolong yang berada di wilayah kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, harus mengadakan sesaji dan tabur bunga di atas makam Ki Surti agar terhindar dari kutukan.***

•6•

Adipati Arya Wirasaba

Pada zaman dulu di wilayah Banyumas berdiri Kesultanan Pajang yang dipimpin oleh Kanjeng Sultan Hadiwijaya. Kesultanan Pajang memunyai prajurit yang gagah berani dan patuh, yaitu Arya Wirasaba. Karena ketekunan dan keuletan dalam pengabdiannya, Arya Wirasaba diangkat menjadi adipati di salah satu wilayah Kesultanan Pajang.

Adipati Arya Wirasaba memunyai seorang istri yang saleh dan seorang anak gadis remaja yang cantik bernama Ni Sukesi. Meskipun anak seorang adipati, Ni Sukesi tidak sombong. Ia tetap mau berteman dengan siapa saja. Istri dan anak Adipati Arya Wirasaba tersebut sangat rajin beribadah. Mereka hidup bahagia di bawah limpahan kasih sayang-Nya.

Pada suatu hari, Arya Wirasaba dan Ni Sukesi berkujung ke Kesultanan Pajang. Secara kebetulan Arya Wirasaba dan

Ni Sukesi bertemu dengan Demang Toyareka dan anaknya, Denmas Winangun. Pada pertemuan itu, Denmas Winangun terpikat oleh kecantikan Ni Sukesi. Sejak pertemuan itu, Denmas Winangun sering berkunjung ke rumah Adipati Arya Wirasaba dengan maksud agar dapat lebih dekat dengan Ni Sukesi. Sementara itu, Ni Sukesi merasa tersiksa jika Denmas Winangun berkunjung ke rumahnya. Ia tidak tertarik meskipun Denmas Winangun adalah seorang pemuda yang gagah dan tampan serta anak seorang demang yang sangat terkenal. Dalam hati Ni Sukesi, ia merasa lebih tertarik menjadi abdi di kesultanan atau menjadi selir Sultan Hadiwijaya daripada harus menjadi istri Denmas Winangun. Ni Sukesi merasa senang dan bangga jika ia dapat tinggal di Kesultanan Pajang bersama Sultan Hadiwijaya. Bahkan, lebih senang lagi kalau dirinya dapat menjadi selir Sultan Hadiwijaya. Karena perasaanya itulah, kehadiran seorang pemuda yang tampan, gagah, dan anak seorang demang tidak dapat membuatnya jatuh hati.

Meskipun demikian, Ni Sukesi tidak menampakkan bahwa dirinya tidak suka kepada Denmas Winangun karena ia takut kepada ayahnya, Adipati Arya Wirasaba. Ia tidak mungkin dapat menolak keinginan orang tuanya. Seorang anak harus patuh terhadap kehendak orang tua. Sebenarnya, ibu Ni Sukesi telah mengingatkan suaminya agar tidak memaksakan kehendaknya. Akan tetapi, Adipati Arya Wirasaba tetap saja pada pendiriannya. Ia akan menikahkan Ni Sukesi dengan Denmas Winangun anak seorang Demang Toyareka. Akhirnya, Ni Sukesi menikah dengan Denmas Winangun dan diboyong ke rumah Denmas Winangun.

Meskipun telah resmi menjadi istri Denmas Winangun, Ni Sukesi tidak mau melayani suaminya. Denmas Winangun tetap bersabar dan mau menunggu istrinya untuk mau melayani dirinya sebagaimana mestinya suami istri. Sampai beberapa lama istrinya itu tetap saja tidak berubah. Ni Sukesi tetap saja tidak mau diajak tidur bersama suaminya. Hal itu membuat

Denmas Winangun menjadi marah. Untung saja ayah dan ibu Denmas Winangun menasihati agar ia tetap bersabar menunggu istrinya mau berubah.

Merasa hidupnya tertekan, Ni Sukesi kabur dari rumah suaminya. Ia kabur dengan menggunakan kuda menuju rumah orang tuanya. Ibunya memahami anaknya kabur dari suaminya itu, sedangkan ayahnya, Adipati Arya Wirasaba, sangat marah melihat kedatangan anaknya tanpa suaminya. Istrinya mengingatkan Arya Wirasaba bahwa anaknya kabur karena tidak mencintai suaminya. Untuk meyakinkan itu, istrinya menyuruh suaminya menanyakan langsung kepada anaknya. Sebenarnya ada apa sehingga ia kabur dari suaminya.

Adipati Arya Wirasaba lalu menanyai Ni Sukesi, mengapa ia kabur dari rumah suaminya. Ni Sukesi bercerita terus terang bahwa dirinya tidak mencintai suaminya, ia lebih suka berada di kesultanan dan dijadikan abdi dalem atau dijadikan selir oleh Sultan Hadiwijaya daripada jadi istri Denmas Winangun. Mendengar alasan tersebut dalam hati Adipati Arya Wirasaba sangat gembira karena dirinya akan lebih terpandang jika anaknya berada di kesultanan. Berbeda dengan suaminya, hal itu menjadikan istri Arya Wirasaba bingung karena anaknya masih istri yang sah dari Denmas Winangun. Kemudian, Adipati Arya Wirasaba menjelaskan kepada istri dan anaknya agar tidak bingung. Ia mengatakan bahwa jika Ni Sukesi sudah berada di kesultanan, tidak seorang pun dapat mengambilnya lagi meskipun suaminya sendiri. Bukankah kehendak dan perintah seorang sultan tidak dapat ditolak?

Adipati Arya Wirasaba menyuruh putrinya untuk berdandan dengan pakaian yang bagus agar kelihatan lebih cantik. Kemudian, Adipati Arya Wirasaba menyuruh beberapa abdinya menyiapkan kereta kuda untuk melakukan perjalanan ke kesultanan. Setelah segalanya siap, Ni Sukesi dan Adipati Arya Wirasaba pergi ke Kesulatanan Pajang dengan menggunakan

kereta kuda. Keberangkatan Adipati Arya Wirasaba dan putrinya itu dirahasiakan dari abdi-abdinya. Adipati tidak menitip pesan kepada siapa pun termasuk kepada para abdinya. Hal itu tentu saja mengundang keheranan bagi para abdi dan prajurit kadipatennya. Istri Adipati Arya Wirasaba meratapi kepergian suami dan putrinya itu. Hatinya dicekam kebingungan yang tiada bertepi. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia bingung harus menjawab apa jika Denmas Winangun dan Demang Toyareka datang menyusul ke rumahnya.

Tidak lama kemudian, Demang Toyareka dan Denmas Winangun telah tiba di kediaman Adipati Arya Wirasaba. Mereka diterima oleh istri Adipati Arya Wirasaba. Istri Adipati Arya Wirasaba menerangkan bahwa suaminya dan putrinya telah pergi ke kesultanan untuk menemui Sultan Hadiwijaya. Setelah mendengar keterangan dari istri Adipati Arya Wirasaba, Demang Toyareka dan Denmas Winangun pun pergi menyusul ke Kesultanan Pajang.

Adipati Arya Wirasaba dan Ni Sukesi telah sampai di Kesultanan Pajang. Mereka dipersilakan untuk menghadap Sultan Hadiwijaya oleh prajurit Pajang. Adipati Arya Wirasaba menerangkan bahwa kedatangannya ke kesultanan itu untuk memohon agar anaknya, Ni Sukesi dapat diterima sebagai abdi dalem atau dapat dijadikan selir di Kesulatanan Pajang. Sultan mengabulkan permohonan Adipati Arya Wirasaba. Kemudian, Sultan Hadiwijaya memanggil seorang pengawal dan menyuruh mengantarkan Ni Sukesi ke tempat keputren. Mendengar keterangan dari Sultan Hadiwijaya, hati Adipati Arya Wirasaba merasa lega dan gembira. Adipati Arya Wirasaba mengucapkan banyak terimakasih kepada Sultan Hadiwijaya. Kemudian, ia mohon diri dari hadapan Sultan Hadiwijaya sambil sembah sujud rasa hormat dengan tutur bahasa yang sangat sopan.

Adipati Arya Wirasaba ingin sekali segera tiba di kadipatennya. Ia ingin segera menceritakan kepada istrinya ten-

tang diterimanya Ni Sukesi sebagai abdi dalem oleh Sultan Hadiwijaya. Agar cepat sampai di kadipaten, Adipati Arya Wirasaba mengambil jalan pintas dengan menggunakan kuda pinjaman, yaitu seekor kuda yang masih segar. Sebagai jaminannya ia menyerahkan kereta dan kedua kudanya. Tidak lama kemudian, Adipati Arya Wirasaba telah menunggangi kuda *Dawuk Abang*. Ia meninggalkan Kesultanan Pajang dengan memacu kuda sekencang-kencangnya sehingga sebentar saja ia telah lenyap dari pandangan.

Sepeninggal Adipati Arya Wirasaba, Demang Torayeka dan Denmas Winangun muncul di Kesultanan Pajang. Mereka menghadap Sultan Hadiwijaya. Mereka menceritakan maksud kedatangannya, yaitu menyusul Ni Sukesi dan menerangkan bahwa Ni Sukesi itu istri sah dari Denmas Winangun. Mendengar hal itu Sultan Hadiwijaya kaget dan marah. Ia sangat marah kepada Adipati Arya Wirasaba yang telah menghina dirinya. Ia merasa terhina dengan perbuatan Adipati Arya Wirasaba yang menyerahkan putrinya ke kesultanan. Padahal putrinya itu telah menjadi istri sah Denmas Winangun. Jika tahu telah menjadi istri orang lain, ia tentu tidak akan menerima Ni Sukesi sebagai abdi dalem. Kemudian, Sultan Hadiwijaya memanggil Sobala untuk menyusul dan membunuh Adipati Arya Wirasaba. Setelah mendengar perintah itu, Sobala langsung menyusul Adipati Arya Wirasaba dengan menunggangi kuda yang dipacu sekencang-kencangnya sambil membawa sebilah keris.

Mendengar hal itu, permaisuri mengingatkan Sultan agar jangan membunuh Adipati. Istrinya mengingatkan Sultan agar memanggil dulu Adipati Arya Wirasaba dan menanyakan perkara tersebut sebelum mengambil keputusan. Demang Torayeka sependapat dengan permaisuri bahwa Adipati Arya Wirasaba harus dipanggil dahulu dan ditanyai alasan mengapa menyerahkan Ni Sukesi menjadi abdi dalem. Mendengar pendapat istrinya dan Demang Torayeka, Sultan Hadiwijaya

menyadari bahwa dirinya telah ceroboh dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Ia memanggil Wimarmo untuk menyusul dan memberitahu Sobala agar membatalkan membunuh Adipati Arya Wirasaba. Adipati Arya Wirasaba hanya disuruh menghadap Sultan Hadiwijaya. Mendengar perintah itu Wimarmo langsung menyusul Sobala dengan memotong jalan dan memacu kudanya sekencang-kencangnya agar dapat menyusul Sobala. Hal itu ia lakukan agar tidak terlambat menyusul Sobala.

Sementara kuda *Dawuk Abang* yang ditunggangi kelelahan, Adipati Arya Wirasaba beristirahat dulu di tempat pamong desa di daerah kekuasaannya. Pamong desa itu mengingatkan Adipati agar tidak bepergian hari Sabtu Pahing karena hari itu merupakan hari larangan yang akan menyebabkan kesialan bagi orang yang bepergian. Adipati Arya Wirasaba tidak menggubris omongan pamong desa itu. Ia menyatakan keinginan istirahat di rumah pamong desa itu. Pamong desa menerima Adipati Arya Wirasaba untuk istirahat di rumahnya yang berbentuk *bale malang*. Sambil beristirahat di rumah pamong desa itu, Adipati Arya Wirasaba dijamu makan dengan lauk-pauk yang lengkap, di antaranya daging angsa goreng. Karena merasa kelelahan, ia memakan daging angsa goreng sambil berbaring atau tiduran.

Ketika Adipati sedang istirahat dan sedang dijamu makan di rumah pamong desa, tiba-tiba datang Sobala sambil menghunus sebilah keris. Sobala berbicara kepada Adipati Arya Wirasaba dengan suara gemetar. Ia menerangkan bahwa kedatangannya itu diperintah oleh Sultan untuk membunuh Adipati Arya Wirasaba. Setelah berbicara demikian, Sobala langsung menikam Adipati Arya Wirasaba tepat dijantungnya. Adipati Arya Wirasaba langsung tersungkur dan ambruk.

Tiba-tiba datang Wimarno dengan napas terengah-engah. Ia menerangkan bahwa kedatangannya disuruh Sultan Hadiwijaya

menyusul Sobala untuk memberitahukan agar membatalkan membunuh Adipati Arya Wirasaba. Adipati Arya Wirasaba hanya disuruh untuk menghadap Sultan Hadiwijaya. Namun, sudah terlambat karena Adipati Arya Wirasaba sudah ditikam oleh Sobala. Mendengar ucapan Wimarno, Sobala merasa menyesal dan bersalah. Demikian juga dengan Wimarno, ia merasa berdosa dan menyesal karena terlambat memberitahu Sobala. Percakapan itu terdengar oleh Adipati Arya Wirasaba yang sedang sekarat. Dengan suara serak dan pelan, Adipati Arya Wirasaba berbicara kepada Sobala dan Wimarno bahwa mereka tidak bersalah. Mereka hanya menjalankan perintah Sultan. Dirinyalah yang salah telah bepergian pada hari" Sabtu Pahing" sebagai hari larangan. Ia berpesan kepada Sobala dan Wimarno agar disampaikan kepada keluarga, sahabat, kerabat, dan keturunannya agar jangan bepergian pada hari Sabtu Pahing dan jangan singgah di rumah yang berbentuk *balai malang* dan bila memakan daging angsa goreng jangan sambil berbaring.***

•7•

Asal Mula Nama-nama Tempat di Cilacap

Pada zaman dahulu bertakhtalah seorang adipati di daerah Donan, termasuk wilayah Cilacap. Pada suatu ketika sang Adipati berserta seluruh rakyatnya gelisah dan ketakutan karena ulah seekor burung raksasa atau yang biasa disebut *manuk beri*. Seluruh masyarakat cemas karena adanya serangan *manuk beri*. Setiap hari burung itu selalu memakan binatang piaraan milik masyarakat Donan.

Adanya ancaman itu membuat sang Adipati berupaya sekuat tenaga dan pikiran untuk membinasakan burung tersebut. Konon, untuk membinasakan *manuk beri* itu, sang Adipati mengadakan sayembara, yakni barang siapa yang dapat menangkap dan membinasakan *manuk beri* tersebut kelak akan

dapat menduduki takhta Adipati Donan dan sekaligus dapat memeristri putri sang Adipati. Tidak lama berselang, tersiarlah berita sayembara itu ke seluruh Kadipaten Donan, bahkan terdengar pula sampai ke daerah lain.

Sayembara itu menarik perhatian banyak orang. Mereka berdatangan ke Kadipaten Donan dan berusaha membunuh *manuk beri*. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mampu menandingi keganasan *manuk beri* itu. Bahkan, kemudian banyak orang yang menganggap burung beri itu sebagai burung ajaib.

Pada saat yang bersamaan, Kadipaten Donan kedatangan satu utusan dari Kerajaan Demak, yaitu Sunan Kalijaga yang sedang melakukan tugasnya mencari *eluh* 'air mata' kuda sembrani ke daerah pantai Nusakambangan, untuk menambah kesaktian. Dalam tugas ini Sunan Kalijaga tidak berhasil dan pulang ke Demak. Dalam perjalanan pulang, ia teringat bahwa senjata *Cis* tertinggal di Donan sehingga muncul niatnya untuk mengambil senjata itu kembali. Ia lalu menyamar sebagai pengemis yang kulitnya penuh kudis atau *gudhigen* dan selalu berkeringat. Selain itu, ia juga tetap aktif menjalankan syariat agama Islam. Sejak saat itu tersiar kabar bahwa ada santri *gudhigen* yang biasa disebut Santri *Gudhig* atau *Undhig*.

Dalam perjalanannya untuk mengambil kembali senjata *cis* yang tertinggal itu, Santri Undhig sering keluar masuk desa, melewati gunung dan naik turun jurang. Pada suatu saat sampailah Santri Undhig di salah satu desa yang disebut dengan Desa Karang Poh. Di tempat itu Santri Undhig beristirahat untuk melepaskan lelah.

Alkisah, pada saat itu Desa Karang Poh sedang mengalami kekeringan yang teramat panjang. Penduduk sulit mendapatkan air. Sungai-sungai kering kerontang. Tidak mengherankan jika banyak binatang hutan yang turun ke pedesaan untuk mencari

air minum. Suatu ketika, penduduk Karang Poh digemparkan oleh datangnya kijang *wulung* yang tersesat di desa itu. Dengan serentak penduduk Karang Poh mengejar kijang itu hingga tertangkap dan disembelih. Kemudian, mereka membagi-bagi daging kijang itu secara merata kepada semua penduduk. Anehnya, daging kijang yang kecil itu dapat mencukupi semua penduduk desa sehingga mereka dapat berpesta menikmati hasil buruannya.

Menurut kisah, di Desa Karang Poh hidup seorang janda tua yang miskin. Kemiskinannya membuat dirinya terasing dan seakan-akan tidak diakui penduduk Karang Poh. Ketika pembagian daging kijang pun, janda tersebut tidak mendapatkan bagian. Setelah seluruh penduduk berpesta pora memakan daging kijang, tiba-tiba terjadi peristiwa yang menghebohkan. Seluruh penduduk yang baru saja berpesta meninggal. Peristiwa itu merupakan malapetaka yang sangat hebat karena hanya tinggal janda tersebut yang masih hidup. Ia terhindar dari malapetaka itu karena ia satu-satunya orang yang tidak makan daging kijang. Janda tua itu hanya dapat menangis dan berlari ke sana kemari menghampiri mayat-mayat yang bergelimpangan.

Santri Undhig yang kebetulan beristirahat di Desa Karang Poh melihat seorang wanita tua yang menangis di depan mayat-mayat yang bergelimpangan. Ia lalu menghampiri wanita itu. Melihat ada seorang yang datang, wanita itu lalu menyambut dan memersilakan singgah di gubugnya. Santri Undhig lalu minta air minum dan oleh si janda diberi air kelapa muda. Sambil menyuguhkan air kelapa, janda tua itu menceritakan malapetaka yang terjadi dan minta bantuan pada Santri Undhig. Mendengar permintaan itu, Santri Undhig lalu memerhatikan air kelapa yang diminumnya tadi. Ia lalu membaca doa-doa. Kemudian, ia menyuruh janda itu untuk meneteskan air kelapa itu ke bibir para korban. Tanpa berpikir panjang, janda itu segera melakukan apa yang diperintahkan oleh Santri Undhig. Satu per

satu bibir korban ditetesinya dengan air kelapa dan seketika itu bangunlah orang-orang yang tadinya telah mati. Akhirnya, janda itu mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari seluruh penduduk. Ia juga dianggap sebagai orang yang sakti. Untuk mengenang peristiwa itu, tempat tersebut kemudian diberi nama **Desa Kuripan** (kehidupan).

Setelah beberapa saat tinggal di tempat itu, Santri Undhig meneruskan perjalanannya mencari senjata Cis. Ia telah sampai di Kadipaten Limbangan. Di tempat itu ia ikut mengabdi pada sang Adipati. Ia mendapat tugas memberi makan ayam dan binatang piaraan lainnya.

Pada suatu hari, sang Adipati Limbangan mengadakan pertemuan (*paseban*) yang dihadiri oleh seluruh pegawai kadipaten (*nayaka praja*), menteri, dan para tetua. Tidak ketinggalan, Santri Undhig pun ikut dalam *paseban* tersebut. Pokok pembicaraan pada pertemuan itu adalah *cara hidup bertetangga*. Pada kesempatan itu sang Adipati juga memberikan penjelasan mengenai bencana yang menimpa Kadipaten Donan, yakni peristiwa *manuk beri*. Sang Adipati juga menyampaikan adanya sayembara yang diadakan oleh Adipati Donan untuk membunuh *manuk beri*. Akhirnya, Banyak hulubalang yang mencobanya, tetapi ternyata tidak ada seorang pun yang mampu membunuh burung itu.

Mendengar bahwa banyak orang yang tidak berhasil dalam sayembara, timbullah niat Santri Undhig untuk mencobanya. Ia lalu minta izin kepada Adipati Limbangan untuk mengikuti sayembara. Setelah mendapat izin, Santri Undhig segera berangkat ke Kadipaten Donan. Perjalanan ke tempat itu ia tempuh dengan berjalan kaki. Karena kemalaman, ia bermalam di Desa Wanasari. Ia bermaksud beristirahat di tempat itu. Namun, semalaman ia tidak dapat tidur. Ia sampai *cengklungen* 'capai' menanti fajar tiba. Akhirnya, tempat Santri Undhig beristirahat itu dinamakan **Clangklung**.

Pada waktu itu, di Kadipaten Donan sedang ada pertemuan yang membicarakan korban keganasan *manuk beri*. Ketika sampai di tempat itu, Santri Undhig ditanya oleh seorang hulubalang tentang maksud kedatangannya. Santri Undhig lalu menerangkan bahwa ia adalah utusan dari Kadipaten Limbangan untuk mengikuti sayembara. Melihat keadaan Santri Undhig, hulubalang itu tidak percaya kalau dia akan dapat membunuh *manuk beri*. Namun, Hulubalang itu tetap menyampaikannya kepada Adipati Donan. Ketika sudah dihadapkan pada sang Adipati, Santri Undhig mengajukan beberapa permintaan, yaitu minta dibuatkan lubang kurang lebih dua meter dalamnya dan bertempat di lapangan Cibleder, minta disediakan kain mori putih kira-kira dua meter, dan minta diizinkan meminjam pusaka Cis milik Adipati Donan.

Setelah permintaannya dipenuhi, Santri Undhig berangkat ke lapangan terbuka yang bernama Cibleder. Luas lapangan itu kurang lebih lima puluh hektar. Di dekat lapangan itu terdapat sebuah pohon ketapang. Pohon ketapang itu sering dipakai untuk bertengger *manuk beri* sehinga lama-kelamaan pohon itu tumbuh bengkok atau dalam bahasa Jawa *ndhengklok* karena menahan beban berat. Oleh karena itu, pohon tersebut kemudian disebut pohon ketapang *dhengklok*.

Seperti biasanya, *manuk beri* terbang melayang-layang di atas lapangan Cibleder. Saat itu udara cerah, tiada segumpal awan pun menutupi, sehingga tampak jelas *manuk beri* itu mengibas-ngibaskan sayapnya bagaikan penguasa alam raya. Situasi itu tidak didiamkan begitu saja oleh Santri Undhig. Ia segera berdiri di dekat lubang sambil menyelubungi dirinya dengan kain putih supaya jelas terlihat oleh *manuk beri*.

Siasat itu ternyata berhasil. Tidak lama kemudian *manuk beri* itu terbang menukik menghampiri Santri Undhig. Burung itu kian kemari menyambar-nyambar selubung kain putih

yang dikenakan Santri Undhig. Dengan kesiapsiagaan dan kewaspadaan yang tangkas, Santri Undhig masuk ke dalam lubang yang ada di dekatnya. Lubang itu berbentuk seperti *kendhil*, bagian atasnya lebih sempit dibandingkan dengan bagian bawahnya.

Dengan gesit *manuk beri* itu menyambar-nyambar benda putih. Akan tetapi, Santri Undhig yang berselubung kain putih itu sudah siap menghadapinya. Ketika *manuk beri* hendak menerkam dengan cakarnya, secepat kilat Santri Undhig menusuk kaki dan dada burung itu dengan senjata Cis. *Manuk beri* itu terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh di atas kayu panggang di dekat sebuah sungai. Akhirnya, sungai itu dinamakan *Sungai Cipanggang*.

Kabar kematian *manuk beri* itu segera tersiar ke Kadipaten Donan dan bahkan sampai ke daerah-daerah sekitarnya. Hal itu membuat semua masyarakat bergembira sebab binatang-binantang piaraan mereka akan aman. Adipati Donan berkenan menyerahkan hadiah sayembara kepada Santri Undhig. Akan tetapi, Santri Undhig menolak segala pemberian itu. Ia memilih hadiah sebuah senjata Cis yang ia pinjam dari sang Adipati Donan. Permintaan itu dikabulkan oleh Adipati Donan.

Setelah itu, Santri Undhig kembali ke Kadipaten Limbangan untuk menyampaikan keberhasilannya membunuh *manuk beri* sekaligus berpamitan kepada Adipati Limbangan untuk melanjutkan perjalanannya. Santri Undhig juga mengucapkan terima kasih karena selama di Kadipaten Limbangan ia telah diterima sebagai abdi kadipaten. Meski berat, sang Adipati terpaksa merelakan Santri Undhig untuk melanjutkan perjalanannya.

Santri Undhig kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah selatan hingga sampailah ia di sebuah pantai yang bernama Daun Lumbung. Santri Undhig lalu beristirahat beberapa hari

di tempat itu. Kemudian, tempat itu digunakan sebagai tempat panembahan Santri Undhig. Dari Daun Lumbung Santri Undhig melanjutkan perjalannanya ke arah barat dengan menumpang perahu nelayan. Sejak itulah Santri Undhig meninggalkan Cilacap (Kadipaten Donan).

Kepergian Santri Undhig memunyai tujuan yang luhur. Ia merasa berhasil di dalam tujuan semula, yaitu mendapatkan senjata Cis. Dengan perjalanan yang agak lama, ia sampai di Desa Karang Salam. Di desa itu hidup seorang petani bernama Kiai Wongsogito. Santri Undhig menemui petani itu dan memohon agar diterima mengabdi kepadanya. Karena sangat membutuhkan tenaga, Kiai Wongsogito menerima Santri Undhig untuk membantu di rumahnya.

Tidak lama mengabdi, Santri Undhig mulai tidak betah tinggal di situ. Ia sering dimarahi karena pekerjaannya tidak berkenan di hati Kiai Wongsogito. Santri Undhig lalu memohon untuk meninggalkan tempat itu dan pergi menuju ke arah timur laut. Dengan berjalan kaki, ia menelusuri jalan setapak di gunung-gunung. Setelah hari agak gelap, Santri Undhig beristirahat di tepi sungai. Di tempat itu dia berniat untuk bertafakur agar dapat bertemu dengan buyutnya untuk minta petunjuk jalan yang lebih baik.

Keesokan harinya, sebelum meninggalkan tempat itu, Santri Undhig menamai sungai itu dengan nama *Sungai Kabuyutan*. Santri Undhig pergi dengan menyeberangi sungai itu dan menuju ke suatu desa yang dinamai Desa Njonjok. Di desa itu Santri Undhig beristirahat. Karena sudah siang, Santri Undhig bersembahyang di bawah pohon panggang. Tanpa disangka-sangka, kopyah (tutup kepala) Santri Undhig tersangkut di salah satu cabang pohon panggang. Oleh karena itu, tempat itu lalu dinamai *Cikopyah*.

Pagi harinya, Santri Undhig meneruskan perjalannya ke arah barat. Ia sampai di suatu hutan yang keramat dan gawat.

Di tempat itu banyak sekali korban manusia yang berusaha membuka hutan itu menjadi perkampungan. Memang, di sekitar hutan itu terdapat sebuah perkampungan yang semua penduduknya wanita dan janda karena suaminya menjadi korban babat hutan. Oleh Santri Undhig janda-janda itu disuruh pulang ke asalnya dan selanjutnya hutan itu ia namai *Alas Randha Wilis.*

Sehari kemudian, Santri Undhig meneruskan perjalanannya menuju utara dan sampai di sebuah hutan. Perkampungan di dekat hutan itu ternyata berpenduduk laki-laki yang semuanya duda. Oleh Santri Undhig duda-duda itu disuruh pulang ke asalnya dan selanjutnya hutan itu ia namai *Alas Dhudha Mulih.*

Santri Undhig meneruskan perjalanannya dengan memasuki hutan-hutan. Tiba-tiba ia merasa lelah sekali. Namun, sebelum istirahat ia bersembahyang dahulu. Di tempat itu banyak sekali bebatuan. Santri Undhig lalu mengumpulkan batu itu unntuk alas sembahyang. Selanjutnya, tempat itu dinamai *Alas Watu Kumpul.* Dalam perjalanan berikutnya, di tengah jalan, kaki Santri Undhig terjerat (*tercencang*) oleh pohon gadung yang merambat sangat lebat. Oleh karena itu, tempat tersebut lalu dinamai *Cimuncang.*

Dari Cimuncang Santri Undhig lalu menuju ke utara. Dalam perjalanannya ia menemukan pohon jeruk dengan buahnya yang sangat lebat, tetapi penduduk setempat tidak ada yang berani memetiknya. Santri Undhig keheranan melihat hal itu. Ia lalu memetik jeruk itu dan memakannya. Ternyata rasanya sangat manis (Jawa: *legi*). Oleh karena itu, tempat tersebut lalu diberi nama *Jeruk Legi.*

Dari Jeruk Legi Santri Undhig berjalan menuju utara. Di tengah perjalanan ia melihat sebuah sungai yang mengalir ke utara. Karena haus, Santri Undhig meminum air sungai itu yang ternyata rasanya asin. Oleh karena itu, tempat tersebut

kemudian dinamai *Pengasinan*. Di dekat sungai itu terdapat sebuah desa yang banyak pohon jambunya. Pada saat itu jambu-jambu itu sedang berbuah. Desa itu kemudian dinamai *Jambusari*.

Dari Jambusari Santri Undhig terus berjalan ke utara. Di tengah perjalanannya, saat dzuhur telah tiba, ia bersembahyang di tempat yang rindang. Tiba-tiba, ia dikejutkan oleh seekor burung kakaktua yang bertengger persis di atas kepalanya. Tidak lama kemudian burung itu jatuh dan mati. Oleh Santri Undhig tempat tersebut lalu dinamai *Cikakak*. Dari tempat itu Santri Undhig terus pergi tanpa meninggalkan jejak dan mungkin meneruskan perjalanan ke Demak.***

•8•

Kisah Lutung Kasarung

Dahulu kala, Kerajaan Pajajaran diperintah oleh Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi memiliki tiga orang putra dan satu orang putri, yaitu Banyak Cotro, Banyak Ngampar, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Karena sudah tua, Prabu Siliwangi bermaksud mengangkat Banyak Cotro untuk menggantikannya menjadi raja.

Anakku Banyak Cotro! Aku sudah sangat tua, mungkin umurku sudah tidak lama lagi, oleh karena itu aku berharap kelak engkaulah yang akan menggantikanku menjadi raja di kerajaan ini." Kata Prabu Siliwangi.

"Hamba menghaturkan beribu maaf ayahanda prabu, bukannya hamba menolak, namun hamba belum memiliki istri, jadi hamba minta waktu untuk mencari istri yang akan mendampingi hamba duduk di singgasana kerajaan ini," jawab Banyak Cotro.

"Baiklah kalau begitu anakku, carilah istri yang sesuai dengan keinginanmu!" kata Prabu Siliwangi.

"Hamba telah memiliki keinginan ayahanda, hamba ingin memperistri putri yang sama dengan ibunda. Hamba juga mohon izin akan meninggalkan Pajajaran untuk mencari istri yang sesuai dengan keinginan hamba."

"Ya anakku, berhati-hatilah dan semoga engkau cepat menemukan pendampingmu."

Banyak Cotro pun pergi meninggalkan Pajajaran untuk mencari calon istri. Atas petunjuk seorang pendeta yang bernama Ki Ajar Wirangrong dari Gunung Tangkuban Perahu, Banyak Cotro pergi ke Kadipaten Pasirluhur di sebelah timur. Banyak Cotro menyamar dan mengganti namanya menjadi Raden Kamandaka. Ia pergi hanya menggunakan pakaian rakyat biasa. Setelah sampai di Pasirluhur, Banyak Cotro bertemu dengan Patih Reksonoto dari Pasirluhur. Patih Reksonoto tertarik kepada Kamandaka. Akhirnya, Raden Kamandaka diangkat menjadi anaknya.

Saat itu Kadipaten Pasirluhur diperintah oleh Adipati Kandadoho. Adipati Kandadoho memunyai beberapa putri. Semua putrinya sudah bersuami, kecuali si bungsu yang bernama Dewi Ciptoroso. Singkat cerita, Raden Kamandaka berhasil bertemu dengan Dewi Ciptoroso. Keduanya saling jatuh cinta dan mereka mengadakan hubungan secara diam-diam.

Suatu hari, ketika Raden Kamandaka sedang menemui Dewi Ciptoroso, pengawal keputren mengetahui bahwa di keputren ada seorang lelaki masuk ke dalamnya. Pengawal itu mengira ada pencuri. Lalu Raden Kamandaka dikepung untuk ditangkap. Berkat kesaktiannya, Raden Kamandaka berhasil lolos dari kepungan prajurit Pasirluhur. Sebelum meninggalkan keputren, Raden Kamandaka sempat memerkenalkan dirinya bahwa ia adalah anak Patih Reksonoto.

Peristiwa itu membuat murka Adipati Kandadoho. Ia lalu memanggil patihnya untuk dimintai pertanggungjawaban. Para prajurit diperintahkan untuk menangkap Raden Kamandaka. Karena sayangnya kepada putra angkatnya, Patih Reksonoto menyarankan Raden Kamandaka untuk melarikan diri. Untuk mengelabui Adipati Kandadoho, Patih Reksonoto berpura-pura akan menangkap Raden Kamandaka, tetapi tidak berhasil. Peristiwa ini dilaporkan kepada Adipati Kandadoho. Adipati Kandadoho puas mendengarnya. Ia mengira Raden Kamandaka sudah tewas. Sebaliknya, Dewi Ciptoroso menjadi bersedih mendengar berita itu.

Sementara itu, dalam pengembaraannya Raden Kamandaka bertemu dengan seorang pemancing ikan bernama Rekajaya.

"Wahai paman pemancing ikan, namaku Kamandaka, aku berasal dari daerah barat, aku mengembara dan akhirnya sampai di sini. Apa nama desa ini?" tanya Raden Kamandaka.

"Kisanak ini darimana dan mau ke mana?"tanya Rekajaya.

"Saya mengembara dan akhirnya sampai tempat ini, sepertinya saya menyukai tempat ini. Kalau boleh saya ingin tinggal di desa ini."

"Nama desa ini adalah Desa Paniagih. Kalau kisanak ingin menetap di sini, nanti saya kenalkan dengan Mbok Kertosuro."

Akhirnya keduanya menjadi sahabat karib dan menetap di Desa Paniagih. Di tempat itu, Raden Kamandaka hidup bersama Mbok Kertosuro. Perempuan ini sangat sayang kepada Raden Kamandaka dan kemudian mengangkatnya menjadi anak. Di tempat baru itu, Raden Kamandaka suka menyabung ayam. Ia memunyai ayam jago aduan yang dinamai *mercu*. Ayam jago ini tidak terkalahkan. Uang hasil menyabung ayam itu digunakan untuk membangun Desa Paniagih. Desa itu akhirnya diganti namanya menjadi Desa Sugihan.

Oleh karena terus menang dalam menyabung ayam, nama Raden Kamandaka menjadi terkenal. Berita ini didengar oleh

Adipati Kandadoho. Ia menjadi gusar karena Kamandaka yang disangkanya telah mati, ternyata masih hidup. Akhirnya, ia memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap Kamandaka, hidup atau mati.

Sementara itu, kepergian Banyak Cotro membuat Prabu Siliwangi menjadi sedih. Ia memerintahkan putra keduanya yang bernama Banyak Ngampar untuk mencari kakaknya.

"Anakku Banyak Ngampar, sudah lama sekali sejak kepergian kakakmu Banyak Cotro, tapi tidak ada kabar apa pun yang kudengar tentangnya. Aku harap kamu bisa mencari kabar tentangnya. Sebagai senjata untuk berjaga-jaga di jalan, bawalah pusaka Pajajaran ini!" perintah Prabu Siliwangi.

"Baik Ayahanda, titah Ayahanda akan ananda laksanakan sebaik mungkin, semoga saya mendapatkan kabar tentang kakanda secepatnya. Ananda mohon restu."

Setelah diberi senjata yang diberi nama *Kujang Pamungkas*, Banyak Ngampar kemudian berangkat mencari kakaknya. Ia menyamar dengan nama Silihwarni. Setibanya di Kadipaten Pasirluhur, Silihwarni segera mencari tahu kejadian yang terjadi di kadipaten ini. Silihwarni kemudian menghadap Adipati Kandadoho.

"Sembah hormat paduka, hamba Silihwarni, hamba mendengar berita tentang Raden Kamandaka. Apabila paduka berkenan hamba menyanggupi untuk menangkap Raden Kamandaka". Kata Silihwarni ketika menghadap Adipati Kandadoho.

"Baiklah Silihwarni, tolong bawa Kamandaka ke sini, hidup atau mati!" perintah Adipati Kandadoho.

Dengan diiringi beberapa pengawal, Silihwarni berangkat mencari Kamandaka. Sampailah rombongan tersebut di Desa Karangluas. Kebetulan di desa ini tengah dijadikan arena sabung ayam. Di arena sabung ayam ini Silihwarni bertemu

dengan Raden Kamandaka yang ditemani Rekajaya. Mereka tidak saling mengenal karena lama tidak bertemu. Silihwarni dan Raden Kamandaka lalu menyabung ayam mereka. Raden Kamandaka sangat asyik memerhatikan pertarungan ayam jagonya, sehingga tidak menyadari bahwa ia sedang terancam bahaya. Pada saat ia lengah, senjata Kujang Pamungkas berhasil menggores lambung kirinya. Akan tetapi, Raden Kamandaka berhasil menerobos kerumunan orang dan lolos melarikan diri bersama Rekajaya dan ayam sabungannya. Desa ini kemudian diberi nama *Desa Brobosan*.

Di perjalanan, Raden Kamandaka beristirahat. Darahnya mengalir deras (Jawa: *bancar*). Oleh karena itu, daerah tempatnya beristirahat diberi nama *Desa Bancaran*. Agaknya ayam sabungan mengganggu perjalanannya. Oleh karena itu, di suatu desa ia menyuruh Rekajaya agar mengurung ayamnya itu. Desa tersebut kemudian diberi nama *Desa Kurung Ayam*. Raden Kamandaka melanjutkan perjalanannya. Pada saat itu rupanya orang-orang Pasirluhur mengirim anjing pelacak untuk mengendus dan melacak keberadaan Raden Kamandaka. Di suatu desa Raden Kamandaka berhasil menjebak anjing pelacak yang mengejarnya. Tempat itu kemudian diberi nama *Desa Karang Anjing*. Dalam perjalanan itu Raden Kamandaka tiba di suatu jalan buntu. Tempat itu kemudian diberi nama *Desa Buntu*, yaitu tempat yang sekarang menjadi persimpangan antara Kroya-Maos-Purwokerto-Kebumen.

Akhirnya, Raden Kamandaka tiba di sebuah gua. Ia kemudian bersembunyi di dalamnya. Sementara itu Silihwarni beserta pengikutnya terus mencari keberadaan Kamandaka. Beberapa waktu kemudian, Silihwarni sampai juga di gua itu. Karena terdesak Raden Kamandaka akhirnya memerkenalkan jatidirinya yang sesungguhnya. Silihwarni terkejut. Ia tidak menyangka bahwa orang yang dikejarnya ternyata adalah kakaknya sendiri yang selama ini dicarinya. Silihwarni juga

memerkenalkan siapa ia sesungguhnya. Mereka berdua lalu berpelukan dan menceritakan pengalamannya masing-masing. Mereka kemudian meninggalkan gua itu. Sebelum pergi, masing-masing sempat menanam pohon jati berjejer di depan mulut gua. Gua itu kemudian dinamakan *Gua Jatijajar*. Setelah keluar dari Gua Jatijajar kedua kakak beradik tersebut memutuskan untuk berpisah.

"Kakanda, Banyak Cotro, sepertinya kita harus berpisah demi menghindarkanmu dari tangkapan Adipati Kandadoho. Nanti aku akan membuat cara agar Kandadoho terkelabuhi." Kata Banyak Ngampar.

"Baiklah adikku, kalau memang itu yang terbaik untuk keselamatan kita berdua. Aku akan pulang ke Pajajaran untuk menemui ayahanda. Semoga kita bisa bertemu lagi dalam keadaan selamat." Jawab Kamandaka.

"Berhati-hatilah di jalan kakanda, sampaikan sembah hormatku kepada ayahanda. Semoga kita dapat cepat bertemu lagi".

Akhirnya Raden Kamandaka pulang ke Pajajaran, sedangkan Silihwarni kembali ke Pasirluhur. Untuk memuaskan Adipati Kandadoho, Silihwarni membunuh seekor anjing pelacaknya dan hatinya dipersembahkan kepada Adipati Pasirluhur. Silihwarni mengatakan bahwa hati dan darah yang dibawa itu adalah hati dan darah Raden Kamandaka yang berhasil dibunuhnya.

Sementara itu, Raden Kamandaka alias Banyak Cotro dengan ditemani Rekajaya tiba di Pajajaran. Setibanya di istana, Banyak Cotro justru kembali mohon izin untuk mengembara sekali lagi guna menyunting putri pujaannya.

"Ayahanda Prabu, hamba telah kembali lagi ke Pajajaran ini dalam keadaan sehat, namun hamba mohon maaf karena belum dapat membawa calon istri. Untuk itu hamba mohon

izin mengembara lagi sampai hamba menemukan pendamping yang sesuai dengan keinginan hamba."

"Berhati-hatilah di jalan anakku dan semoga keinginanmu lekas terkabul!".

Berangkatlah Banyak Cotro untuk memulai pengembaraan. Tujuan pengembaraannya adalah ke Pasirluhur untuk menemui Dewi Ciptoroso, pujaan hatinya. Namun dia tidak dapat begitu saja pergi ke Pasirluhur, karena pasti akan ditangkap oleh Adipati Kandadoho. Untuk mendapatkan jalan keluar, sebelum ke Pasirluhur, ia bertapa dahulu di Gua Jatijajar. Banyak Cotro mendapat petunjuk bahwa ia akan dapat menyunting Dewi Ciptoroso kalau ia sudah mendapatkan pakaian lutung, yaitu binatang sejenis kera. Untuk itu, ia disuruh bertapa di hutan Batur Agung. Di sanalah Raden Kamandaka atau Banyak Cotro berubah menjadi lutung dan menempati hutan tersebut. Sementara itu, Rekajaya diberi pakaian *keblak*, yaitu sebangsa kelelawar besar. *Keblak* ini diperintahkan untuk menyampaikan pesan kepada Dewi Ciptoroso agar menyuruh ayahnya berburu di hutan Batur Agung. Bila di hutan itu ditemukan seekor lutung, Adipati Kandadoho diminta memeliharanya. Lutung inilah yang akan memberi petunjuk kepada Dewi Ciptoroso tentang keberadaan Raden Kamandaka.

Mendengar pesan itu, Dewi Ciptoroso menjadi senang. Ia segera meminta kepada ayahnya sesuai pesan yang diterimanya. Adipati Kandadoho memenuhi permintaan putrinya itu. Ternyata benar, di hutan Batur Agung mereka menemukan seekor lutung yang jinak. Akan tetapi, lutung itu hanya mau didekati oleh Dewi Ciptoroso saja. Tiba-tiba muncul Rekajaya yang mengaku sebagai pemilik lutung tersebut. Adipati Kandadoho lalu meminta lutung itu supaya dimiliki oleh Dewi Ciptoroso. Rekajaya memperbolehkan dengan syarat ia boleh ikut ke istana untuk membantu mengurus lutung itu. Ia juga menyarankan agar lutung itu tidak diikat atau dirantai, tetapi

diberi kebebasan untuk bergerak. Setelah terjadi kesepakatan, lutung itu dibawa dan menjadi binatang kesayangan Dewi Ciptoroso. Lutung tersebut kemudian terkenal dengan sebutan Lutung Kasarung. Pada malam hari, Lutung Kasarung tidur sekamar dengan Dewi Ciptoroso dan menjelma menjadi Raden Kamandaka. Siang harinya ia menjelma menjadi lutung kembali.

Sementara itu, banyak putra raja yang meminang Dewi Ciptoroso. Akan tetapi, tidak seorang pun yang diterima. Suatu hari datanglah seorang patih dari Nusakambangan. Ia diberi tugas untuk meminang Dewi Ciptoroso oleh Prabu Pulebahas. Prabu Pulebahas mengancam, jika pinangan itu ditolak, Kadipaten Pasirluhur akan dihancurkan. Mendengar hal itu, Dewi Ciptoroso menjadi bingung. Di saat itu, Lutung Kasarung menyarankan agar pinangan itu diterima, tetapi dengan satu syarat bahwa lutung kasarung harus ikut mendampingi Dewi Ciptoroso dalam pertemuan pengantin.

Akhirnya, waktu yang ditentukan tiba. Prabu Pulebahas datang untuk mengawini Dewi Ciptoroso. Pada saat pertemuan pengantin, Prabu Pulebahas merasa terganggu dengan adanya Lutung Kasarung. Ia pun marah dan memukul lutung itu. Di luar dugaan Prabu Pulebahas, ternyata Lutung Kasarung lebih gesit dan tangkas. Pergulatan seru segera terjadi. Dalam pergulatan itu akhirnya Prabu Pulebahas kalah dan terkapar di tanah dalam keadaan tidak bernyawa. Setelah Prabu Pulebahas tewas, Lutung Kasarung menjelma menjadi Raden Kamandaka. Ia mengenakan pakaian kebesaran dari Pajajaran. Melihat pakaian itu, Adipati Kandadoho mengetahui bahwa Raden Kamandaka adalah putra mahkota Kerajaan Pajajaran. Oleh karena itu, ia merestui perkawinan Dewi Ciptoroso dengan Raden Kamandaka alias Banyak Cotro.

Di kemudian hari, Banyak Cotro diangkat menjadi adipati Pasirluhur karena ia tidak dapat menjadi raja di Pajajaran. Banyak Cotro tidak dapat menjadi raja di Pajajaran karena

sewaktu mengadu ayam dengan Silihwarni tubuhnya terluka akibat terkena pusaka Kujang Pamungkas. Ada kepercayaan di kerajaan Pajajaran bahwa orang yang mendapat luka karena tusukan Kujang Pamungkas tidak boleh menjadi raja. Oleh karena itu, yang menggantikan Prabu Siliwangi menjadi raja adalah Banyak Blebur karena Banyak Ngampar telah memutuskan untuk menjadi seorang pendeta. Raden Kamandaka bersama Dewi Ciptoroso hidup rukun dan berbahagia. Ia menjadi adipati Pasirluhur dengan gelar Mangkubumi.***

•9•

Kisah Kolopaking

Dahulu kala di daerah Kebumen, Kabupaten Karanganyar, ada seorang tetua desa bermana Ki Ageng Mangir IV Wonoboyo. Ki Ageng Mangir IV Wonoboyo menikah dengan Raden Ayu Pembayun, putri Panembahan Senopati dari Kerajaan Mataram. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang putra bernama Bagus Madusena. Namun sayang, nasib baik belum berpihak padanya, karena sesudah lahir, Bagus Maduseno langsung menjadi anak yatim piatu. Raden Ayu Pembayun meninggal saat melahirkannya, sedangkan ayahnya tewas oleh Panembahan Senopati. Tewasnya Ki Ageng Mangir IV ditangan mertuanya sendiri merupakan rentetan sejarah yang cukup panjang.

Sejarah keturunan Ki Ageng Mangir dimulai dari runtuhnya kerajaan Majapahit. Ki Ageng Mangir I adalah putra Prabu

Brawijaya V (Raja Majapahit pada abad ke-14—15). Setelah kerajaan Majapahit runtuh, Ki Ageng Mangir I memilih untuk menetap di desa Mangir. Di desa itu dia berkebun dan bercocok tanam. Setelah Ki Ageng Mangir I wafat, Raden Wonoboyo atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Ageng Mangir II menggantikan ayahandanya. Di bawah kepemimpinannya desa Mangir berkembang menjadi desa yang makmur, aman, dan tenteram. Desa Mangir terus berkembang sampai dengan kepemimpinan Ki Ageng Mangir IV.

Pada saat kepemimpinan Ki Ageng Mangir IV, terjadi pergantian kepemimpinan, dari Pajang ke Mataram. Setelah pindah ke Kerajaan Mataram, pemimpin Kerajaan Pajang, yaitu Sultan Pajang, lebih suka menggunakan gelar panembahan, lengkapnya Panembahan Senopati Ing Ngalaga Ing Mataram. Panembahan Senopati adalah seorang pemimpin yang disegani dan menjadi panutan bagi rakyatnya. Namun ada sebagian rakyatnya yang membuat hatinya gusar, yaitu rakyat yang tinggal di Bumi Mangir. Panembahan telah mengetahui bahwa rakyat di daerah itu yang dipimpin oleh Ki Ageng Mangir IV telah membangkang terhadap kekuasaan Mataram. Alasan pembangkangan ini adalah alasan keyakinan keagamaan, yaitu ia tidak mau menyembah sesama manusia atau makhluk ciptaan Tuhan, seperti katanya dalam tembang sebagai berikut: *Pan Allah kang andarbeni bumi, aku suwita ing Allahutangala, ora ngawula senopati, jer pada titahing Pangeran* (Bukankah Allah yang memiliki bumi, aku menghamba kepada Allah ta'ala bukan kepada Senopati, sebab sama-sama makhluk Tuhan),

Ki Ageng Mangir ingin mempertahankan tanah warisan nenek moyangnya karena nenek moyangnya telah membuka tanah dengan susah payah tanpa bantuan orang lain.

Ki Ageng Mangir merasa lebih dahulu berkuasa di Mangir, merasa berada di pihak yang benar dan merasa kuat menghadapi Senopati.

Pada saat itu Ki Ageng Mangir IV belum memiliki istri. Dia memiliki senjata berupa tombak yang bernama Barukuping. Untuk menundukkan Ki Ageng Mangir IV, Panembahan Senopati meminta pendapat Adipati Martalaya.

"Hamba menghadap Gusti Panembahan Senopati!"

"Begini Adipati Martalaya, aku ingin meminta pendapatmu mengenai pembangkangan yang dilakukan rakyat di Desa Mangir."

"Menurut hamba, Ki Ageng Mangir harus ditundukkan dengan cara yang tidak biasa, mengingat dia adalah keturunan Majapahit dan memiliki tombak Barukuping yang sangat sakti."

"Baiklah, pikirkanlah dan aku akan mendukung semua rencanamu, Adipati Mertalaya!"

Setelah berpikir akhirnya Adipati Mertalaya memutuskan untuk mengirim misi kesenian yang berupa pertunjukan ke desa Mangir. Raden Ayu Pembayun diminta untuk menjadi duta perdamaian, sekaligus menjadi waranggana di pertunjukan wayang yang akan digelar pada acara merti desa di Desa Mangir. Dalam misi rahasia tersebut Adipati Martalaya berperan sebagai Dalang Sandiguna dan dibantu Ki Jayasupanta sebagai penabuh, Ki Sandisasmita dan Ki Suradipa sebagai penggendang. Sedangkan Raden Ayu Pembayun yang menjadi waranggana sekaligus anak Ki Dalang dikawal oleh seorang bupati wanita yang bernama Nyai Adirasa. Dikisahkan bahwa rombongan itu membawa peralatan gamelan, wayang, dan para wiyaga (penabuh gamelan) yang cukup banyak.

Konon begitu melihat Raden Ayu Pembayun menyanyikan tembang-tembang, Ki Ageng Mangir IV tertambat hatinya dan langsung berniat untuk menjadikannya istri. Gayung bersambut, ternyata Raden Ayu Pembayun juga jatuh cinta pada Ki Ageng Mangir. Akhirnya mereka resmi menjadi suami istri. Raden Ayu Pembayun berpikir bahwa setengah langkahnya untuk

menyatukan Mangir masuk dalam Kerajaan Mataram telah berhasil.

Setelah misi kesenian selesai, pulanglah rombongan yang dipimpin Adipati Mertalaya ke Kerajaan Mataram. Begitu sampai di Mataram, Adipati Mertalaya langsung menghadap Panembahan Senopati.

"Hamba menghaturkan sembah paduka!'

"Ya, Mertalaya, aku telah mendengar kepulanganmu, namun bagaimana dengan nasib anakku, Raden Ayu Pembayun? Aku tidak bisa membayangkan dia hidup di desa dan tidak ada yang melayaninya."

"Maafkan hamba Paduka, Raden Ayu sendiri yang memutuskan untuk menerima lamaran Ki Ageng Mangir. Tampaknya Raden Ayu berbahagia. Raden Ayu berkata bahwa tidak akan melupakan misi untuk menyatukan Mangir dengan Mataram."

"Aku harap suatu saat nanti impian itu akan terwujud".

Setelah menikah dengan Ki Ageng Mangir IV, nama Raden Ayu Pembayun berganti menjadi Nyai Ageng Mangir Wonoboyo. Dengan pernikahan itu sesungguhnya bumi Mangir dikatakan telah menjadi bagian dari Istana Mataram. Tetapi kiranya tak semudah itu untuk menundukkan sebuah keyakinan. Ki Ageng Mangir Wonoboyo tidak mengira bahwa istrinya itu adalah Sekar Kedaton Kerajaan Mataeam. Ia bersikukuh tidak akan pernah tunduk kepada Panembahan Senopati. Dia juga tidak pernah menyangka kenapa bisa menjadi menantu penguasa Mataram itu? Konon Ki Ageng masih bertanya-tanya dengan penuh keraguan, namun toh pupus dengan keyakinan bahwa semuanya itu telah menjadi suratan takdir Yang Maha Kuasa.

Semakin hari, benih-benih cinta semakin mekar dan bersemi di hati keduanya. Namun, untuk menghadapkan sembah kepada mertuanya di Mataram? Harga diri dan pesan wanti-wanti kakek moyangnya selalu saja mengganggunya. Kemandirian Desa Mangir harus diteruskan tanpa mengekor

kepada kekuasaan lain. Tidak ada ketundukan tanpa kesadaran dan keikhlasan. Konon Ki Ageng Mangir IV benar-benar berada di simpang jalan. Sementara itu, Nyai Ageng Mangir tak henti-hentinya merayu suaminya untuk menghadap kepada ayahandanya di Mataram.

"Wahai suamiku, apakah engkau tidak ingin berjumpa dengan ayahanda? Apakah engkau tidak ingin menunjukkan darma bakti dan hormatmu padanya? Sebentar lagi aku akan melahirkan, sudah seharusnya kalau kita pergi ke Mataram untuk meminta doa restunya!"

"Adinda, rencana tersebut telah menghantui pikiranku selama berbulan-bulan sejak kita menikah, namun aku masih belum bisa mengambil keputusan yang tepat. Semoga adinda sabar menunggu!"

Ki Ageng berpikir sungguh-sungguh untuk mengambil sikap yang terbaik. Apakah maksud sesungguhnya dari seorang Putri Panembahan Senopati sehingga mau menjadi Nyai Ageng Mangir? Sehingga benih cinta darinya sudah bersemi di dalam kandungan Sang Putri yang konon semestinya masih bermanja-manja di Istana Keputren? Demikianlah, suratan takdir sudah terjadi. Ki Ageng Mangir Wonoboyo muda harus bertanggung jawab menghadapi kenyataan yang terjadi. Dia telah membulatkan tekad untuk menghadap mertuanya Sang Panembahan Senopati di Mataram. Tetapi kewibawaan Mangir tak boleh sirna. Para pemuda Mangir harus ikut serta dan tombak pusaka Barukuping harus dibawa. Ia pun akan menghadap Panembahan Senopati sebagai seorang Ksatria yang memiliki harga diri dan martabat yang sama. Bukankah di Bumi Mangir sudah tidak ada lagi sembah-menyembah dan kasta-kasta?

Selanjutnya, Ki Ageng Mangir menuruti permintaan istrinya untuk segera pergi bersama-sama ke istana. Pada saat itu sebenarnya Nyai Ageng Mangir tengah hamil tua, dan

memasuki saat-saat melahirkan. Konon para kerabat Kerajaan Mataram telah mempersiapkan upacara penyambutan yang lazimnya disebut *"ngunduh mantu"* dengan tatacara yang meriah. Perjalanan Ki Ageng dan Nyai Ageng Mangir menuju Mataram diikuti para kerabat Mangir yang cukup banyak. Dari Mangir perjalanan menuju ke timur dan utara sampai di Kerajaan Mataram (sekarang Kotagedhe) disaksikan orang banyak di sepanjang jalan.

Ternyata, sampai di Kerajaan Mataram semuanya telah diatur, yaitu para pengiring dihentikan dan dijamu makan-makanan di bangsal Pecaosan. Selanjutnya hanya kedua mempelai yang boleh masuk ke istana. Pada saat itulah di Bangsal Pasewakan diberitakan terjadi musibah. Ki Ageng Mangir IV tewas di tangan Panembahan Senopati, mertuanya sendiri. Dengan tewasnya Ki Ageng Mangir IV sejarah "pembangkangan" itu lenyap seketika. Mendengar suaminya tewas di tangan ayahnya sendiri, Nyai Mangir terkejut dan hal itu membuat dia harus melahirkan bayinya saat itu juga. Namun sayang, setelah bayinya lahir, Nyai Mangir menghembuskan nafasnya yang terakhir, maka jadilah Bagus Maduseno seorang yatim piatu.

Ketika berusia remaja, Bagus Maduseno mengembara ke arah barat. Ia diambil menantu oleh Pangeran Hadi dan memiliki anak bernama Bagus Bodronolo. Bagus Maduseno sendiri kemudian meninggal di daerah Waja. Sementara itu, sifat senang mengembara juga menurun kepada Bagus Bodronolo. Bagus Bodronolo mengembara dan bertapa di Gunung Geyong, di daerah Panjer. Ia juga pernah berguru kepada Ki Ajar Geseng. Dalam perjalanan selanjutnya, Bagus Bodronolo diambil menantu oleh Ki Buyut Wanapatra dan menurunkan Ki Bagus Curigo. Ki Bagus Curigo kemudian menurunkan Ki Bagus Kertowongso. Ki Bagus Kertowongso ini yang kemudian mendapat gelar Kolopaking I.

Kisahnya dimulai pada saat Sunan Amangkurat I dikalahkan oleh Trunajaya. Ia meninggalkan Mataram untuk meminta bantuan kepada Belanda. Perjalanannya ke arah barat melalui daerah Panjer, yaitu yang sekarang berada di daerah Kebumen. Pada waktu tiba di Kali Panjer, Sunan Amangkurat I dalam kondisi sakit. Apalagi saat itu tengah malam dan turun hujan deras. Dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan, rombongan Sunan Amangkurat I singgah di kediaman Ki Kertowongso.

"Selamat malam, Ki....tolonglah kami...rombongan kami tiba di malam seperti ini dan hujan yang sangat deras, junjungan kami juga dalam keadaan sakit. Kami mohon untuk bisa bermalam di rumah ini."

"O, tentu saja boleh, ehmmm nama saya Ki Kertowongso. Kalau saya boleh tahu siapa yang sedang sakit?"

"Junjungan kami Sunan Amangkurat I yang sedang sakit."

"O, begitu....silakan masuk...maaf tidak bisa menjamu sunan, beginilah gubuk hamba."

"Ya tidak apa-apa yang penting ada tempat untuk kami berteduh".

Pada malam itu, Sunan Amangkurat I meminta diambilkan kelapa muda untuk diminum. Karena suasana malam dan hujan, maka Ki Kertowongso mengambil kelapa yang sudah kering. Semula Sunan Amangkurat I merasa marah karena permintaannya tidak dilaksanakan dengan baik. Akan tetapi, Ki Kertowongso berhasil meyakinkan Sunan Amangkurat I bahwa kelapa yang dibawanya tidak kalah khasiatnya dengan kelapa muda. Benar saja, begitu meminum air kelapa tersebut, Sunan Amangkurat I langsung sembuh dan badannya segar kembali. Sebagai hadiah, Ki Kertowongso dihadiahi gelar dan pangkat menjadi Raden Tumenggung Kolopaking. Kolopaking berasal dari kata *kelapa* yang berarti 'kelapa', dan *aking* yang berarti 'kering'. Raden Tumenggung Kolopaking diberi kekuasaan

sebagai Adipati Panjer. Selain itu, ia menerima hadiah kedua berupa putri Amangkurat I yang bernama Dewi Mulat atau dikenal pula dengan nama Kleting Abang.

Keturunan Raden Tumenggung Kolopaking memerintah Panjer secara turun temurun. Pada saat perang Jawa, Raden Tumenggung Kolopaking IV berpihak kepada Pangeran Diponegoro. Akibatnya, setelah Diponegoro tertangkap, keluarga Kolopaking disingkirkan oleh Belanda. Akan tetapi, keluarga Kolopaking tetap gigih melawan Belanda. Saat itu keluarga Kolopaking yang menyingkir ke gunung diserbu oleh Belanda. Kolopaking kemudian memotong gunung itu dengan keris untuk menutup celah perlindungan, sehingga gunung itu menjadi *pogog*. Sekarang gunung tersebut dinamakan Gunung Pogog. Potongan gunung itu oleh Arungbinang IV dicongkel memakai tongkat pusakanya dan dilempar ke arah timur dan jatuh di persawahan. Potongan gunung itu sekarang menjadi Gunung Gendek, yang berarti 'gundukan'.

Kemudian, terjadilah pertempuran antara Kolopaking IV dan Arungbinang IV. Keduanya bertempur di tengah persawahan. Mereka memiliki kekuatan yang berimbang. Setelah pertempuran berlangsung lama, lengan Kolopaking IV tergores tombak Arungbinang IV dan mengeluarkan darah. Padahal barang siapa yang terkena tombak itu akan tewas seketika. Akan tetapi, Kolopaking IV tidak mati. Justru darah yang menetes dari lukanya berubah menjadi ular-ular berbisa dan mengejar musuhnya. Arungbinang IV akhirnya melarikan diri menghindari kejaran ular-ular tersebut. Karena pertempuran itu sangat kuat, yang dalam bahasa Jawa disebut *kenceng*, tempat tersebut diberi nama *Sikenceng*.

Merasa kewalahan menghadapi perlawanan keluarga Kolopaking, Belanda menawarkan perdamaian. Keluarga Kolopaking mau menghentikan perlawanan asal keturunannya diangkat menjadi bupati. Belanda menyanggupi syarat tersebut,

dengan catatan mereka tidak memakai nama Kolopaking. Selanjutnya, kedua anak Kolopaking diangkat menjadi bupati. Anak yang pertama menjadi bupati di Kabupaten Karanganyar dengan nama Raden Tumenggung Kertinegoro, sedangkan anak kedua menjadi bupati di Banjarnegara dengan nama Raden Tumenggung Joyonegoro.***

•10•

Asal Mula Desa Pandankuning

Desa Pandankuning merupakan suatu daerah di sekitar Pantai Petanahan. Di sekitar tempat ini ada cerita yang bersangkutan dengan daerah tersebut. Ceritanya terjadi pada masa pemerintahan Panembahan Senopati di Mataram.

Cerita tentang daerah Pandankuning bermula dari suatu daerah yang bernama Pucang Kembar. Pucang Kembar merupakan salah satu kabupaten yang berada di bawah kekuasaan Mataram. Kabupaten Pucang Kembar diperintah oleh seorang bupati bernama Bupati Citro Kusumo. Ia memiliki seorang putri yang cantik bernama Dewi Sulastri.

Bupati Citro Kusumo berencana untuk menjodohkan putrinya dengan Adipati Bulupitu yang bernama Joko Puring. Menurut adat yang berlaku di daerah itu, sebelum resmi menjadi suami, seorang lelaki harus tinggal terlebih dahulu di rumah

calon mertuanya. Adat ini lazim dilakukan di Jawa dan disebut dengan istilah *ngenger*. Demikian halnya dengan Joko Puring, dia haru tinggal di rumah calon mertuanya untuk menjalani tradisi *ngenger*. Selama masa itu, ia diperlakukan seperti anak sendiri oleh Bupati Citro Kusumo.

Sementara itu, di lain daerah, ada seorang pemuda tampan yang bernama Raden Sujono. Ia adalah putra Demang Wonokusumo dari Karang Gumelem. Raden Sujono datang menghadap Bupati Citro Kusumo dengan maksud mengabdikan dirinya.

"Tuanku Bupati Citro Kusumo, hamba Sujono, anak Demang Wonokusumo dari Karang Gumelem."

"Ada maksud apa engkau datang kemari?"

"Hamba datang kesini dengan maksud untuk menimba ilmu dan pengalaman di kediaman bupati."

"O, begitu baiklah aku bersedia menerimamu, sebagai pengalaman awal, aku akan mempekerjakanmu sebagai *gamel* untuk makan kuda-kudaku."

Raden Sujono menerima pekerjaan tersebut. Dia bekerja sebagai *gamel* atau pencari rumput untuk makan kuda-kuda bupati dan sebagai juru taman. Pada awalnya dia tekun dalam bekerja, namun lambat laun dia merasa bosan dengan pekerjaannya. Dia ingin mendapatkan pekerjaan yang lain, maka menghadaplah dia ke rumah Bupati Citro Kusumo.

"Ada apa Sujono, mengapa engkau datang kemari?"

"Iya bupati, sebelumnya hamba mohon ampun selama ini apakah hamba bekerja dengan baik?"

"Sepengetahuanku pekerjaanmu bagus, tidak ada yang mengecewakan".

"Maaf, tuanku, hamba merasa sudah bosan menjadi seorang *gamel*. Hamba ingin mendaftar menjadi prajurit."

"Baiklah kalau begitu mulai hari ini engkau akan kutempatkan di bagian keprajuritan, belajarlah tentang ilmu keprajuritan, dan bekerjalah sebagai prajurit dengan sebaik-baiknya."

"Baik tuanku, perintah tuan akan hamba laksanakan dengan sebaik-baiknya."

Maka mulai hari itu dia bekerja sebagai prajurit. Sebagai prajurit, Sujono diperintahkan untuk menjaga rumah Bupati Citro Kusumo. Hal itu membuatnya sering bertemu dengan Dewi Sulastri. Lambat laun benih-benih cinta tumbuh di hati keduanya.

Mereka sepakat untuk merahasiakan hubungannya karena takut akan dimarahi oleh Bupati Citro Kusumo dan apabila Joko Puring yang sedang *ngenger* mengetahuinya, tentu dia akan murka. Maka diam-diam mereka sering bertemu di taman.

Pada suatu hari, hubungan keduanya diketahui oleh adik Dewi Sulastri yang bernama Usmana dan Usmani. Kedua orang itu marah kepada Raden Sujono. Mereka bermaksud menangkapnya. Raden Sujono yang tidak mau ditangkap berusaha melawan dan terjadi pertempuran di antara mereka. Dalam pertempuran itu Raden Sujono berhasil mengalahkan dua adik Dewi Sulastri itu.

Usmana dan Usmani melaporkan hal itu kepada Joko Puring. Joko Puring menjadi panas hatinya. Ia mendatangi Raden Sujono dan menyerangnya. Raden Sujono kewalahan menghadapi serangan Joko Puring yang bertubi-tubi. Ilmu bela diri yang dimiliki Sujono memang belum sebanding denga Joko Puring.

Raden Sujono kemudian melarikan diri. Ia lari ke Desa Brangkal dan memohon perlindungan kepada Kiai Karyadi.

"Siapakah engkau anak muda, dan mengapa sampai di desa ini?" tanya Kiai Karyadi.

"Namaku Sujono, saya sampai desa ini karena melarikan diri dari serangan Joko Puring." Jawab Sujono.

"O..Joko Puring yang sedang *ngenger* di rumah Bupati Citro Kusumo? Ada masalah apa antara dirimu dan Joko Puring?"

"Begini Kiai, saya adalah prajurit yang bertugas di rumah Bupati Citro Kusumo. Saya sering bertemu dengan Dewi Sulastri. Dia mencurahkan isi hatinya bahwa sebenarnya dia tidak setuju dijodohkan dengan Joko Puring, namun untuk menghormati ayahandanya, terpaksa di menerima lamaran tersebut."

"Lalu karena sering bertemu maka kalian saling jatuh cinta, begitu?" kata Kiai Karyadi.

"Iya, betul Kiai, dan hubungan kami diketahui oleh adik Dewi Sulastri, mereka yang melaporkan hal ini pada Joko Puring."

"Apakah engkau memang benar-benar mencintai Dewi Sulastri?"

"Benar, kiai, saya sangat ingin menjadikannya istri saya." Jawab Sujono mantap.

"Kalau begitu, engkau boleh tinggal di sini untuk sementara waktu."

"Terima kasih Kiai."

Tidak lama kemudian, datanglah Joko Puring, Usmana, dan Usmani ke Desa Brangkal. Mereka mengejar buruannya sampai ke rumah Kiai Karyadi. Kiai Karyadi menyuruh Raden Sujono agar bersembunyi di lumbung padi. Setelah menggeledah rumah Kiai Karyadi dan tidak mendapatkan hasil, ketiga orang itu pergi melanjutkan pencariannya. Kiai Karyadi kemudian menyarankan Raden Sujono agar bertapa di bawah pohon lo di Desa Grenggeng agar cita-citanya terkabul.

Raden Sujono melaksanakan saran tersebut. Bahkan ia melanjutkan bertapa di makam Panembahan Baribin dan di pertemuan Sungai Bantar dan Sungai Pelemahan di

daerah Buayan. Usaha Raden Sujono mendapatkan hasil. Ia mendapatkan pusaka berwujud Gandik Kencana dan Bancet Kencana.

Sesudah mendapatkan kedua pusaka itu, Raden Sujono kembali ke Kabupaten Pucang Kembar. Ia meminta agar Dewi Sulastri memohon kepada ayahnya untuk membuat sayembara. Adapun isi sayembara itu adalah barang siapa yang memiliki pusaka Gandik Kencana dan Bancet Kencana, ia akan dikawinkan dengan Dewi Sulastri dan menggantikan kedudukan sebagai bupati di Pucang Kembar. Permintaan itu disetujui oleh Bupati Citro Kusumo. Raden Sujono kemudian menghadap Bupati Citro Kusumo sambil membawa kedua pusaka itu. Pada saat itu, Joko Puring mendesak Bupati Citro Kusumo agar segera melaksanakan pernikahannya dengan Dewi Sulastri. Karena bingung menghadapi keadaan ini, Bupati Citro Kusumo akhirnya mengadu keduanya. Siapa yang menang akan mendapatkan Dewi Sulastri.

Pertempuran segera dimulai. Seperti sebelumnya, Joko Puring lebih kuat dari pada Raden Sujono. Akan tetapi, berkat pusaka Gandik Kencana, Joko Puring berhasil dikalahkannya. Oleh karena itu, Raden Sujono berhak menyunting Dewi Sulastri.

Sesudah pesta pernikahan digelar, Bupati Citro Kusumo menyerahkan kekuasaannya kepada Raden Sujono. Ia sendiri akan menyingkir dari keramaian dan menjadi seorang pendeta dengan nama Begawan Citro Kusumo. Mulai hari itu Raden Sujono bertugas sebagai bupati di daerah Pucang Kembar.

Tidak lama kemudian, datang utusan dari Mataram dengan membawa surat untuk Bupati Citro Kusumo. Surat itu berisi perintah agar Bupati Citro Kusumo menumpas para berandal yang berada di Gunung Tidar. Citro Kusumo kemudian meminta menantunya yang telah dinobatkannya sebagai Bupati Pucang Kembar untuk pergi melaksanakan perintah tersebut.

Raden Sujono memimpin pasukannya ke Gunung Tidar. Di gunung tersebut, mereka disambut dengan serangan oleh para berandal. Terjadilah pertempuran seru. Dalam kesempatan itu, Raden Sujono berhadapan langsung dengan pemimpin berandal. Setelah bertempur lama, Raden Sujono berhasil membunuh lawannya. Seusai pertempuran, Raden Sujono sadar bahwa yang dibunuhnya itu adalah kakak kandungnya sendiri yang bernama Wirokusumo. Jenazah Wirokusumo kemudian dimakamkan di Karang Gumelem.

Sementara itu, berita bahwa Raden Sujono yang akan ke Karang Gumelem terdengar oleh Dewi Sulastri. Karena rindu kepada suaminya, ia memutuskan pergi ke Karang Gumelem. Akan tetapi, di tempat itu ia tidak bertemu suaminya. Dengan kecewa Dewi Sulastri bermaksud kembali ke Pucang Kembar. Di tengah perjalanan, Dewi Sulastri diculik oleh Joko Puring yang masih menginginkannya. Karena takut, Dewi Sulastri berpura-pura akan menuruti kehendak Joko Puring asalkan dicarikan buah-buahan di tengah hutan. Joko Puring menyanggupi permintaan itu. Sebelum pergi ke hutan, terlebih dahulu ia mengikat kaki dan tangan Dewi Sulastri pada pohon pandan.

Sementara itu, Raden Sujono baru tiba di Karang Gumelem untuk menguburkan jenazah Wirokusumo. Sesudah pemakaman, ayahnya mengatakan kalau Dewi Sulastri baru saja meninggalkan Karang Gumelem. Demang Wonokusumo menyarankan anaknya itu untuk mencari istrinya. Raden Sujono melaksanakan saran itu.

Di tengah perjalanan, Raden Sujono bertemu dengan Joko Puring yang tengah mencari buah-buahan. Joko Puring terkejut. Ia melarikan diri ke tempat Dewi Sulastri terikat. Kemudian Dewi Sulastri dibawa lari masih dengan keadaan terikat di pohon pandan. Sesampainya di Karanggadung, suatu daerah di pantai selatan, Joko Puring merasa aman. Ia meletakkan tubuh Dewi Sulastri dan melanjutkan mencari buah-buahan.

Raden Sujono berhasil menyusul ke Karanggadung. Di saat bersamaan, Joko Puring kembali dengan membawa buah-buahan. Mereka kemudian bertempur kembali. Dalam pertempuran kali ini, Joko Puring kembali dikalahkan. Joko Puring melarikan diri melewati daerah-daerah Padaurip, Guyangan, Alang-alang Amba, Kewaru, Karangbolong, dan Buayan.

Raden Sujono melepaskan ikatan Dewi Sulastri. Pada saat itu terjadi keanehan. Tali dan pohon pandan yang dipakai untuk mengikat Dewi Sulastri berubah menjadi kuning. Untuk mengenang kejadian tersebut, Raden Sujono kemudian memberi nama tempat itu Pandan Kuning. Mereka berdua tinggal di Pandan Kuning untuk beberapa lama. Pada suatu hari mereka berdua ditemui oleh Nyi Roro Kidul . Roro Kidul mengatakan bahwa Pandan Kuning akan dijadikan tempat persinggahannya. Pakaian Dewi Sulastri yang telah terkoyak-koyak dibawa oleh penguasa laut selatan itu. Raden Sujono dan Dewi Sulastri kembali ke Pucang Kembar dan hidup berbahagia.***

•11•

Kisah Dewi Ayu Sekargadung

Pada masa Perang Diponegoro, hiduplah seorang senopati perang yang memiliki nama samaran Dewi Ayu Sekargadung. Dewi Ayu Sekargadung bertugas sebagai pemimpin pasukan putri. Ia memimpin operasi di daerah barat Kali Jali sampai sebelah timur Sungai Luk Ulo.

Tidak diketahui secara pasti tentang asal-usul Dewi Ayu Sekargadung. Menurut cerita yang berkembang, ia adalah salah satu keturunan Kasultanan Yogyakarta. Sebagai pemimpin pasukan, Dewi Ayu Sekargadung dibantu oleh empat pengawalnya, yaitu Nolosoro, Gonowijoyo, Pakujati, dan seorang lagi yang tidak dikenal namanya. Suatu hari Dewi Sekargadung mengadakan pertemuan dengan keempat pengawalnya.

"Wahai pengawalku, tentara Belanda semakin menindas rakyat, beban penderitaan rakyat semakin berat coba tengok

di sekitar desa ini, sawah yang subur, kebun yang hijau...namun rakyat menderita kelaparan. Untuk mendapatkan makan dari sawah mereka sendiri pun tidak bisa." kata Dewi Ayu Sekargadung.

"Iya hidup rakyat sekarang ini memang sangat sulit, kita benar-benar berada di bawah cengkeraman Belanda." Kata Nolosoro.

"Apalagi menurut kabar yang aku dengar, sebentar lagi Belanda akan menerapkan Benteng Stelsel. Tentu hal itu akan menambah beban penderitaan rakyat." Kata Gonowijoyo.

"Benteng Stelsel? taktik apalagi itu?" tanya Nolosoro.

"Benteng Stelsel adalah taktik perang yang telah dicetuskan Jenderal de Kock untuk menghentikan gerakan Pangeran Diponegoro." Jelas Pakujati.

"Taktik yang diterapkan adalah dengan membangun benteng-benteng di daerah yang telah diduduki Belanda, kemudian untuk sarana penghubungnya, Belanda akan membangun jalan-jalan atau jembatan." Terang Dewi Ayu Sekargadung.

"Pasti Belanda akan memaksa rakyat untuk bekerja membangun semua itu. Huuuh keterlaluan sekali!" Umpat Nolosoro

"Ya, keterlaluan sekali! Kita harus bangkit dan bergerak untuk melawan Belanda!" tambah Gonowijoyo berapi-api.

"Betul! Kita harus menumpas Belanda sampai titik darah penghabisan!" kata Pakujati geram.

"Ya, mari kita bersama-sama bahu membahu melawan Belanda!" kata Dewi Ayu Sekargadung.

Pada waktu Belanda menggunakan strategi Benteng Stelsel, Dewi Ayu Sekargadung hanya dapat bertahan di delta Sungai Bedegolan. Tepatnya di daerah yang sekarang bernama

Desa Sarwogadung. Ketika Pangeran Diponegoro tertangkap oleh Belanda, Dewi Ayu Sekargadung menyamar sebagai rakyat biasa. Ia berlaku sebagai petani yang berpakaian serba hijau.

Sampai tua dan akhirnya meninggal, Dewi Ayu Sekargadung tidak mau menikah. Ia dimakamkan di Desa Sarwogadung. Makamnya dirawat oleh keturunan keempat pengawalnya. Konon untuk pengawalnya yang setia, khususnya Pakujati, namanya dijadikan nama sebuah desa, yaitu Desa Pakujati di daerah Ajibarang, Banyumas.***

•12•

Kisah Seh Anom Sidokarso

Seh Anom Sidokarso adalah cucu buyut Raden Patah, raja Demak. Ia dikenal dengan nama Pangeran Anom. Suatu hari, Pangeran Anom meninggalkan kediamannya di kasatrian dan mengembara ke arah barat daya. Dalam perjalanan panjang itu, ia menyusuri hutan belantara dan tiba di daerah pantai selatan Pulau Jawa. Di tempat itu ia beristirahat sambil berdoa memohon petunjuk untuk menentukan lokasi yang layak untuk didiami. Akhirnya, sesuai dengan petunjuk, ia bermukim di Desa Grogolbeningsari. Ia mengenalkan dirinya dengan nama Karso.

Setelah sekian lama ia bermukim, orang-orang berdatangan dan ingin berkenalan dengannya. Akhirnya, orang-orang di sekitar pemukiman itu semakin tertarik kepadanya. Kepada orang-orang itu ia mengajarkan ilmu-ilmu hakiki ajaran Nabi Muhammad. Untuk menampung para jamaah, ia mendirikan

masjid di Dusun Wadas yang terletak kurang lebih 500 meter ke arah utara. Tidak lama kemudian, Karso tinggal di kompleks masjid tersebut bersama keluarganya. Karso sendiri memiliki istri yang merupakan keturunan Prabu Siliwangi dari Pajajaran.

Untuk memerdalam ilmunya, Karso berguru kepada seorang syeh yang tinggal di Dusun Kedungamba, Desa Kebonsari, Petanahan. Syeh tersebut bernama Seh Ngabdulawal. Ia juga merupakan pendatang di Dusun Kedungamba. Selama berguru, Karso menunjukkan ketaatannya. Pernah pada suatu hari ia disuruh gurunya menunggu tanaman padi yang saat itu sering diganggu babi hutan.

"Muridku Karso, aku ingin minta tolong kepadamu! Pergilah ke sawah, dan tunggulah tanaman padi kita karena saat ini diserang oleh babi hutan!" Kata Seh Ngabdulawal.

"Baik guru, aku akan segera pergi ke sawah untuk menunggu tanaman padi kita."

Pada waktu itu Nyai Ngabdulawal pergi mengantar makanan untuknya. Nyai Ngabdulawal sangat terkejut ketika melihat tanaman padinya habis diserbu oleh babi hutan. Sementara itu, Karso tenang-tenang saja tidak mengusir binatang tersebut.

"Karso! Kenapa kamu biarkan babi hutan itu menghabiskan tanaman padi kita?" tanya Nyai Ngabdulawal.

"Begini Nyai, tadi Kyai memberiku perintah untuk menunggu tanaman padi, tidak untuk mengusir ataupun membunuh babi hutan, jadi sekarang ini aku sedang melaksanakan perintah Kyai." Jawab Karso.

Pada suatu hari Karso diminta gurunya untuk membawa padi dari sawah.

"Karso, bawalah padi-padi itu ke pendapa!" kata Sang Guru.

"Baik, Guru! Akan saya kerjakan dengan sebaik-baiknya," jawab Karso.

"Bagus! Ingatlah baik-baik, jangan engkau berhenti sebelum tugasmu selesai!"

"Baik, Guru."

Gurunya juga berpesan supaya Karso jangan berhenti sebelum tugasnya selesai. Ia melaksanakan tugas itu. Sampai waktu Magrib, Karso masih sibuk memindah padi dari sawah ke pendapa. Tindakan itu mendapat teguran dari gurunya, karena saat itu adalah waktunya untuk beribadah. Karso beralasan bahwa ia belum selesai dengan pekerjaannya. Oleh karena itu, ia tidak berani menghentikannya.

Demikianlah ketaatan Karso kepada gurunya. Suatu saat gurunya meminta Karso untuk mengisi keranjang dengan air. Karso mengerjakan perintah itu. Ternyata tidak lama kemudian, keranjang itu telah dipenuhi air. Barulah pada saat itu gurunya menyatakan kalah terhadap Karso.

Pada waktu musim haji, Karso ingin berangkat ke tanah suci menyertai gurunya. Karena pada saat itu istrinya tengah hamil tua, gurunya menyarankan agar Karso menunda ibadah hajinya hingga tahun berikutnya. Akan tetapi, Karso tidak mengindahkan saran itu. Ia tetap berkeras ingin berhaji bersama gurunya. Pada waktu yang telah ditentukan, Karso membawa istrinya ke Dusun Kedungamba. Akan tetapi, gurunya ternyata telah berangkat meninggalkannya. Karso berusaha menyusulnya ke pelabuhan Semarang. Alangkah kecewanya Karso karena ketika tiba di Semarang, perahu yang membawa rombongan jamaah calon haji telah berangkat ke tanah suci. Walaupun demikian, ia tetap bersabar. Pada saat itu ternyata istrinya melahirkan. Padahal mereka tengah berada di pantai yang panas karena terik matahari. Dengan demikian, tidak ada air di sekitarnya, sedangkan mereka memerlukan air untuk minum dan bersuci. Tiba-tiba Karso melihat pohon kelapa di tempat itu. Karso segera memetik sebutir kelapa yang hanya ada satu itu. Pada saat

memetik itu, ikut terpetik pula bunga kelapa dan kuncupnya yang dalam bahasa Jawa disebut *manggar* dan *mancung*. Kelapa itu segera dikupas. Airnya diminum dan tempurung kelapanya dijadikan alat pengambil air untuk bersuci. Pada saat itu terjadilah keanehan. Ketika akan mengambil air laut untuk bersuci, ia terjatuh dan tiba-tiba sudah berada di tengah-tengah tempurung yang tadi dipegangnya. Tempurung kelapa itu terapung-apung di laut sebelum kemudian menepi. Karso kemudian menaikkan anak dan istrinya ke atas *mancung* kelapa yang tadi dipetiknya. Setelah itu mereka berangkat ke tanah suci. Karso menaiki tempurung kelapa, sedangkan anak dan istrinya menaiki *mancung*nya yang sebelumnya diikat menjadi satu dengan tempurung kelapa.

Di tengah lautan, rombongan Seh Ngabdulawal melihat sebuah benda bersinar menyilaukan menyusul mereka. Setelah dekat, ternyata benda itu adalah tempurung dan *mancung* yang membawa keluarga Karso. Mereka kemudian dipersilakan naik ke atas perahu. Tempurung dan *mancung* tersebut kemudian diminta oleh Seh Ngabdulawal.

Akhirnya, Karso dapat menunaikan ibadah haji bersama keluarganya. Di tanah suci anak Karso diberi nama Nukoyah. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, rombongan Seh Ngabdulawal kembali pulang. Akan tetapi, Karso tidak ikut bersama mereka karena kehabisan bekal. Karena ingin pulang tetapi tidak memunyai bekal, Karso menjadi bingung. Pada saat Karso kebingungan itu, tiba-tiba datang seorang kakek yang memberi sebuah senjata yang bernama Kudi Jenggarang. Kesaktian senjata itu, jika seseorang ingin bepergian ke suatu tempat, ia cukup mengacungkan kudi itu ke arah yang mau ditujunya. Seketika itu juga orang itu akan berada di tempat yang diinginkannya.

Karso sangat gembira dan melakukan petunjuk orang tua tersebut. Seketika itu juga, Karso tiba di rumahnya kembali.

Bahkan ia lebih dulu tiba daripada Seh Ngabdulawal. Pada saat ia menghadap gurunya itu, Karso diberi nama Seh Anom Sidokarso. Selama ia hidup sampai keturunannya yang ke-9, daerah Sidokarso merupakan daerah bebas pajak. Baru ketika sampai pada keturunannya yang ke-10, daerah tersebut dikenai wajib pajak seperti daerah lainnya. Setelah wafat, Seh Anom Sidokarso dimakamkan di makam Wadas.

Adapun secara lengkap garis keturunan Seh Anom Sidokarso adalah sebagai berikut. Seh Anom Sidokarso berputra Seh Nukoyah. Seh Nukoyah berputra Abdulkodir. Abdulkodir berputra Muhammad Mesir. Mohammad Mesir berputra Muhammad Irsad. Muhammad Irsad berputra Arda Muhammad. Arda Muhammad berputra Mustofa. Mustofa berputra Tirta Mustofa. Tirta Mustofa berputra Arda Mustofa. Arda Mustofa berputra perempuan yang tidak diketahui namanya.***

•13•

Kisah Selaranda

Di Desa Kaligending, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah terdapat batu yang sangat besar. Batu itu dinamakan Selaranda atau Waturanda yang berarti 'batu janda'. Batu itu dinamakan demikian karena adanya legenda yang menceritakan seorang janda di daerah itu. Selain itu, batu tersebut juga dikenal dengan nama Watu Kebo Kepek, karena jika diperhatikan, sekilas batu itu memang mirip dengan seekor kerbau. Adapun mengenai legenda Selaranda seperti dituturkan di bawah ini.

Di sekitar bantaran Sungai Luk Ulo yang melintasi daerah Kaligending, hiduplah seorang janda yang bernama Sembiga. Ia disebut pula Randa Sembiga, sebab kata *randa* dalam bahasa Jawa berarti 'janda'. Tidak jauh dari rumah Randa Sembiga, ada kakek tua bernama Mbah Laran. Dinamakan Mbah Laran

karena tinggalnya tidak jauh dari *laran* Sungai Luk Ulo. Kedua orang itu konon memiliki kesaktian, tetapi keduanya berwatak keras kepala.

Suatu hari, Randa Sembiga datang ke gubuk Mbah Laran untuk meminjam pisau.

"Mbah Laran, dapatkah engkau meminjamkan aku sebilah pisau?" kata Randa Sembiga pada Mbah Laran yang sedang duduk di halaman rumahnya.

"Untuk apa engkau meminjam pisau, Sembiga?" tanya Mbah Laran.

"Aku ingin menggunakan pisau itu untuk mengupas pinang. Sejak tadi pagi mulutku asam karena lama tidak mengunyah sirih," jawab Sembiga.

"O, engkau belum mengunyah sirih. Baiklah, aku pinjamkan sebilah pisau untukmu," kata Mbah Laran.

Kemudian Mbah Laran masuk ke rumahnya. Sinar matahari menyelinap melalui dinding anyaman bambu menjadikan ruangan itu sedikit terang. Ia menuju ke satu-satunya bilik yang ada di dalam rumah itu. Tak berapa lama, ia keluar sambil mengangkat sebuah peti. Peti itu tidak terlalu besar, tetapi tampak kokoh. Kayunya tebal dan kuat. Debu-debu langsung berterbangan ketika Mbah Laran membuka tutup peti itu. Kemudian ia mengeluarkan sebuah pisau dengan lembut dan hati-hati.

"Ini pisau yang engkau butuhkan," ucapnya pendek sambil mengulurkan pisau.

"Terima kasih, Mbah, aku akan segera mengembalikannya," sahut Sembiga dengan gembira. Ia pun menerima pisau itu.

"Tunggu sebentar, Sembiga! Sebelum engkau mengupas pinang, ingatlah pesanku baik-baik!"

"Apa itu, Mbah?" tanya Sembiga penasaran.

"Engkau boleh menggunakan pisau ini di mana pun, tapi ingatlah, jangan sekali-kali engkau memakainya di atas paha!" kata Mbah Laran tegas.

"Apa? Kenapa aku tidak boleh memakai pisau ini sesukaku?" tanya Sembiga sedikit membantah. Wanita ini memang keras kepala.

"Ketahuilah, pisau itu bukan pisau sembarangan, itu adalah pisau pusaka. Patuhi saja apa yang aku pesankan padamu!"

Sembiga tidak menjawab. Kesombongan menguasai dirinya. Pesan Mbah Laran dianggapnya remeh. Apalagi ia juga merasa bukan wanita sembarangan. Segala macam ilmu kesaktian telah ia miliki sejak lama. Kalau hanya menggunakan sebilah pisau, tak mungkin membuatnya celaka.

Setelah berpamitan, Sembiga pun bergegas pulang. Rasa asam di mulutnya karena lama tidak menyirih, membuatnya tak sabar lagi. Langkah kakinya panjang dan pasti. Hanya satu yang ada dalam benaknya saat ini, bagaimana secepat mungkin sampai di rumah. Pinang-pinang, daun sirih, kapur, tembakau ah...semua menunggunya. Mereka menunggu untuk dinikmati. Ia merasakan lidahnya bergetar membayangkan betapa lezatnya mereka berkumpul di mulutnya.

Sesampai di rumah, segera ia masuk. Tak ada barang berharga apa pun di dalam rumahnya. Hanya kotak sirih dari tembaga itu satu-satunya barang berharga untuknya. Dengan riang ia mengambil selembar daun sirih, menata kapur dan tembakau di atasnya, lalu mengeluarkan sebuah pinang. Tanpa pikir panjang diambilnya pisau kepunyaan Mbah Laran. Dibelahnya pinang itu dengan berlandaskan pahanya. Seperti kebiasaan sehari-hari Sembiga. Hilang semua kata-kata Mbah Laran. Tak berbekas sama sekali dalam ingatannya. Namun, apa yang terjadi? Tangkai pisau itu lenyap, menghilang entah kemana. Ia hanya menggenggam sebilah logam tajam tanpa

tangkai. Ia mencari kesana kemari tangkai pisau itu. Bersamaan dengan itu tiba-tiba ada sesuatu yang bergerak di dalam perutnya. Sembiga pun kebingungan.

Saat itu, teringatlah ia akan pesan-pesan Mbah Laran, larangan untuk tidak menggunakan paha sebagai landasan untuk membelah pinang. Ia mulai khawatir. Kewaspadaannya sebagai orang sakti mengisyaratkan sesuatu. Dikerahkan segala kesaktiannya untuk memecahkan masalah itu. Ditajamkan panca indranya untuk menelisik dan memahami apa yang terjadi. Tetap saja ia tidak mampu menjawab persoalan dan menemukan tangkai pisau itu.

Maka kembalilah ia pada sang pemilik pisau pusaka, Mbah Laran.

"Kenapa engkau kembali lagi, Sembiga?" tanya Mbah Laran. Sesungguhnya lelaki tua itu tahu, sesuatu telah terjadi pada Sembiga. Raut muka Sembiga telah cukup jelas melukiskannya.

"Engkau pasti tahu apa yang terjadi. Aku telah melanggar laranganmu. Pisau itu telah hilang tangkainya," jawab Sembiga.

"Aku telah peringatkan engkau, bahwa pisau itu bukanlah pisau sembarangan. Akan tetapi engkau mengabaikannya."

"Aku tahu! Maka berilah nasihat supaya sesuatu tidak terjadi padaku karena kecerobohannku ini."

"Tak ada yang dapat engkau lakukan lagi, Sembiga! Aku pun tak dapat. Sesuatu telah terjadi. Maka, tunggulah sampai bulan ke sembilan mulai hari ini."

"Apa yang akan terjadi padaku?"

"Aku tidak bisa mengatakannya. Engkau akan mengerti sendiri nanti."

Sembiga terus mendesak, namun Mbah Laran bergeming. Akhirnya, ia pun menyerah.

"Baiklah, jika engkau tidak mau mengatakannya, aku akan menunggu. Namun, jika sesuatu terjadi padaku, engkaulah

orang yang akan aku datangi pertama kali!" ucap Sembiga dengan tegas.

Mbah Laran hanya diam membisu. Mata lelaki tua itu menerawang ke depan mengikuti langkah-langkah Sembiga pulang. Semilir angin berhembus ikut mengantarkan kepulangan Sembiga. Daun-daun yang kuning berguguran. Sejak hari itu, ia tidak pernah lagi melihat Sembiga.

Hari demi hari terlewati. Randa Sembiga kembali menjalani hidupnya. Ia mencari ikan, mengambil buah-buahan, atau menanam sayur di kebunnya. Semua kebutuhan hidupnya terpenuhi dari situ. Seminggu sekali ia pergi ke desa untuk menjual hasil kebunnya pada penduduk. Setiap hari ia juga tak lupa melatih kesaktiannya.

Namun, keanehan mulai terjadi. Randa Sembiga merasakan ada sesuatu yang terus bergerak dalam perutnya. Kian hari perutnya kian membesar. Sekarang tahulah Randa Sembiga apa yang disembunyikan oleh Mbah Laran. Ia telah mengandung. Tangkai pisau itu telah masuk ke dalam perutnya menjelma menjadi janin. Kesombongan dan nafsu telah membutakan Sembiga hingga ia mengabaikan larangan. Mbah Laran saat itu. Namun, apa daya, nasi telah menjadi bubur.

Ia pun menerima kehamilan itu, tanpa pernah menemui Mbah Laran lagi. Sampai suatu hari, pada bulan ke sembilan, lahirlah Jaka Thole, begitu ia dinamai, anak Randa Sembiga. Anak laki-laki yang lahir karena tangkai pisau pusaka Mbah Laran.

"Wahai anakku, Jaka Thole, engkau lahir tanpa seorang ayah, maka janganlah engkau bertanya perihal ayahmu," ucap Randa Sembiga pada bayinya. Setiap hari, ia merawat dan mengasuh putranya dengan baik.

Sejak kecil, Jaka Thole telah menunjukkan kemampuan yang tidak dimiliki oleh anak-anak sebayanya. Kesaktian ibunya menurun padanya sejak dalam kandungan. Oleh sebab itulah,

ia tumbuh menjadi pemuda yang kuat dan sakti. Keingintahuan akan siapa dirinya pelan-pelan menyeruak tanpa tertahan lagi. Maka, pada suatu hari, bertanyalah Jaka Thole pada ibunya, Randha Sembiga.

"Ibu, izinkanlah aku bertanya sesuatu kepadamu."

"Hal apa yang ingin engkau tanyakan, anakku?" jawab Randha Sembiga sambil menisik kain yang berlubang. Hatinya mulai berdebar. Melihat tingkah laku Jaka Thole, tampaknya apa yang ia takutkan selama ini akan terjadi.

"Telah lama aku menyimpan perasaan ini, Ibu, tetapi sekarang aku tak dapat lagi menahan," ucap Jaka Thole sambil menundukkan kepala. Kepalanya dipenuhi banyak pertanyaan, berputar-putar menunggu jawaban.

"Tanyakanlah pada Ibu, apa yang membuatmu gundah?" sahut Randha Sembiga akhirnya.

"Sejak lahir aku tak pernah tahu siapa ayahku. Ibu tak pernah mau menjawab pertanyaanku tentang itu. Sudilah sekarang Ibu bercerita siapa ayahku dan di mana ia saat ini?" tanya Jaka Thole hati-hati. Ia takut menyinggung perasaan ibu yang sangat disayanginya.

Randha Sembiga termenung lama. Ia menghela napas panjang. Akhirnya saat yang ia takutkan pun tiba. Sekian lama ia berusaha mengalihkan perhatian Jaka Thole supaya tidak bertanya perihal ayahnya, sekarang sia-sia. Pada akhirnya, keingintahuan Jaka Thole tak dapat lagi dibendung.

Randha Sembiga terdiam cukup lama. Ia kebingungan menceritakan asal mula Jaka Thole. Anak itu telah beranjak dewasa. Dia bukan lagi anak ingusan yang dapat dibohongi atau dialihkan perhatiannya. Mungkin memang sudah saatnya ia mengetahui ihwal dan asal usul dirinya.

"Anakku, ketahuilah, sesungguhnya engkau ada dalam kandungan Ibu karena tangkai sebuah pisau pusaka. Kalau engkau

ingin tahu siapa ayahmu, Mbah Laranlah, ayahmu, karena dialah pemilik pisau pusaka tersebut." Lalu Randha Sembiga menceritakan peristiwa saat itu. Jaka Thole mendengarkan dengan penuh seksama.

"Tinggal di mana Mbah Laran itu, Bu? Aku ingin sekali bertemu." kata Jaka Thole.

"Pergilah engkau menyusuri sungai Luk Ulo! Jika berjodoh, engkau akan bertemu dengannya di pinggiran sungai itu. Di sanalah Mbah Laran tinggal. Katakan saja bahwa engkau adalah anak Randha Sembiga," jawab Randha Sembiga.

"Terima kasih, Ibu. Aku akan mencari ayahku," ucap Jaka Thole.

"Berhati-hatilah, Anakku. Ingatlah pesan ibu baik-baik, janganlah engkau gunakan kesaktianmu jika tidak terdesak."

"Baik, Ibu."

"Janganlah engkau tunjukkan kesaktianmu pada setiap orang, karena itu akan mencelakaimu."

"Aku akan ingat pesan Ibu baik-baik."

Nah, berangkatlah sekarang, cepatlah pulang, jika keinginanmu telah terkabul."

Setelah berpamitan dengan ibunya, Jaka Thole kemudian berjalan menyusuri sungai Luk Ulo. Ibunya mengantar hingga ia hilang dari pandangan. Berbagai bekal selama perjalanan turut serta dibawanya. Hatinya penuh harap dapat berjumpa dengan ayah yang dirindukannya selama ini.

Tanpa kenal lelah, ia terus melangkah, melewati onak duri, menyingkirkan semak belukar yang ada di depan. Sesekali ia berhenti di bawah kerindangan pohon untuk sekadar melepas penat atau berenang menyegarkan diri di sungai Luk Ulo yang jernih. Kemudian ia melanjutkan perjalanan lagi.

Setelah sekian lama, bertemulah ia dengan seorang tua di pinggiran sungai. Laki-laki itu Mbah Laran.

"Siapakah engkau, Anak Muda? Aku tak pernah melihatmu di sekitar sini," tanya Mbah Laran.

"Aku adalah Jaka Thole. Apakah engkau yang bernama Mbah Laran?" Jaka Thole balik bertanya dengan penuh harap.

"Ya, bagaimana engkau tahu namaku, Anak Muda? Dari mana asalmu?"

"Ibuku bernama Randha Sembiga. Kata ibuku, engkau adalah ayahku."

Mbah Laran terkejut mendengar nama Randha Sembiga. Ingatannya melayang pada peristiwa yang terjadi bertahun-tahun lalu. Pandangannya tajam menatap pemuda di depannya.

"Tidak mungkin engkau anakku!" bantah Mbah Laran.

"Ibuku tidak mungkin berkata bohong! Engkaulah ayahku!" Jaka Thole bersikukuh.

"Tetapi aku tidak pernah menyentuh ibumu, Anak Muda!" jelas Mbah Laran sabar.

"Tetapi pisau pusaka itu milikmu!"

Jaka Thole bersikukuh bahwa Mbah Laran adalah ayahnya, sedangkan Mbah Laran menolak mengakui Jaka Thole sebagai anaknya. Selama beberapa saat, kedua orang itu saling mempertahankan pendapat. Sampai akhirnya Mbah Laran bersedia menerima Jaka Thole sebagai anaknya, namun dengan beberapa syarat.

"Baiklah, jika engkau bersikeras memintaku menjadi ayahmu, aku bersedia, tetapi aku memiliki beberapa syarat."

"Apa syaratnya, Ayah? Aku bersedia memenuhi syaratmu," sahut Jaka Thole lega. Akhirnya apa yang ia harapkan selama ini akan terwujud. Ia akan memiliki seorang ayah.

"Bagus. Syaratnya, kalau memang engkau anakku, kutantang engkau adu kesaktian dalam tiga pertandingan."

"Baiklah, kalau itu membuat Ayah yakin bahwa aku anakmu, aku bersedia beradu kesaktian dengan Ayah." jawab Jaka Thole.

"Bagus. Pertandingan pertama, kau harus mengalahkan aku dalam lomba lari," ucap Mbah Laran.

"Lomba lari? Hahaha... baiklah, akan aku buktikan kesaktianku, Ayah,"

Maka mereka bersiap untuk adu lari. Sepanjang Sungai Luk Ulo itu terbentang hamparan pasir. Mereka pun beradu lari di situ. Keduanya saling memamerkan kesaktian. Meski sudah lanjut, Mbah Laran memiliki tenaga yang kuat seperti kuda. Begitu pula Jaka Thole larinya melesat seperti angin. Pasir-pasir berhamburan diterjang kaki-kaki mereka. Air sungai bergelombang tersapu oleh gerakan cepat tubuh-tubuh mereka.

Namun, pertandingan itu harus menentukan pemenangnya. Ketika batas akhir yang mereka sepakati terlihat, Jaka Thole ternyata tiba lebih dulu. Dialah pemenang dalam lomba lari.

"Bagaimana, Ayah? Aku telah mengalahkanmu, apakah engkau mengakuiku sebagai anak?"

"Masih ada dua pertandingan lagi, Jaka Thole, bersabarlah!"

"Apa lagi yang engkau inginkan, Ayah?"

"Pertandingan kedua, engkau harus beradu terbang denganku."

"Beradu terbang? Hahaha.... baiklah, Ayah, mari kita lakukan! Engkau pilih saja di mana tempatnya."

Mereka pun segera bersiap. Dipilihlah tempat yang tidak banyak pepohonan. Keduanya kemudian secara bersamaan melesat terbang. Siapa yang lebih tinggi, dialah pemenangnya. Mbah Laran mengerahkan segenap kekuatan dan kesaktiannya. Namun, Jaka Thole, anak yang lahir dari pisau pusaka itu sungguh tak terkalahkan. Gerakannya seperti petir, hampir tak terlihat. Ia mampu terbang melesat lebih tinggi meninggalkan Mbah Laran jauh di bawah.

"Jaka Thole, engkau dapat terbang lebih tinggi, tapi mari kita buktikan siapa yang turun lebih dulu?!" teriak Mbah Laran

dari bawah. Sekejap kemudian dia segera turun menukik ke bawah. Kakinya baru saja menginjak tanah, ketika kedua matanya melihat ada sosok tegap bersandar di sebatang pohon. Jaka Thole sedang tersenyum riang di sana, sambil bersedekap melihat dirinya. Dia telah tiba lebih dulu daripada Mbah Laran!

"Apakah engkau masih belum percaya padaku, Ayah?"

"Belum, anak muda. Masih ada pertandingan ketiga yang harus engkau penuhi."

"Baiklah, terserah engkau, Ayah!"

Mbah Laran menunjuk ke arah Sungai Luk Ulo yang deras. Sungainya lebar dan dalam. Lalu ia mengambil *kepek,* sejenis kantung untuk air minum dari kulit kerbau.

"Jika engkau benar-benar sakti, engkau harus menyeberangi Sungai Luk Ulo dengan menggunakan *kepek* ini," kata Mbah Laran.

Jaka Thole mengambil *kepek* itu. Ia mengamati benda itu dengan seksama.

"Hmm, baiklah, Ayah, aku akan mencoba menyeberangi sungai ini," ujarnya.

"Bagus, buktikan, jika engkau benar-benar sakti!"

Jaka Thole kemudian duduk bersila. Ditaruhnya *kepek* itu tepat di depannya. Matanya terpejam. Ia sedang memanjatkan doa. Pelan-pelan kemudian *kepek* itu berubah menjadi seekor kerbau yang besar. Lenguhannya lantang dan berat. Jaka Thole membuka matanya. Kerbau itu datang mendekatinya. Hewan itu tampak penurut. Kedua kaki belakangnya, dicondongkan ke depan, seolah mempersilakan Jaka Thole naik ke punggungnya. Maka naiklah Jaka Thole dengan gagah menyeberangi Sungai Luk Ulo.

Hingga kini di atas bukit Selaranda ada lubang yang mirip bekas telapak kaki kerbau dan keberadaannya masih dianggap

angker oleh sebagian masyarakat Kaligending. Bahkan, batuan Selaranda itu hingga kini bila dilihat dari kejauhan sekilas mirip kerbau hitam yang gemuk.

Mbah Laran pun akhirnya bersedia mengakui Jaka Thole sebagai anaknya. Mereka tinggal bersama untuk beberapa lama. Sementara itu, kesaktian Jaka Thole pun tersebar ke mana-mana. Banyak orang yang membicarakannya. Beritanya terdengar hingga ke Kadipaten Baniara. Nama Baniara sekarang menjadi nama sebuah desa di Kecamatan Karangsambung. Adipati Baniara pun terkesima dengan berita tersebut. Ia segera menyuruh bawahannya untuk memanggil Jaka Thole. Tak membutuhkan waktu lama, Jaka Thole pun datang menghadap Adipati Baniara.

"Benarkah engkau Jaka Thole yang banyak dibicarakan orang-orang, Anak Muda?" tanya Adipati Baniara.

"Benar, Tuan, namaku Jaka Thole, tetapi aku tidak tahu jika banyak orang membicarakanku," jawab Jaka Thole merendah.

"Orang-orang membicarakan kesaktianmu. Sekarang tunjukkan padaku kalau engkau benar-benar sakti. Aku ingin melihatnya."

Jaka Thole melupakan pesan ibunya. Mendapat perintah dari Adipati Baniaran seperti itu, dia langsung menunjukkan kesaktian dan kelebihannya. Sang Adipati sangat kagum. Ia benar-benar tertarik dengan keahlian lari dan terbang Jaka Thole.

"Engkau memang orang sakti, Jaka Thole. Bersediakah engkau tinggal di sini menjadi anakku?"

Jaka Thole tidak menyangka akan mendapat tawaran sebesar itu. Ia teringat kehidupan bersama ibunya Randha Sembiga dan ayahnya Mbah Laran di bantaran Sungai Luk Ulo. Semuanya sangat sederhana. Tidak ada taman-taman indah, kasur-kasur empuk, dan kursi-kursi besar yang mereka miliki.

Tidak ada pula pakaian-pakaian bagus yang dapat mereka kenakan. Sekarang semua ada di hadapannya. Tanpa pikir panjang, Jaka Thole menerima tawaran itu dengan senang hati.

Jaka Thole tinggal dalam istana Adipati Baniaran. Semua sangat menyenangkan. Apa pun yang ia inginkan tersedia. Orang-orang hormat dan patuh padanya. Tetapi sayang, putra kandung Adipati Baniaran sangat iri padanya. Dalam setiap pertandingan, Jaka Thole selalu mengalahkannya. Mereka selalu bertengkar. Kesalahan Jaka Thole sedikit saja dapat membuat putra Adipati Baniaran murka. Merasa bahwa ia adalah putra kandung Adipati Baniaran, membuat ia merasa lebih berhak atas kelebihan dan kesaktian Jaka Thole.

Dengan berbagai cara ia berusaha menyingkirkan Jaka Thole. Ia mulai menghasut ayah, ibu, dan paman-pamannya, mengatakan bahwa Jaka Thole hendak merebut kekuasaan Adipati Baniaran. Adipati Baniaran yang melihat orang-orang bawahannya banyak yang mengagumi kepandaian dan kesaktian Jaka Thole juga mulai khawatir. Sebagai seorang Adipati tentu saja dia tidak menginginkan seorang pun menjadi pesaing di daerah kekuasaannya. Maka disusunlah rencana jahat untuk menyingkirkan Jawa Thole.

Suatu hari, Adipati Baniara mengajak Jaka Thole berburu di hutan. Perlengkapan dibawa di atas kuda-kuda masing-masing. Di tengah perjalanan, tiba-tiba Adipati Baniara berkata.

"Aku tidak menemukan keris pusaka di kantongku, Jaka Thole. Mungkin masih tertinggal di istana."

"Bagaimana bisa tertinggal, keris itu tidak pernah terpisah dengan Ayah," jawab Jaka Thole.

"Aku tidak tahu. Sekarang, cepatlah kau ambil keris itu," perintah Adipati Baniara.

"Baiklah, Ayah, akan aku lakukan perintahmu." jawab Jaka Thole patuh. Ia tidak curiga sedikit pun dengan perintah itu.

Dengan secepat kilat, ia melesat kembali ke istana. Bersamaan dengan itu, Adipati Baniara dan rombongan lainnya pun menyusul ke istana. Tepat ketika Adipati Baniara menghadang sampai di pintu gerbang, Jaka Thole pun sedang bersiap kembali kepada rombongan Adipati Baniara. Jaka Thole segera menyerahkan keris pusaka itu pada ayah angkatnya.

"Ayah, mengapa ada di sini? Ini keris yang Ayah minta."

"Di mana engkau menemukan keris ini, Thole?" tanya Adipati Baniara keras.

"Maafkan aku, Ayah. Aku telah mencari kesana kemari keris itu tidak ada, tetapi akhirnya aku menemukannya di kamar Ayah," jawab Jaka Thole sedikit cemas. Ia sadar bahwa masuk ke kamar Adipati sangatlah tabu.

Mendengar penjelasan Jaka Thole, tanpa disangka Adipati Baniara sangat murka. Wajahnya merah padam. Giginya gemetetuk menahan marah.

"Sungguh lancang engkau masuk ke kamarku tanpa izin! Anak tak tahu diri!" seru Adipati Baniara.

"Maafkan aku, Ayah. Bukankah Ayah yang menyuruhku untuk mengambil keris itu?"

"Omong kosong! Engkau sengaja masuk ke kamarku tanpa adat! Engkau sudah tidak lagi menghormatiku sebagai adipati!"

Jaka Thole terduduk lesu. Adipati Baniara segera menyuruh pengawalnya untuk menangkap Jaka Thole.

"Sebagai hukuman, penggal kepala Jaka Thole!" perintah Adipati Baniara. Para pengawal segera mengepung Jaka Thole. Jaka Thole melawan sekuat tenaga. Tapi apalah daya, pengawal Adipati Baniara sangat banyak. Jaka Thole pun dapat diringkus. Tanpa menunggu waktu lama, Jaka Thole pun dipenggal kepalanya. Darah menyembur dari lehernya. Kepalanya menggelinding. Namun kesaktian Jaka Thole tidak hilang begitu saja. Kepala yang telah terputus dari leher itu ternyata masih dapat

berbicara. Sebelum benar-benar mati ia sempat mengucapkan beberapa kata untuk Adipati Baniara.

"Wahai Baniara, engkau sungguh manusia yang kejam! Engkau tahu aku tidak bersalah! Ingatlah, ajalmu pun akan tiba, pada hari Senin Wage pasukan dari daerah tenggara akan membunuhmu!" ucap Jaka Thole.

Adipati Baniara semakin geram, ia lalu menyuruh kepala Jaka Thole digantung di sebatang kayu atau dalam bahasa Jawa *"dipanjer"*. Tempat itu kemudian diberi nama Panjer. Letaknya masuk wilayah Desa Baniara, Kecamatan Karangsambung.

Setelah kematian Jaka Thole, Adipati Baniara merasa lega. Tak ada lagi yang akan mengancam tahta dan kekuasannya. Begitu juga dengan putra Adipati Baniara. Ia mendapatkan kembali pengaruh dan kejayaannya setelah kematian Jaka Thole.

Beberapa hari kemudian, datang seseorang yang melamar menjadi pelayan atau *abdi dalem* di Baniara. Tingkah lakunya sangat santun, wajahnya bersih. Dalam waktu sekejap ia berhasil mengambil hati dan mendapatkan kepercayaan Adipati Baniara. Pelayan itu melayani semua keperluan Adipati Baniara. Bahkan ia dipilih untuk memijit Adipati Baniara.

Pada saat itulah Adipati Baniara kelepasan berbicara. Kata-kata terakhir Jaka Thole bahwa ajalnya jatuh pada hari Senin Wage diceritakan pada pelayan tersebut. Rupanya ia tak tahu, pelayan tersebut adalah anak seorang adipati yang sedang menyamar. Adipati tersebut bernama Adipati Bocor yang berkuasa di daerah pesisir selatan. Ia berniat menyerbu Kadipaten Baniara. Oleh karena itu, diutuslah putranya untuk menyamar mempelajari situasi Kadipaten Baniara.

Cerita tentang ajal Adipati Baniara yang akan terjadi pada hari Senin Wage segera disampaikan kepada ayahnya, Adipati Bocor. Pada hari yang ditentukan, Adipati Bocor memimpin pasukannya menuju Baniara. Pasukan itu melewati daerah

Alian, Sumberan, Wadasmalang, Pujegan, hingga Kalikemong. Daerah-daerah yang dilewati itu sekarang menjadi nama desa dan pedukuhan. Rencana penyerbuan itu tercium juga oleh Adipati Baniara. Ia menyiapkan pasukannya untuk menghadang di daerah Kalikemong. Di Kalikemong pertempuran tidak terelakkan. Pada kesempatan itu, Adipati Baniara berhadapan satu lawan satu dengan Adipati Bocor. Dalam pertempuran itu Adipati Baniara dapat dikalahkan oleh Adipati Bocor. Peristiwa itu terjadi pada hari Senin Wage.***

•14•

Kisah Arungbinang

Di wilayah Kebumen, nama Tumenggung Arungbinang menjadi tokoh yang melegenda. Tumenggung Arungbinang adalah cikal bakal bupati Kebumen yang memerintah secara turun temurun. Adapun kisah Arungbinang adalah sebagai berikut.

Setelah meninggalnya Sultan Agung Hanyokrokusumo di tahun 1645, kekuasaan Mataram diserahkan kepada Sunan Amangkurat I. Sunan Amangkurat I bersifat otoriter, keras kepada siapa saja yang menentangnya. Keadaan ini menjadikan Mataram tidak menentu. Melihat kondisi kerajaan yang tidak menentu, para pemimpin Mataram, termasuk dewan penasihatnya, berjalan sendiri-sendiri. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan kebijakan raja. Kelompok yang setuju hidup dengan nyaman tinggal di wilayah kerajaan. Kelompok yang

tidak setuju, sebagian berdiam diri dan lainnya menyingkir ke luar kota supaya terhindar dari hukuman.

Salah satu anggota dewan penasihat yang menyingkir adalah Pangeran Bumidirjo yang merupakan salah satu adik Sultan Agung Hanyokrokusumo. Pangeran Bumidirjo pergi ke arah barat. Tujuannya untuk menghindari pengejaran dan penangkapan petugas kerajaan. Salah satu caranya adalah dengan melepaskan seluruh jabatan dan pakaian kerajaan serta mengganti nama dirinya dengan sebutan Ki Bumi. Perjalanan Ki Bumi sampai ke wilayah Panjer yang saat itu dipimpin oleh Ki Gede Panjer II. Oleh Ki Gede Panjer II, ia diberi tanah di sebelah utara Sungai Luk Ulo untuk dijadikan tempat tinggal.

Kepergian Pangeran Bumidirjo diketahui oleh Sunan Amangkurat I. Ia lalu mengirim utusan untuk mencari Pangeran Bumidirjo dengan tugas membawanya kembali ke Mataram. Perjalanan utusan itu sampai ke wilayah Panjer. Mereka menyebar orang untuk mencari informasi keberadaan Pangeran Bumidirjo. Akhirnya salah satu dari mereka pun menemukannya di wilayah Panjer.

"Maafkan kami, Pangeran, Sunan Amangkurat menghendaki Pangeran kembali ke Mataram," kata utusan tersebut.

"Engkau pasti tahu, Prajurit. Aku tidak mungkin kembali ke Mataram selama Sunan Amangkurat masih bersikap sewenang-wenang," jawab Pangeran Bumidirjo atau Ki Bumi tegas.

"Tetapi kami harus membawa Pangeran pulang," kata utusan itu lagi.

"Pulanglah kalian! Sia-sia kalian membujukku kembali ke Mataram. Aku tidak mungkin kembali," ucap Pangeran Bumidirjo.

Utusan itu semakin bingung. Di satu sisi, sebenarnya ia sangat menghormati Pangeran Bumidirjo, namun di sisi lain ia juga takut dengan hukuman Sunan Amangkurat I jika pulang

tanpa membawa hasil. Akhirnya karena takut dihukum mati, utusan tersebut memilih tidak kembali ke Mataram. Ia kemudian menjadi pengikut Pangeran Bumidirjo atau Ki Bumi.

Karena sudah diketahui keberadaannya, Ki Bumi dan pengikutnya pindah ke arah timur dan sampai di Lerep. Sepeninggal Ki Bumi, pimpinan di daerah itu diserahkan kepada pembantu setianya, yaitu Diporejo, Basek, Tromo, Taman, Banar, Mangun, dan Ketug. Diporejo tinggal di rumah Ki Bumi, sedangkan yang lainnya tersebar di sekitarnya. Bekas tempat tinggal Ki Bumi dinamakan Kabumian. Awalan *ka-* dan akhiran *-an* itu dalam bahasa Jawa berarti tempat. Dengan demikian, kata *kabumian* berarti tempat Ki Bumi. Selanjutnya, Kabumian dalam lidah Jawa disebut Kabumen, atau Kebumen. Tempat tinggal Basek menjadi *Kebasekan*. Tempat tinggal Tromo menjadi *Ketraman*. Tempat tinggal Taman menjadi *Ketamanan*. Tempat tinggal Banar menjadi *Kebanaran*. Tempat tinggal Mangun menjadi *Kemangunan*. Demikian pula tempat tinggal Ketug menjadi *Ketugan*.

Sementara itu, dari Lerep Ki Bumi pindah ke Desa Lundong. Di desa ini ia tinggal sampai akhir hayatnya. Jenazahnya dimakamkan di Desa Lundong, Kecamatan Kutowinangun. Ki Bumi sendiri memiliki anak bernama Kyai Gusti, Nyai Ageng, dan Kyai Bekel. Kedudukan Ki Bumi digantikan oleh Kyai Bekel. Selanjutnya, Kyai Bekel berputra Kyai Ragil. Kyai Ragil berputra Ki Hanggayuda. Ki Hanggayuda ini menjadi demang di Kutowinangun.

Anak Ki Bumi yang lain, yaitu Nyai Ageng kawin dengan Demang Wernagaya dari Wawar dan melahirkan dua orang putri. Putri yang pertama menjadi istri Demang Hanggayuda. Putri yang kedua menjadi istri Pangeran Puger dari Mataram. Dari perkawinan putri Nyai Ageng dengan Pangeran Puger itu lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Jaka Sangkrib. Jaka Sangkrib diasuh oleh Demang Hanggayuda. Akan

tetapi, karena memiliki penyakit kulit, Jaka Sangkrib dikucilkan oleh saudara-saudaranya.

Akibat perlakuan itu, Jaka Sangkrib mengembara untuk menyembuhkan penyakitnya. Setelah mengalami berbagai peristiwa dan bertapa di perut kerbau serta mandi air Beji Kuwarasan, ia sembuh dari penyakitnya. Setelah sembuh, Jaka Sangkrib melanjutkan pengembaraannya. Ia mengunjungi Gua Menganti, Karangbolong, Pantai Brecong, dan menyusuri pantai selatan untuk menambah ilmu kesaktiannya. Pengembaraan itu berakhir saat bertemu dengan ibunya di Kademangan Wawar. Jaka Sangkrib kemudian membantu memadamkan pemberontakan Demang Pekacangan terhadap Demang Hanggayuda di Kutowinangun.

Beberapa saat kemudian, Jaka Sangkrib mengembara kembali dengan tujuan masuk ke istana Mataram. Pada waktu bertapa di Gunung Bulupitu, Jaka Sangkrib bertemu dengan Dewi Nawangwulan. Dewi Nawangwulan bersedia membantunya untuk bertemu dengan ayahnya di Mataram. Saat itu Pangeran Puger sudah menjadi raja di Mataram dengan gelar Sunan Paku Buwana I. Dewi Nawangwulan memberi cara kepada Jaka Sangkrib, yaitu dengan mencegat petugas pembawa upeti yang akan ke istana Mataram. Jaka Sangkrib juga berganti nama menjadi Surawijaya. Usaha ini berhasil melancarkan perjalanannya ke istana Mataram. Sebelum diakui sebagai keluarga istana, Surawijaya diminta memadamkan pemberontakan di Banyumas. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan itu, Jaka Sangkrib atau Surawijaya diangkat menjadi Mantri Gradag dengan gelar Hangabehi Hanggawangsa. Selanjutnya, Hangabehi Hanggawangsa diberi gelar Tumenggung Arungbinang.

Tumenggung Arungbinang memiliki jasa yang besar. Ia mencari tempat untuk memindahkan istana Mataram dari Kartasura. Sesuai dengan perhitungan, Tumenggung Arungbi-

nang menetapkan Solo sebagai ibu kota yang baru. Usulan itu diterima.

Dinasti Arungbinang berlangsung dalam delapan turunan. Arungbinang I dan Arungbinang II menjadi bupati Sewunumbakanyar di Surakarta. Arungbinang III menjabat bupati Gunung di Kutowinangun. Arungbinang IV–VIII menjadi Bupati Kebumen.***

•15•

Kisah Terjadinya Watu Kuwuk

Kisah terjadinya Watu Kuwuk terjadi pada masa Kerajaan Demak. Pada waktu itu Sunan Kalijaga sedang berkeliling mengunjungi satu daerah ke daerah lain untuk menyebarkan agama Islam. Ia biasa pergi sendirian dan tanpa membawa bekal yang banyak.

Suatu hari ia tiba di daerah yang sekarang merupakan wilayah Kebumen. Saat itu ia sampai di tepian sungai dekat hutan. Tempat itu sangat sepi. Hanya terdengar suara gemericik air yang mengalir di sungai. Sesekali burung-burung berkicauan hinggap dari dahan yang satu ke dahan yang lain. Tidak ada manusia satu pun yang terlihat. Sunan Kalijaga terus berjalan. Tempat tujuannya masih jauh. Ia harus bergegas ke sana.

Tiba-tiba ada suara melengking keras dari arah hutan menyuruhnya berhenti.

"Hei, Orang Tua, berhenti kau!" seru orang itu.

Sunan Kalijaga yang sedang berjalan menikmati pemandangan terhenti seketika. Kepalanya menoleh ke kanan. Sesosok tubuh tinggi besar dan kekar menghadang di situ. Matanya merah. Rambutnya panjang tak beraturan. Hampir seluruh mukanya tertutup oleh bulu-bulu lebat. Cambangnya tebal, kumisnya panjang melintang. Ia adalah perampok di wilayah itu. Namanya Cokrojoyo. Ia sangat ditakuti. Sifatnya keras dan kejam.

"Siapa kau, anak muda?" tanya Sunan Kalijaga tenang. Raut mukanya bersih bersinar. Senyumnya ramah, meski laki-laki yang menghadang itu tampak menyeramkan.

"Jangan banyak tanya! Tak perlu kau tahu siapa aku!" sahut Cokrojoyo ketus.

Sunan Kalijaga masih berdiri dengan tenang. Alih-alih ketakutan, ia justru mendekati Cokrojoyo.

"Apa yang kau inginkan, Anak Muda?" tanya Sunan Kalijaga lagi.

"Serahkan semua harta benda yang kau miliki padaku!" kata Cokrojoyo garang.

"Aku tak punya benda berharga apapun, hanya pakaian ini yang melekat dibadanku," jawab Sunan Kalijaga sabar.

"Banyak bicara kau! Pakaianmu bersih, engkau pasti orang terpandang di kampungmu!"

"Pakaianku bersih karena aku mengenakannya untuk beribadah," jelas Sunan Kalijaga.

"Jangan macam-macam kau, Orang Tua! Serahkan saja harta bendamu atau nyawamu yang akan melayang!" ancam Cokrojoyo.

Cokrojoyo mengancam Sunan Kalijaga dengan kerisnya. Akan tetapi, laki-laki bersih itu tetap tenang tidak menanggapi

ancaman Cokrojoyo. Ia menjadi marah. Ditusuknya tubuh Sunan Kalijaga dengan membabi buta. Akan tetapi, Sunan Kalijaga berkelit dengan lincah dan cepat. Tubuhnya meliuk tangkas. Gerakannya ringan, tanda ia bukan orang sembarangan. Cokrojoyo makin geram. Ia terus menggerakkan kerisnya dengan sekuat tenaga. Namun Sunan Kalijaga justru bergerak menghindar. Ia berjalan menjauh, menyusuri tepian sungai, tanpa memedulikan Cokrojoyo lagi.

Melihat kejadian itu, Cokrojoyo sadar kalau telah berhadapan dengan orang yang sakti. Ia kemudian mengejar Sunan Kalijaga.

"Berhenti sebentar, Tuan, izinkan aku bicara barang sejenak," kata Cokrojoyo memohon.

Sunan Kalijaga menghentikan langkahnya. Cokrojoyo segera datang mendekat.

"Terima kasih, Tuan. Maafkan kelancanganku, ternyata Tuan bukanlah orang sembarangan. Siapakah Tuan sebenarnya?" tanya Cokrojoyo penuh harap. Rasa ingin tahunya membesar. Ia benar-benar kagum dengan kesaktian Sunan Kalijaga.

"Namaku Sunan Kalijaga," jawab Sunan Kalijaga.

"Sunan Kalijaga? Oh, betapa tak tahu dirinya aku. Aku telah mengganggu perjalanan Sunan. Sudilah Sunan memaafkan aku," ucap Cokrojoyo.

"Siapa kau, Anak Muda? Engkau masih muda, tetapi mengapa pekerjaanmu buruk sekali?" tanya Sunan Kalijaga.

"Saya adalah Cokrojoyo. Pekerjaan saya memang hanya merampok harta orang-orang. Hanya pekerjaan itu yang saya tahu, Sunan," jawab Cokrojoyo sedih.

"Berhentilah menjadi perampok, Cokrojoyo! Itu sangat merugikan orang lain. Cari pekerjaan lain yang lebih baik," kata Sunan Kalijaga tegas dan bijaksana.

"Saya mau berhenti, Sunan, tapi perkenankan saya menjadi muridmu dan ajarilah aku suatu ilmu," ucap Cokrojoyo mengiba.

Pada saat yang bersamaan, muncul seekor kucing yang mendekati Sunan Kalijaga. Kucing itu begitu jinak. Suaranya mengeong lembut. Ia mengusap-usapkan kepalanya pada kaki Sunan Kalijaga. Seolah ikut mengiba supaya Cokrojoyo diperkenankan menjadi muridnya.

Sunan Kalijaga menjadi terketuk hatinya.

"Baiklah, Cokrojoyo, engkau boleh menjadi muridku," ucap Sunan Kalijaga.

"Oh, terima kasih, Sunan, terima kasih. Sunan benar-benar orang yang baik," jawab Cokrojoyo.

"Jangan bersenang-senang dulu! Tunggulah di sini sampai aku kembali! Aku masih ada keperluan di tempat lain," kata Sunan Kalijaga lagi.

"Baiklah, saya akan menunggu Sunan di tempat ini sampai Sunan kembali." Cokrojoyo pun menyanggupi syarat itu. Akan tetapi, ia juga meminta agar diberi seorang teman selama menunggu Sunan Kalijaga di tempat itu.

Sunan Kalijaga melihat kucing yang sedang menggelendot di kakinya. Kucing itu lalu diambilnya.

"Peliharalah kucing ini baik-baik. Aku berikan ia sebagai teman untukmu," kata Sunan Kalijaga.

Cokrojoyo menerima kucing itu dengan hati-hati. Didekapnya kucing itu pada dadanya yang bidang. Ia melakukannya dengan hati-hati.

"Baiklah, Cokrojoyo, aku harus segera pergi. Urusanku di tempat lain belum selesai. Masih banyak penduduk yang memerlukan ajaran agama," kata Sunan Kalijaga sebagai perpisahan.

Demikianlah, selepas memberi perintah kepada Cokrojoyo, Sunan Kalijaga pergi dari tempat itu. Cokrojoyo pun menunggu

di sana sampai bertahun-tahun lamanya. Setiap hari ia mencari ikan-ikan di sungai untuk makannya dan kucing itu. Sesekali ia juga masuk ke hutan mengambil buah-buahan yang banyak terdapat di sana. Ia benar-benar telah meninggalkan pekerjaannya. Orang-orang yang lewat di wilayah itu tidak lagi khawatir. Keadaan sudah aman di sana sekarang.

Sementara itu, setelah berkeliling menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga teringat kepada Cokrojoyo. Dengan mengajak beberapa pengikutnya serta Kebo Kanigara, Sunan Kalijaga pergi ke tempat Cokrojoyo ditinggalkan. Sesampai di tempat yang dimaksud, ternyata di daerah itu sudah ditumbuhi oleh pepohonan serta semak belukar dan ilalang yang lebat.

"Di mana Cokrojoyo? Aku sudah memerintahkannya untuk menungguku di sini," tanya Sunan Kalijaga.

"Mungkin dia sedang mencari makanan, Sunan," sahut Kebo Kanigara.

"Mungkin saja, Kanigara, tapi tempat ini sudah berubah, banyak semak belukar yang tumbuh," kata Sunan Kalijaga.

Rombongan itu mencari ke sana ke mari, tetapi tidak menemukannya. Akhirnya, Sunan Kalijaga mengambil keputusan untuk membakar ilalang tersebut. Kebo Kanigara segera bertindak membakar ilalang yang lebat itu. Tidak lama kemudian, api berkobar-kobar membakar hutan di sana. Semak-semak menjadi habis terbakar. Tinggal tanah dan pohon-pohon besar yang masih tumbuh menjulang.

Ada sebatang pohon beringin yang tidak terbakar. Pohon itu masih berdiri kokoh meskipun semak-semak di sekelilingnya terbakar habis. Saat itulah Sunan Kalijaga mengetahui bahwa Cokrojoyo berada di bawah pohon beringin besar itu. Mereka segera menuju ke sana. Benar saja, di tempat itu mereka menemukan Cokrojoyo yang sedang terduduk lemas. Punggungnya terbakar. Mereka segera menolong Cokrojoyo. Mereka mengambil daun-daunan untuk merawat luka-lukanya.

"Akhirnya Sunan datang juga ke tempat ini. Sungguh bahagia saya melihat Sunan kembali," kata Cokrojogo gembira. Tak dirasakan lagi luka-luka di punggungnya. Penantiannya selama ini terbayar sudah dengan kedatangan Sunan Kalijaga.

"Iya, Cokrojoyo, aku tak akan melupakan kata-kataku sendiri." Sunan Kalijaga melihat luka terbakar di punggung di Cokrojoyo. "Dengarlah kalian, mulai saat ini, engkau kuberi nama Sunan Geseng."

Sejak saat itulah, karena luka terbakar di punggungnya, Sunan Kalijaga menamai Cokrojoyo dengan nama Sunan Geseng. Kata *geseng* di Jawa berarti 'terbakar'.

"Terima Kasih, Sunan," jawab Cokrojoyo tulus.

"Tempat ini juga kuberi nama Kabuaran dan tinggallah engkau di sini! Buatlah rumah dan jadikan tempat ini sebagai perkampungan sehingga kelak akan ramai," ucap Sunan Kalijaga.

Setelah itu, Sunan Kalijaga dan pengikutnya mencari kucing yang menjadi teman Sunan Geseng, karena binatang itu tidak tampak ada di sana. Dengan susah payah mereka mencarinya di tepi sungai yang bentuknya berkelok-kelok, yang dalam bahasa Jawa disebut *degal-degol.* Oleh karena itu, sungai itu dinamai Sungai Bedegolan oleh Sunan Kalijaga.

Akhirnya, mereka menemukan kucing yang dicari. Akan tetapi, kucing itu telah mati. Anehnya badan binatang itu masih utuh dan tidak berbau busuk. Rupanya saat Cokrojoyo bertapa, kucing itu pergi mencari makan. Malangnya, saat tiba di tepi sungai, terjadi banjir. Kucing itu terbawa arus dan mati. Atas perintah Sunan Kalijaga, kucing itu dikubur di tempat itu. Selesai dikubur, di atas gundukan tanah diberi batu oleh Sunan Kalijaga sebagai penandanya. Tempat itu kemudian dinamakan Watu Kuwuk. *Kuwuk* dalam bahasa Jawa berarti 'kucing besar'. Setelah itu Sunan Kalijaga kembali ke Demak.

Sementara itu, Sunan Geseng menunggui tempat itu. Di tempat itu Sunan Geseng memeroleh banyak pengikut. Ia tinggal di sana sampai meninggal. Sunan Geseng dimakamkan di Desa Kabuaran, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen. Makamnya dikeramatkan orang, demikian pula dengan tempat Sunan Kalijaga mengubur kucing yang dinamakan Watu Kuwuk.***

•16•

Kisah Kiai Donosari

Ketika Belanda menancapkan pengaruhnya di wilayah Mataram, banyak orang yang meninggalkan rumah dan kampung halamannya. Mereka berpindah ke tempat lain secara diam-diam. Mereka tak mau mengikuti Belanda yang mulai menguasai Mataram. Untuk menghindari pengaruh buruk tersebut, banyak yang pergi mencari tempat berdiam baru. Kiai Donosari termasuk salah satu dari mereka.

Tempat pertama yang ia tuju adalah daerah Klaten. Ia menyebarkan agama Islam di sana. Tidak hanya ceramah, ia juga memberikan teladan. Saat itu penduduk masih banyak yang menganut agama Hindu dan Budha. Kiai Donosari banyak mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk penduduk pada masa itu dan mengajak mereka pada kehidupan yang lebih baik. Melalui ajaran Islam yang disampaikan Kiai Donosari ini banyak orang tertarik dan pada akhirnya memeluk agama Islam.

Kiai Donosari termasuk orang yang dicari oleh Pemerintah Belanda. Kepergian Donosari dianggap menentang dan membelot dari kebijakan politik pemerintah Belanda. Selain itu, ia juga dianggap menghasut dan menyebarkan pengaruh buruk terhadap rakyat.

Selama kepergian Kiai Donosari, pemerintah Belanda terus mencari dan memburu orang-orang yang dianggap membahayakan kekuasaan Belanda. Berkali-kali Belanda mengirimkan mata-mata untuk mencari keberadaan mereka. Tidak kalah cerdik, penduduk desa pun memiliki siasat untuk melindungi keberadaan mereka.

Sepak terjang Kiai Donosari terdengar sampai di segala penjuru. Banyak orang yang membicarakan kiai tersebut. Ada yang suka dan ada pula yang tidak. Mereka yang suka tentu saja melindungi Kiai Donosari. Sementara, mereka yang tidak suka menginginkan kiai tersebut ditangkap dan dipenjarakan saja. Orang-orang yang tidak suka seperti inilah yang mau dijadikan mata-mata oleh Pemerintah Belanda dan tega mengorbankan bangsanya sendiri.

Akhirnya, keberadaan Kiai Donosari tercium juga oleh Belanda melalui mata-mata yang melapor. Belanda pun segera menurunkan pasukan untuk mengejar dan menangkap Kiai Donosari.

Di Klaten, Kiai Donosari sedang berunding dengan sahabat-sahabat yang merupakan orang-orang kepercayaannya.

"Di sini Kiai sudah tidak aman lagi. Belanda telah mengetahui keberadaan Kiai," kata sahabat setia Kiai Donosari.

"Benar, Paman. Aku dengar seorang mata-mata telah melaporkanku," jawab Kiai Donosari.

"Benar, Kiai. Sekarang pasukan Belanda sedang menuju ke sini, Kiai Donosari harus segera mengungsi ke tempat lain," ucap sahabatnya yang lain.

"Aku akan menghadapi pasukan itu, Paman," jawab Kiai Donosari.

"Jumlah kita sangat terbatas, Kiai. Kita tidak punya pasukan lagi," kata sahabat itu lagi.

"Hhmm, tapi aku tidak akan melarikan diri begitu saja," sahut Kiai Donosari lagi.

"Kalau kita menghadapi pasukan Belanda sekarang, sama saja dengan bunuh diri. Jumlah mereka sangat banyak, Kiai. Tidak mungkin kita mengalahkan mereka saat ini," saran sahabat setia itu.

Kiai Donosari termenung lama. Ia melihat sahabat-sahabat dan orang-orang di sekelilingnya.

"Kiai harus pergi, di sini sudah tidak aman lagi. Tugas Kiai masih banyak, masih banyak orang-orang yang membutuhkan ilmu dan ajaran Islam melalui Kiai," kata salah satu sahabat.

"Benar, Kiai. Biar kami di sini yang menghadapi pasukan Belanda itu. Semoga mereka bisa kami atasi tanpa pertumpahan darah," ujar salah satu sahabat lain.

"Iya, Kiai. Kalau keadaan sudah aman, semoga Allah mempertemukan kita kembali," tambah yang lainnya.

Mereka saling bahu membahu mendukung dan melindungi Kiai Donosari, guru mereka. Kiai Donosari sebenarnya tidak tega meninggalkan sahabat-sahabat serta murid-muridnya di sana. Namun, dengan berat hati akhirnya ia pindah ke daerah Magelang.

Di Magelang, Kiai Donosari juga mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Dengan cepat agama Islam menyebar pada orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang membuat keberadaan Kiai Donosari mudah dilacak oleh pemerintah Belanda. Meskipun ia pergi ke tempat yang jauh dan tersembunyi, Belanda dapat melacaknya melalui mata-mata mereka. Mereka tidak

pantang menyerah untuk mengejar dan menangkapnya. Kiai Donosari dianggap sebagai ancaman yang menakutkan bagi Belanda. Ajarannya yang mengajak manusia pada jalan lurus dan kebaikan dianggap sebagai pengaruh buruk untuk rakyat. Pemerintah Belanda khawatir rakyat akan terpengaruh dan menentang kemauan mereka. Oleh karena itu, mereka pun segera mengirimkan pasukan ke Magelang.

Kiai Donosari pun tidak tinggal diam. Mengetahui keberadaannya telah terlacak oleh Belanda, ia segera pergi meninggalkan Magelang. Bersama murid-muridnya, ia terus berkuda menyusuri pantai selatan. Sampai akhirnya tibalah mereka di Desa Jurangjero.

Desa Jurangjero terletak di antara Gunung Buthak di sebelah selatan dan Gunung Codong di sebelah timur, Kecamatan Ngawen, Gunungkidul. Konon desa ini merupakan desa buatan Sunan Kalijaga.

Kegiatan sehari-hari Kiai Donosari di desa ini juga mengajarkan agama Islam kepada masyarakat di sekitarnya. Banyak penduduk yang mengaji kepadanya. Ia menjadi tempat bertanya bagi mereka yang haus akan ilmu. Ajaran dan perilakunya yang baik, membuat Kiai Donosari terkenal sampai jauh ke luar daerah.

Di Desa Jurangjero, Kiai Donosari tinggal bersama istri dan kedua anaknya yang bernama Derwak dan Bogem. Ketiganya menyusul setelah Kiai Donosari lebih dahulu tinggal di sana.

Kiai Donosari juga dikenal dengan sebutan Mbah Agung karena ia dianggap sebagai orang yang berjiwa besar dan berwibawa. Ada pula orang yang memanggilnya Mbah Lugu karena ia adalah cikal bakal yang menurunkan penduduk desa tersebut. Sebutan yang lain adalah Mbah Roma, karena ia berasal dari daerah Roma, yang berarti 'tanah datar' atau 'ngarai'. Kiai Donosari berkelakuan baik dan suka menolong, sehingga ia

dijadikan teladan. Nama Donosari sendiri konon karena ia senang berderma atau memberikan dana, yang dalam bahasa Jawa disebut *dana, dono.* Setelah meninggal, Kiai Donosari dimakamkan di Desa Karangtengah, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen.***

•17•

Kisah Ki Singodanu

Pada suatu hari, ada seorang perempuan sedang mencari kayu di tepi Sungai Progo. Arus Sungai Progo mengalir cukup deras. Banyak sekali ranting kayu yang patah ikut terbawa arus. Perempuan itu memungut ranting-ranting tersebut satu demi satu. Kadang ia harus berjalan ke tengah sungai untuk mengambil ranting-ranting itu. Selain kayu, perempuan itu juga mencari ikan yang tersangkut di bebatuan. Sungai Progo menjadi lahan rejeki yang penuh berkah bagi siapapun yang tinggal di dekatnya.

Tiba-tiba, ketika sedang sibuk mengumpulkan kayu, sebuah pinang jatuh mengenainya. Ia menengok kesana kemari. Tak ada siapapun di dekat tempat itu. Tidak ada juga gerakan mencurigakan yang menandakan seseorang sengaja melemparnya dengan pinang itu. Ia pun kembali meneruskan pekerjaan. Namun, sesuatu telah terjadi tanpa ia sadari.

Hari pun menjelang petang. Perempuan itu pulang sambil mengangkat ikatan ranting di punggungnya. Tangan kanannya membawa lima ekor ikan gabus hasil tangkapan. Ia berjalan menyusuri jalan setapak, jalan yang terbentuk karena setiap hari lalui. Tak banyak tetangga yang hidup di sekitarnya. Kalaupun ada, mereka tinggal berjauhan. Itu sebabnya hanya dia yang melalui jalan itu.

Hari demi hari berlalu. Perempuan itu tetap hidup dalam kesendirian. Namun, ia merasakan ada perubahan pada dirinya. Perutnya kian hari kian membesar. Serasa ada yang bergerak di dalam sana. Kecemasan telah menghinggapinya. Otaknya berpikir keras. Ia teringat akan buah pinang itu. Sekarang, ia mengerti akibat dari buah pinang yang mengenai tubuhnya pada waktu itu, membuatnya mengandung. Seharusnya setiap perempuan akan bahagia ketika tahu kalau ia hamil. Namun, kehamilan yang datang dengan tiba-tiba dan tanpa disangka itu membuatnya bingung. Bahkan suami pun ia tidak punya.

Semakin keras ia berpikir, semakin gundah hatinya. Akhirnya, ia pun menyerah dan pasrah. Ia harus melanjutkan hidupnya. Mencari kayu bakar, menjala ikan, memetik daun-daun, dan buah-buahan di hutan. Bayi dalam kandungannya pun seakan paham. Bayi itu tidak pernah menyusahkan atau membuat ibunya kesakitan. Maka, lambat laun tumbuhlah perasaan sayang pada bayinya itu.

"Cepatlah engkau lahir, Anakku! Ibu tak sabar lagi menunggu! Ibu akan ajari engkau cara menangkap ikan dan mengumpulkan kayu," kata perempuan itu sambil mengelus perutnya. Bayi itu pun merasakan cinta kasih ibunya.

Akhirnya tibalah waktu ia melahirkan. Suasana aneh seakan melingkupi tepian Sungai Progo. Pohon-pohon terasa sunyi tanpa semilir angin sedikit pun. Tak ada sama sekali suara jangkrik. Burung-burung hening tak berkicau. Semua seakan

sedang menghela napas menantikan seorang bayi lahir. Hanya suara perempuan itu yang terdengar mengerang kesakitan. Tak ada siapapun yang menemani. Doa-doa mengalir dari mulutnya begitu cepat.

Tak menunggu waktu lama, lahirlah sang bayi dengan diiringi doa syukur dan helaan napas lega ibunya. Air matanya bercucuran karena bahagia.

"Sekian lama Ibu menunggu, Anakku, akhirnya engkau pun lahir ke dunia ini."

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara sayup-sayup di ruangan. Bulu kuduknya merinding. Ada perasaan takut hinggap di hati wanita itu.

"Janganlah takut, aku tidak akan menyakitimu!" kata pemilik suara itu.

"Siapakah engkau? Mengapa engkau tidak menunjukkan wujudmu?" tanya wanita itu penuh ketakutan.

"Engkau tidak perlu tahu siapa aku. Aku hanya datang untuk berpesan,"

"Pesan? Apa pesan yang ingin kau sampaikan?"

"Berilah anakmu nama Pandit! Rawatlah ia baik-baik! Hanya itu pesanku! Sekarang aku harus pergi lagi!"

"Tunggu! Jangan pergi dulu! Siapa engkau sebenarnya? Katakan, siapa ayah anak ini? Di mana ia?"

Wuusss...tak ada lagi suara yang menyahut. Suara itu telah pergi. Wanita itu terus memanggil, namun tak ada suara yang menjawab. Suasana hening kembali. Wanita itu menangis sedih, bayinya pun menangis, ikut merasakan kesedihan ibunya

Pandit kecil hidup bahagia bersama ibunya. Setiap hari ia diajak ibunya ke sungai. Ketika ibunya sibuk mencari kayu atau menangkap ikan, ia berdiri di tepian sungai. Tubuhnya belum terlalu besar untuk menahan arus. Ibunya melarang ia turun ke

sungai, namun sesekali ia menjulurkan kakinya menyentuh air. Sambil mengawasi ibunya, sesekali ia menjerit memberitahu ranting-ranting kayu yang terapung di sungai pada ibunya.

"Di sebelah kiri, Ibu, tangkaaap...jangan sampai lepas!" seru Pandit.

Ibu Pandit hanya tersenyum, menatap penuh cinta pada anaknya itu.

"Tunggulah setahun lagi, Pandit, kau akan menangkap ikan sendiri nanti," kata ibunya lembut. Pandit mengangguk patuh.

Tahun-tahun pun berlalu, Pandit tumbuh semakin besar. Ia mulai dapat diandalkan menggantikan ibunya mencari ikan dan kayu bakar.

"Jangan terlalu ke tengah, Pandit, arus sungai sangat deras," kata ibunya.

"Baik, Ibu, sebentar lagi aku akan menepi," jawab Pandit.

Pandit pulang dengan membawa ikan-ikan yang banyak. Ikan-ikan itu lalu dijual ke desa sebelah. Ia pulang ke rumah dengan membawa keperluan mereka sehari-hari. Ibunya senang melihat ketangkasan Pandit. Anaknya itu telah tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Tubuhnya kuat dan besar.

"Pandit, sudah saatnya engkau keluar mencari pengalaman hidup," kata ibunya hati-hati.

"Buat apa, Bu?" tanya Pandit tak mengerti.

"Kalau kau tinggal di sini terus bersama ibu, engkau hanya bisa menangkap ikan dan memungut ranting," jelas ibunya.

"Tapi aku ingin menemani dan membantu Ibu di sini," sahut Pandit.

"Ibu tahu, tapi engkau harus mencari ilmu untuk menghadapi hidup. Ilmu itu sangat luas, Nak. Carilah seseorang yang dapat mengajarimu banyak hal," kata ibunya penuh haru.

Pandit menunduk sedih. Apa yang dikatakan ibunya benar, namun ia masih senang tinggal bersama ibunya. Apalagi ia

tidak tega meninggalkan ibunya seorang diri. Akan tetapi, ibunya meminta ia keluar mencari ilmu. Bagaimanapun ia harus mematuhi permintaan ibunya.

"Baiklah, aku akan mematuhi nasihat Ibu," jawab Pandit akhirnya.

Ibunya melepas Pandit di tepi Sungai Progo dengan keharuan yang luar biasa. Setelah sekian lama bersama, ia harus merelakan anak semata wayangnya itu pergi. Pandit pun tidak kalah sedihnya. Sepanjang perjalanan menyusuri Sungai Progo dengan sampan kecilnya tak henti ia berdoa untuk keselamatan ibunya.

Suatu hari ada sepasang suami istri dari Desa Jeruk Agung, Klirong, Kebumen, tengah melakukan perjalanan melewati Kulon Progo. Sesampai di Sungai Progo, perjalanan mereka terhalang banjir. Suasana di sekelilingnya sangat sepi. Hanya gemuruh arus yang sangat deras terdengar. Sejauh mata memandang hanya air dan pohon-pohon. Bahkan kicauan burung pun tak terdengar sama sekali. Suami istri itu mulai gelisah.

"Sungainya banjir, Pak, bagaimana kita akan menyeberang?" kata sang istri.

"Iya, Bu, tak ada seorang pun yang kita jumpai di sini. Coba kita tunggu sebentar, siapa tahu ada seseorang yang dapat membantu kita menyeberang," jawab suaminya.

"Baiklah, kita tunggu di sini," ucap si istri.

Suami istri itu pun tak lupa berdoa. Memohon supaya diberi pertolongan. Namun, seharian mereka menunggu tak ada siapapun yang datang. Sang istri mulai tak sabar.

"Pak, sudah lama kita menunggu di sini dan sungai masih banjir. Apa lagi yang akan kita lakukan?" tanya si istri dengan wajah cemas.

"Sabar, Bu, mungkin sebentar lagi pertolongan datang," hibur sang suami.

"Aku sudah tak sabar lagi dan aku sudah letih. Apalagi nyamuk mulai menggigiti badanku," keluh si istri. "Aku juga takut ada binatang buas yang akan menyerang kita.

Sang suami berpikir keras. Ia kasihan juga melihat istrinya. Akhirnya, suami istri itu pun sepakat untuk bernadzar bahwa siapapun yang dapat menyeberangkan mereka, bila orang itu tua akan diangkat menjadi saudara dan bila muda akan diangkat menjadi anak. Pada saat itulah, doa mereka terjawab oleh Allah, seorang anak muda datang dengan sampan penuh ranting kayu dan ikan. Anak muda itu adalah Pandit. Sampan itu datang dari hulu. Ia berusaha keras untuk menepi. Tangannya sekuat tenaga mengayuh dayung menuju sepasang suami istri yang sedang menanti penuh harap. Suami istri itu saling berpandangan. Mereka bertanya dalam hati masing-masing, apakah ini anak muda yang digerakkan Allah untuk menolong mereka. Rasa syukur segera mereka panjatkan pada Yang Kuasa.

"Siapakah Bapak Ibu ini? Mengapa kalian berada di sini?" tanya Pandit.

"Kami sedang melakukan perjalanan, Anak Muda, siapakah engkau?" sang suami balik bertanya.

"Namaku Pandit, aku tinggal di sekitar Sungai Progo ini. Adakah yang dapat aku lakukan untuk membantu kalian?"

"Kebetulan sekali, Pandit, kami sudah menunggu lama di sini, namun tak ada siapapun yang dapat menyeberangkan kami," ucap sang istri dengan gembira.

"Hendak kemanakah Bapak Ibu pergi?" tanya Pandit.

"Kami akan pulang ke rumah kami di Desa Jeruk Agung. Bersediakah engkau menyeberangkan kami, Pandit?"

"Baiklah, aku akan menyeberangkan kalian. Naiklah ke sampan!" kata Pandit. Disingkirkannya ranting-ranting kayu dan ikan yang ada di sampannya. Ditutupnya ikan-ikan itu dengan dedaunan. Suami istri itu segera naik.

Pandit mengayuh dayungnya menuju ke seberang sungai. Arus sungai yang deras sangat sulit dilawan. Sedikit demi sedikit sampan itu mulai bergerak. Pandit sangat kepayahan, tapi ia tetap berusaha sekuat tenaga. Suami istri itu ikut panik. Sang istri memegang tangan suaminya erat-erat. Pandit berusaha keras melintasi arus.

Akhirnya, sampailah sampan itu di tepian. Mereka berhasil sampai ke seberang. Suami istri itu sangat gembira. Wajah mereka kembali cerah mengikuti rasa syukur mereka yang sangat besar.

"Terima kasih, Pandit, engkau benar-benar seseorang yang dipilih Allah untuk menolong kami," ucap sang suami.

"Ketahuilah, Nak, sebelum engkau datang, kami telah bernadzar. Jika ada orang yang dapat menolong kami menyeberangi sungai ini, jika ia tua maka akan kami angkat menjadi saudara, namun jika muda, ia akan menjadi anak angkat kami. Ternyata engkaulah yang datang, Nak," kata sang istri.

"Sekarang, maukah engkau tinggal bersama kami?" tanya sang suami.

Pandit melihat laki-laki tua itu. Seumur hidup ia tak pernah mengenal ayahnya. Sekejap angan-angan itu datang mengharu biru. Inikah sosok ayah yang ia rindukan selama ini?

"Baiklah, Bapak dan Ibu, aku bersedia," ucap Pandit akhirnya.

Suami istri itupun segera mengucap syukur. Mereka kemudian pulang ke rumah di Desa Jeruk Agung. Pandit mendapat tugas menggembala kerbau milik orang tua angkatnya itu. Dia pun sering bertemu dan bergaul dengan anak-anak di desa itu. Sebagai penggembala, Pandit sering dicemooh dan diejek oleh teman-temannya. Akan tetapi, ia tidak menanggapi ejekan itu.

Suatu hari, anak-anak yang sedang menggembalakan kerbau menemukan sesosok tubuh yang gantung diri di atas pohon.

Anak-anak gembala itu menjadi ketakutan. Mereka berlarian memanggil orang-orang, namun tak ada siapa pun yang muncul. Tiba-tiba datanglah Pandit.

"Ada apa? Kenapa kalian berteriak-teriak?" tanya Pandit.

"Ada orang gantung diri di pohon," sahut mereka.

"Di mana? Antarkan aku ke sana!"

Mereka saling menunjuk siapa yang akan mengantarkan Pandit. Akhirnya salah satu memberanikan diri melangkah maju. Pandit mengikuti anak itu. Anak-anak yang lain berlarian di belakang Pandit.

Sampai di tujuan, anak itu tak lagi berani melangkah. Ia hanya menunjuk sebatang pohon yang dimaksud. Pandit bergegas mendekati pohon itu. Ia segera menurunkan orang tersebut dengan hati-hati. Badan orang itu masih terasa hangat. Wajahnya pucat pasi. Jantungnya hampir tak lagi berdetak. Anak-anak menutup mata karena ketakutan. Orang-orang melangkah mundur. Mereka mengira orang itu telah mati.

"Ayo, segera kita kuburkan dia," kata salah seorang di antara mereka.

"Ayo, ayo, cepat gali tanah kuburannya," sahut yang lain bersamaan.

"Jangan! Nyawanya masih ada. Siapa tahu dengan kehendak Allah dia bisa bangun kembali."

"Jangan bercanda kau, Pandit! Bagaimana mungkin orang yang sudah meninggal dapat hidup kembali?" bantah seseorang.

"Aku tidak tahu, tapi dengan kehendak Allah semua bisa terjadi. Kita lihat saja nanti!" jawab Pandit.

Siang itu sangat terik. Orang itu hanya tergeletak di tanah. Pandit mencari-cari sesuatu yang dapat menutupi tubuhnya. Di sekitar tempat itu banyak tumbuh pohon pisang raja. Pandit mengambil daun pisang untuk menutupi tubuh orang itu.

Lalu Pandit duduk di kerindangan pohon pisang. Ia berdoa kepada Allah memohon keselamatan untuk orang itu. Setelah beberapa lama, tiba-tiba terdengar suara merintih minta tolong. Orang-orang saling berpandangan. Bulu kuduk mereka merinding. Anak-anak sudah berlarian menjauh. Seseorang memberanikan diri membuka daun pisang menutupi tubuh orang itu.

Tiba-tiba ia tersentak mundur. Tubuhnya gemetar.

"Apa yang terjadi?" tanya orang-orang.

"Di...di..dia hidup lagi!" kata orang itu gugup.

Apa yang dikatakan orang tersebut benar. Perlahan-lahan tubuhnya bergerak. Wajahnya pucat, namun ia hidup. Orang-orang segera mendatangi Pandit.

"Apa yang kau lakukan pada orang itu? Engkau pasti orang yang berilmu. Ajarilah kami ilmu itu," kata mereka.

"Aku tidak melakukan apapun padanya. Semua terjadi karena kehendak Allah," jawab Pandit.

Namun, orang-orang itu tetap menganggapnya sebagai orang pintar. Sejak saat itulah banyak orang berguru kepada Pandit.

Kehidupan Pandit mulai berubah. Dari penggembala berubah menjadi seorang guru. Tak ada lagi anak-anak yang berani mencemoohnya. Anak-anak dan orang dewasa hormat padanya.

Tahun demi tahun telah berlalu, Pandit pun beranjak tua. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Jawa akan sebuah panggilan, lama-lama nama Pandit pun menghilang berganti dengan nama Ki Singodanu.***

•18•

Kisah Ki Sabdo Guno

Dahulu kala, kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan besar di Nusantara. Salah satu raja yang paling berpengaruh pada masa itu adalah Raja Brawijawa V. Raja Brawijaya V memiliki banyak keturunan dari istri-istrinya. Konon Sang Raja memiliki 117 anak. 97 laki-laki dan 20 perempuan. Dari sekian banyak putra itu, tersebutlah seorang pangeran bernama Raden Langkir Sureng Bala. Ia disebut juga dengan nama Jaka Lancing atau Arya Sureng Bala. Jaka Lancing memiliki sifat yang baik. Ia rendah hati, karismatik, dan suka menolong sesama. Ayahnya sangat menyayanginya.

Ketika ayahnya meninggal, sebenarnya, Jaka Lancinglah yang berhak menggantikan kedudukan ayahnya. Namun, saudaranya ingin menggantikan ayahnya menjadi raja. Raden Langkir Sureng Bala mengalah dan merelakan kedudukannya.

Ia tidak mau ada perpecahan di Kerajaan Majapahit. Raden Langkir Sureng Bala lalu pergi mengembara. Dia pergi dari Kerajaan Majapahit ke arah barat. Ia menyamar sebagai seorang penggembala itik. Dalam perjalanannya, ia sering melewati desa yang miskin dan penduduk yang kelaparan. Raden Langkir Sureng Bala sering menolong penduduk desa dengan meninggalkan telur itik di pinggir jalan yang ia lalui. Penduduk desa yang dilewatinya sangat senang menemukan telur-telur itu.

"Ibu, lihat! Aku menemukan telur itik! Sudah beberapa hari ini aku menemukan telur-telur itik di tempat ini, Bu"

"Anakku, tidak baik mengambil sesuatu yang bukan milik kita. Ayo kembalikan lagi ke tempatnya!"

"Tidak Bu, Aku menemukannya di jalan! Sepertinya tidak ada pemiliknya! Mungkin ini telur itik-itik liar yang bertelur sembarangan, Bu. Kita masak saja ya ,Bu. Kita juga tidak punya apa-apa untuk dimakan. Beberapa akan aku beri ke tetangga kita. Mereka 'kan juga kelaparan seperti kita, Bu. Mereka pasti senang diberi telur ini."

"Yakin bukan milik seseorang? Kasihan 'kan pemiliknya. Sudah susah payah menggembala, telur-telur itiknya yang tercecer malah kita makan. Atau jangan-jangan dia memang sengaja ya, Nak. Ah, tapi sepertinya tidak mungkin. Mana ada orang sebaik itu."

"Iya, Bu. Aku kira ini telur itik liar saja. Ayolah, Bu kita masak saja, sayang kan kalau tidak dimakan. Telur-telur ini juga tidak akan dierami induknya."

"Betul juga ya. Baiklah. Sebagian akan Ibu masak. Kamu bagikan sisanya untuk tetangga-tetangga kita ya, Nak."

"Asyiikkk..hari ini aku tidak kelaparan!"

Apa yang dilakukan Pangeran Arya Sureng Bala ini sedikit banyak dapat membantu penduduk desa yang kelaparan. Mereka tidak mengetahui bahwa yang menolongnya adalah sang pangeran.

Setelah sekian lama mengembara, sampailah Raden Langkir Sureng Bala di sebuah bukit. Bukit ini menyerupai meja jika dilihat dari sekeliling. Bukit ini kemudian dinamai Gunung Kenap yang artinya dalam bahasa Jawa adalah meja kecil. Raden Langkir Sureng Bala akhirnya menetap di tempat ini dan mengganti namanya menjadi Ki Sabdo Guno. Di tempat inilah Ki Sabdo Guno membangun keluarga. Beliau memiliki seorang anak yang bernama Reksa Dipa.

Waktu demi waktu berlalu, tempat itu pun semakin banyak didatangi orang. Mereka menetap di Gunung Kenap di bawah perlindungan Ki Sabdo Guno. Tempat itu lama-lama menjadi sebuah permukiman. Ada beberapa desa di sana. Semua penduduk desa tersebut tunduk dan hormat kepada Ki Sabdo Guno. Selain menjadikan Ki Sabdo Guno sebagai sesepuh, mereka juga mengangkat Ki Sabdo Guno menjadi pemimpin. Hal itu dikarenakan Ki Sabdo Guno terkenal memiliki sifat yang sangat arif dan bijaksana. Setiap ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, pasti mereka akan meminta pertolongan Ki Sabdo Guno. Ki Sabdo Guno menjadi panutan penduduk desa.

Desa itu menjadi desa yang damai dan tentram. Suasana di desa itu juga nyaman dan penduduknya ramah-ramah. Salah satu tempat keramaian di desa itu adalah pasar-pasar yang hanya buka pada hari-hari tertentu. Reksa Dipa paling senang jika ada Pasar Wage. Suatu hari, Putra Ki Sabdo Guno yang mulai beranjak dewasa itu meminta izin kepada sang ayah untuk pergi ke Pasar Wage.

"Ayahanda, ananda minta izin untuk pergi ke pasar "

"Baiklah anakku, pergilah dan hati-hati."

Pasar ini hanya ada setiap 35 hari sekali. Pasar Wage adalah pasar yang hanya ada pada hari pasaran Jawa, wage. Pada hari itu hampir semua warga desa berkumpul. Suasana di pasar itu sangat ramai. Namun, hiruk pikuk itu tiba tiba dikagetkan oleh teriakan seseorang. Ia adalah Tirtawijaya.

"Wahai penduduk desa...kenapa kalian mau tunduk kepada Si Tua Bangka Sabdo Guno? Ia itu manusia tidak berguna!!"

Walaupun Ki Sabdo Guno tidak pernah menyakiti sesama dan selalu membantu kepada orang yang membutuhkan tetap saja ada orang yang tidak suka padanya. Orang itu adalah Tirtawijaya. Ia tidak senang Ki Sabdo Guno dihormati di daerah itu. Dia sering meremehkan Ki Sabdo Guno di depan para penduduk. Tirtawijaya bahkan sampai hati menghasut penduduk untuk membelot dan tidak tunduk pada Ki Sabdo Guno. Puncaknya, ia memaki-maki Ki Sabdo Guno di hadapan penduduk desa di kerumunan pasar pada hari itu.

Reksa Dipa yang sedang asyik menikmati keramaian pasar mendengar teriakan Tirtawijaya yang memerahkan telinga. Anak Ki Sabdo Guno itu langsung menyeruak di antara kerumunan orang dan menghampiri Tirtawijaya.

" Siapa kau dan apa maksudmu menjelek-jelekkan ayahandaku!"

Bukannya menjawab pertanyaan Reksa Dipa, Tirtawijaya malah melayangkan pukulan ke mukanya. Setelah Reksa Dipa tersungkur jatuh, Tirtawijaya menjawab.

" Oh...! Jadi kau anak si tua bangka itu, kebetulan sekali!".

Mendengar perkataan Tirtawijaya, emosi Reksa Dipa terbakar. Ia segera bangkit dan membalas pukulan Tirtawijaya. Walaupun telah melayangkan pukulan dengan sekuat tenaga, Reksa Dipa tetap kalah. Ilmu Tirtawijaya lebih tinggi. Reksa Dipa yang masih muda memang baru diajari ilmu kanuragan dasar oleh ayahandanya. Tirtawijaya kemudian menyuruh Reksa Dipa pulang memanggil ayahnya.

"Sekarang panggil si tua bangka itu.....katakan padanya, aku, Tirtawijaya, menunggunya di sini, sekarang!! Akan kuhabisi dia....! Ingat! Jika sampai dia tidak datang, Aku akan bakar seluruh desa!"

Ia menantang Ki Sabdo Guno dan menunggunya di pasar saat itu juga. Sebenarnya sudah lama Ki Sabdo Guno tahu tentang perangai Tirtawijaya ini. Namun, Ki Sabdo Guno tidak pernah membalas. Ketika Reksa Dipa pulang dengan muka babak belur, Ki Sabdo Guno sangat terkejut.

"Siapa yang melakukan perbuatan ini padamu? Kamu berbuat onar di pasar?" Reksa Dipa tak menjawab.

"Jawab Reksa Dipa! Mengapa kamu berkelahi di pasar!"

"Ampun Ayah, ananda tidak bermaksud membuat onar di pasar. Ananda juga tidak bermaksud berkelahi. Tapi.."

"Tapi apa? Siapa yang melakukan ini padamu!"

"Dia mengaku bernama Tirtawijaya ayah, dia berteriak-teriak memfitnah dan menjelek-jelekkan ayahanda di pasar. Ananda tidak terima ayahanda dijelek-jelekkan di depan orang banyak. Ketika ananda bertanya, dia malah membalas dengan pukulan. Sekarang dia menantang ayahanda untuk bertarung dengannya. Dia masih menunggu ayahanda di pasar."

"Orang seperti dia tidak perlu ditanggapi. Sudah sana masuk, bersihkan luka-lukamu."

Ki Sabdo Guno menjawab dengan bijak. "Tapi ayah...! Jika ayahanda tidak datang, dia mengancam akan menghancurkan desa...."

Ki Sabdo Guno meradang. Habislah kesabarannya. Ketika tahu anaknya pulang dengan tubuh babak belur, dia masih bisa bersabar, tetapi begitu Tirtawijaya sudah mengancam keselamatan orang banyak, Ki Sabdo Guno pun tak dapat menahan amarahnya.

"Baik Tirtawijaya. Jika memang itu yang kamu inginkan! Akan aku ladeni..".

Dengan geram Ki Sabdo Guno bergegas menuju pasar. "Tirtawijaya! Aku terima tantanganmu!"

"Hahahaha! Akhirnya tua bangka ini muncul juga! Ayo lawan aku!"

"Tirtawijaya! Entah apa yang membakar kebencian di hatimu! Sampai kau mengancam hendak menghancurkan seluruh kampung!"

"Aahh!! Banyak bicara! Sudah lama aku membencimu! Aku muak dengan tindak tandukmu! Ayo kita bertarung! Aku akan tunduk kepadamu jika kamu bisa mengalahkanku! Jika kau kalah, maka aku yang memimpin desa ini! Seluruh penduduk harus tunduk pada titahku!"

Akhirnya, terjadilah pertarungan sengit di antara keduanya. Tirtawijaya yakin dengan ilmu yang dimilikinya, ia akan dapat mengalahkan Ki Sabdo Guno. Tirtawijaya yang selalu menganggap remeh Ki Sabdo Guno tidak tahu bahwa lawannya adalah putra Raja Brawijaya yang memiliki ilmu kanuragan yang sangat tinggi. Karena sifat beliau yang rendah hati, ilmunya yang tinggi itu tak pernah ia tunjukkan kepada orang lain.

Tanpa membutuhkan waktu yang lama, Ki Sabdo Guno dengan mudah dapat mengalahkan Tirtawijaya. Ki Sabdo Guno menghajar Tirtawijaya habis-habisan hingga pasar itu hancur berantakan. Akhirnya Tirtawijaya tewas ditangan Ki Sabdo Guno. Tidak sampai di situ, Ki Sabdo Guno pun mengutuk keturunan Tirtawijaya.

Ki Sabdo Guno meminta maaf kepada penduduk atas semua kerusakan yang terjadi. Dia memerintahkan penduduk desa untuk menguburkan jasad Tirtawijaya.

"Wahai penduduk desa...kuburkan jasad Tirtawijaya ini dengan layak".

"Tapi, di mana kami harus menguburkannya Ki Sabdo Guno? Kami tidak rela mengubur jasadnya di desa ini. Bagaimana kalau kami bakar saja?"

"Jangan kalian bakar jasadnya. Jika kalian tidak menghendaki makamnya di desa ini, kuburkanlah dia di perbatasan."

Sesuai dengan perintah Ki Sabdo Guno, dibawalah tubuh Tirtawijaya itu ke luar desa. Tubuh Tirtawijaya dikuburkan dengan ditumpuki bebatuan di perbatasan Desa Kalirancang dan Desa Kalijoyo.

Selepas kejadian itu, penduduk desa dapat kembali hidup tenang seperti sedia kala. Namun, penduduk tidak berani memberi nama anak mereka dengan atau mengandung nama *tirta*. Mereka percaya jika mereka memberi nama anaknya dengan nama itu hidup anak mereka akan diliputi dengan kesialan. Kesialan itu bisa bermacam-macam, seperti hidup tidak tenang, selalu kekurangan dan bahkan berumur pendek.

Waktu demi waktu berlalu. Di ujung ajal Ki Sabdo Guno, dia berwasiat agar dimakamkan di Gunung Kenep, bukan di makam Kerajaan Majapahit.

"Reksa Dipa, jika aku meninggal nanti, makamkan aku di desa ini."

"Ampun Ayahanda, bukankah Ayahanda seharusnya dimakamkan di makam Kerajaan Majapahit? Tempat Ayahanda seharusnya tinggal?"

"Gunung Kenep ini telah menjadi rumahku. Di sini juga aku ingin menyatu. Dekat dengan kalian dan penduduk desa. Walaupun jiwaku telah tiada." Sesuai wasiat, penduduk setempat memakamkan Ki Sabdo Guno di desa itu. Penduduk kemudian meminta Reksa Dipa, anak dari Ki Sabdo Guno untuk menjadi pengganti Sang Ayah.

"Wahai Reksa Dipa, sudilah kiranya engkau menggantikan ayahanda memimpin desa ini."

"Jika memang itu kehendak seluruh rakyat, saya tak dapat menolaknya."

"Ya, kami percaya, Engkau pun akan sebijaksana dan setulus ayahandamu."

"Mudah-mudahan, Paman. Mudah-mudahan saya dapat mengemban amanat ini dengan baik."

Setelah diangkat menjadi pemimpin desa, disebutlah namanya menjadi Ki Reksa Dipa. Sepeninggal Ki Sabdo Guno, Ki Reksa Dipa berunding dengan beberapa pemuka masyarakat untuk merancang apa yang sebaiknya dikerjakan. Perundingan itu sering dilaksanakan di tepi sungai. Oleh karena itu, desa tersebut dinamakan Desa Kalirancang. Desa Kalirancang dikelilingi oleh tujuh gunung yang semuanya diberi nama memakai kata *pager* 'pagar'. Di sebelah selatan bernama Pager Suru dan Pager Geong. Di sebelah timur adalah Pager Ijo dan Pager Jampes. Sementara di sebelah utara adalah Pager Sanggar, Pager Gembel, dan Pager Kemiri. Seperti ayahnya, ketika meninggal, Ki Reksa Dipa juga minta dimakamkan di Gunung Kenap.***

•19•

Kisah Pangeran Juru

Pada zaman dahulu di Kartasura, hiduplah seorang pangeran bernama Pangeran Juru. Ia adalah putra seorang raja. Nasib pangeran ini sungguh malang. Ia mendapatkan musibah. Ia menderita penyakit kulit yang susah disembuhkan. Penyakit ini telah ia alami sejak masih kecil. Bertahun-tahun ia menanggung penyakit itu. Bahkan sampai ia besar, penyakit itu tak kunjung hilang. Penyakit itu sebenarnya tidak terlalu aneh. Pangeran hanya menderita koreng. Namun, koreng ini merata disekujur tubuhnya. Tubuhnya jadi terlihat menjijikan. Sudah berbagai usaha telah ditempuh keluarga untuk mengobati penyakitnya itu, tapi selalu gagal.

Waktu demi waktu berlalu. Pangeran Juru pun beranjak dewasa. Dia juga ingin bermain dan berteman dengan sebayanya. Namun, karena penyakit yang dideritanya, tidak ada teman

sebaya yang mau berteman atau bermain dengannya. Mereka merasa jijik jika harus dekat-dekat dengan Pangeran Juru.

"Teman-teman, bolehkah Aku ikut bermain dengan kalian..."

"Kami tidak mau bermain denganmu! Kami takut tertular koreng-korengmu! Lagipula, kami tak tahan berada di dekat kamu, rasanya kami ingin muntah. Koreng-koreng di tubuhmu itu sangat menjijikkan!"

Pangeran pun pergi dengan tertunduk sedih. Setiap Pangeran Juru melintas, dia selalu diejek dan dihina. Akibatnya, Pangeran Juru menjadi rendah diri dan akhirnya Pangeran Juru tidak mau keluar rumah sama sekali. Setiap hari ia selalu mengurung diri di kamar, sambil menangis meratapi nasibnya.

"Mengapa nasibku seperti ini? Apa salahku? Mengapa teman-temanku sangat jahat! Mereka tidak tahu rasanya punya penyakit seperti aku. Seharusnya mereka menghormati dan mencintaiku seperti mereka menghormati keluargaku. Bagaimanapun, aku adalah anak ayah, raja di negeri ini..."

Melihat anaknya yang menjadi pemurung, orang tua Pangeran Juru menjadi sedih. Mereka tidak mau anaknya menjadi putus asa. Namun, tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Mereka telah memanggil seluruh tabib untuk mengobatinya, tapi hasilnya nihil.

"Bagaimana ini nasib anak kita, Dinda? Sudah segala cara kita tempuh, tapi tetap saja tak ada hasilnya".

"Tidak ada cara lain selain kita pasrah memohon kepada Yang Kuasa. Hanya Dialah yang bisa menyembuhkan."

Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengajak anaknya bicara. Diketuklah pintu kamar.

"Anakku...Buka pintunya Nak. Ayah dan ibu ingin bicara padamu..".

Tak lama kemudian terbukalah pintu kamar Pangeran Juru. Terlihat wajah Sang Pangeran yang sebam karena menangis. Sang Ayah masuk dan duduk di pinggiran tempat tidur diikuti oleh ibunya. Sambil memegang tangan anak yang sangat disayanginya, Sang Ayah mulai berbicara.

"Anakku...segala usaha telah kita tempuh untuk mengobati penyakitmu Nak, tapi selalu gagal. Semua tabib terkenal sudah ayah panggil tetap saja nihil hasilnya. Sekarang kita hanya bisa berdoa dan berserah diri kepada Tuhan, memohon petunjuk-Nya...."

"Iya, Ayahanda...."

Lalu mereka bertiga duduk bersimpuh berdoa dan memohon kepada Tuhan agar diberikan petunjuk untuk kesembuhan Sang Pangeran. Hari demi hari berlalu, mereka terus memanjatkan doa kepada Tuhan tanpa mengenal lelah.

Pada suatu malam, di saat sedang tertidur lelap, tiba-tiba sang pangeran terbangun. Sang pangeran kaget bukan kepalang, dia terbangun dan diliputi rasa takut. Ternyata pangeran baru saja bermimpi. Dalam mimpinya itu dia mendengar suara, suara itu datang tanpa ada wujud yang terlihat.

"Ananda Pangeran Juru. Pergilah ke utara. Air asin dan hangat akan menyembuhkanmu."

Suara itu memberitahukan kepada Pangeran Juru, jika dia ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya, dia harus mandi dengan air. Air itu bukan air biasa. Rasa air itu asin, panas/hangat dan harus diminum. Untuk mendapatkan air itu, ia harus menelusuri daerah utara dan tidak boleh berhenti sebelum menemukannya.

Keesokan harinya sang pangeran menemui ayahnya dan menceritakan perihal mimpinya semalam.

"Ananda mohon petunjuk Ayahanda."

"Anakku, ini mungkin petunjuk dari Tuhan. Berkemaslah kau dan segera cari apa yang diperintahkan suara itu. Ayah akan memberimu pengawal terbaik untuk mendampingimu."

Setelah itu, ayah Pangeran Juru memanggil empat orang pengawal terbaiknya.

"Hai pengawal,...dampingilah dan lindungilah anakku. Dia akan melakukan perjalanan jauh ke utara untuk mencari tempat yang ada di mimpinya semalam."

"Baik, Paduka Raja."

Keempat pengawal itu pun bersiap mendampingi Sang Pangeran. Tanpa menunggu lama, berangkatlah rombongan sang pangeran dengan membawa segala macam perbekalan yang mereka butuhkan.

Siang berganti malam, malam berganti hari dan tidak terasa hingga berbulan-bulan mereka melakukan perjalanan. Perjalanan yang sangat melelahkan. Terkadang mereka harus berhadapan dengan binatang buas di hutan belantara. Tak jarang pula mereka harus mencabut senjata untuk melawan kawanan perampok yang menghadangnya. Akhirnya, tibalah mereka di daerah Kebumen yang pada saat itu masih hutan belantara. Di sanalah Sang Pangeran menemukan sumber mata air seperti yang digambarkan suara dalam mimpinya.

Di sumber mata air itu, Sang Pangeran mandi dan berendam. Dia meminum airnya sedikit demi sedikit sesuai petunjuk suara dalam mimpinya. Seperti dalam mimpinya juga, air itu hangat dan rasanya asin. Mukjizat pun terjadi, Pangeran Juru sembuh dari penyakitnya, kulitnya sekarang terlihat bersih. Semua koreng yang tadinya ada disekujur tubuhnya telah hilang tak berbekas.

"Pengawal!! Lihat!! Ajaib! Semua koreng di tubuhku lenyap!! Wajahku juga bersih!! Terima kasih, Tuhan! Akhirnya Engkau telah mengabulkan doa-doa kami!"

"Syukurlah Pangeran, tidak sia-sia kita menempuh perjalanan ini. Raja dan Ratu juga pasti ikut senang!"

Pangeran Juru tak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesembuhan. Berita kesembuhan Pangeran Juru ini langsung menyebar dengan cepat ke seluruh negeri. Berita itu juga sampai hingga ke telinga ayahandanya. Sang Raja sangat bersuka cita mendengar berita ini, mereka menunggu kepulangan anaknya. Mereka tak sabar ingin melihat paras anaknya yang sudah sembuh.

Sebelum Pangeran Juru pulang, ia memerintahkan pengawalnya untuk membangun sumur dari mata air tersebut. Itu karena mata air yang Pangeran Juru temukan masih berupa semburan-semburan kecil di parit.

"Pengawal! Bangunkanlah sumur untuk mata air ini. Aku ingin agar penduduk di sekitar sini kelak bisa menikmati air dari sumur ini dan khasiatnya. Selain itu, aku ingin agar mata air ini nanti mudah dikenali."

"Baik, Pangeran!"

Ia juga minta dibangunkan sebuah gubug sederhana di dekat sumur tersebut. Parit tempat semburan-semburan mata air tersebut lalu dipindahkan ke selatan dan dijadikan batas antara Desa Kalirancang dan Desa Krakal. Di kanan kiri parit tersebut diberi nama Kalisinan yang sampai sekarang masih menjadi nama salah satu dukuh di Desa Kalirancang.

Saat itu, pembangunan sumur tersebut masih sederhana. Baru saat Kebumen diperitah oleh Arung Binang, juga atas prakarsa Pangeran Juru yang didukung oleh pengawal keraton serta dibantu oleh rakyat, sumur itu pun dibangun menjadi pemandian air panas.

Khasiat mata air ini terus menyebar dari mulut ke mulut. Banyak orang pergi ke mata air itu dengan tujuan menyembuhkan penyakitnya. Karena airnya panas, tempat itu juga

dikenal dengan nama Banyuanget, yang dalam bahasa Jawa berarti 'air hangat'. Sampai saat ini, sumber mata air panas ini pun masih banyak dikunjungi orang.***

•20•

Terjadinya Desa Patok dan Penusupan

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah hutan rimba di lereng pegunungan. Hutan itu terkenal angker. Pohonnya lebat, besar-besar, dan kokoh. Jarang ada manusia yang mau masuk ke sana. Jika masuk ke hutan itu, mereka takut akan tersesat dan tak pernah kembali lagi. Namun, tidak demikian dengan Patradipa. Dia seorang pemberani dan kuat. Dia ingin membuka hutan itu untuk dijadikan pemukiman. Ia membuka hutan di sebelah timur dan tinggal di sana. Lama-kelamaan tempat itu dibuka menjadi lahan pertanian. Dia pun mengajak keluarganya untuk tinggal. Berangsung-angsur hutan itu pun tidak seangker sebelumnya. Orang-orang pun mulai berani datang mengikuti jejaknya. Akhirnya, tempat itu pun ramai dihuni dan menjadi sebuah perkampungan. Tempat tersebut kemudian diberi nama Modana.

Patradipa memiliki seorang adik laki-laki bernama Ranadipa. Ranadipa ingin mengikuti jejak kakaknya membuka hutan.

"Wahai Kakanda Patradipa, Aku ingin sekali mengikuti jejakmu. Kakanda berhasil membuka hutan ini dan menjadikannya seperti sekarang. Bagaimana menurut pendapat Kakanda?"

"Adikku, jika kamu ingin sepertiku, bukalah hutan yang sebelah barat. Aku lihat tanah di sana cukup subur untuk bercocok tanam. Berhati-hatilah Adikku. Bawalah senjata ini untuk berjaga-jaga."

Ranadipa pun pergi ke sebelah barat. Seorang diri dia membuka hutan yang lebat. Ketika dia sedang bekerja, ada seseorang yang datang menyapanya.

"Wahai kisanak. Apa yang sedang kaulakukan?"

Ranadipa kaget bukan kepalang. Dia tidak menyangka ada manusia lain selain dirinya di hutan yang lebat dan angker ini. Dengan sigap dia pun bersiap dengan senjatanya.

"Jangan takut Saudaraku. Aku sama sekali tidak bermaksud buruk. Namaku Kaki Gareng. Siapa namamu?"

"Aku Ranadipa. Jika kamu berniat jahat, aku tidak segan-segan menggunakan senjata ini."

"Ranadipa, janganlah engkau berburuk sangka. Aku pun sama sepertimu. Sudah lama aku ingin membuka hutan ini. Bagaimana kalau kita mengerjakannya bersama-sama?"

Ranadipa pun setuju. Keduanya bekerja sama membuka hutan tersebut. Mereka berdua berhasil membuka hutan itu dan tinggal di sana. Kakaknya benar, daerah itu subur untuk bercocok tanam. Setelah beberapa lama, tempat itu pun layak untuk di huni dan dijadikan tempat untuk penghidupan. Ranadipa pulang dan mengajak sanak saudaranya ke hutan yang baru dibukanya, di antaranya bernama Kaki Daud dan Kaki Subuk.

"Kaki Daud dan Kaki Subuk, ikutlah bersamaku ke sebelah barat hutan ini. Aku dan sahabatku Kaki Gareng telah membuka tempat itu sehingga layak untuk dihuni. Tanah di sana pun subur. Baik sekali untuk bercocok tanam."

"Kamu yakin di sana sebaik di sini, Ranadipa? Kalau kamu benar, aku tak keberatan ikut denganmu."

"Yakin, Kaki Daud. Aku sudah mulai tinggal di sana. Aku kira, jika kita mau bekerja keras, tempat itu akan menjadi sebaik daerah ini."

"Aku percaya padamu. Aku ikut."

"Baik, Kaki Subuk. Bersiap-siaplah. Besok pagi kita bertiga berangkat."

Berkat kerja keras mereka, tempat itu pun kemudian sebaik Modana yang sekarang telah menjadi perkampungan. Seperti juga di sebelah timur, tempat itu pun lama-lama didatangi banyak orang dan menjadi kampung yang ramai. Ranadipa beserta Kaki Gareng dan dua saudaranya lalu mendirikan wilayah yang diberi nama Demang Candi.

Daerah Demang Candi ini cepat sekali berkembang. Penduduknya makin lama makin banyak dan tanahnya pun makin subur. Penduduk Demang Candi hidup dengan damai. Akan tetapi, kedamaian mereka tiba-tiba terusik dengan kabar kedatangan tentara Belanda ke daerah tersebut. Belanda mendengar tentang daerah mereka yang subur dan ingin menguasainya. Warga Demang Candi mejadi sangat cemas.

"Duhai Kaki Daud, kami dengar Belanda akan datang menyerang desa kita. Kabarnya mereka bersenjata lengkap dan tak segan memporakporanda desa ini. Lalu apa yang bisa kita lakukan?"

"Tenang. Tuhan pasti beserta kita. Aku akan memikirkan cara untuk mengelabui mereka."

Hal yang mereka cemaskan akhirnya benar-benar terjadi. Suatu hari pasukan Belanda mencoba masuk ke daerah itu. Seperti janjinya, Kaki Daud pun segera bertindak. Dia menggunakan kesaktiannya. Ketika Belanda mencoba masuk, Kaki Daud mengubah siang menjadi malam dan menanam pohon beringin di tepi sungai.

"Kenapa tiba-tiba hari menjadi gelap? Kita tidak bisa ke Demang Candi dengan keadaan begini."

"Betul. Lagipula, jangan-jangan Desa Demang Candi itu hanya cerita saja. Aku tidak melihat tanda-tanda kehidupan di daerah ini. Sepertinya tidak mungkin ada desa di sekitar sini. Sejak tadi yang kulihat hanya pohon-pohon besar."

"Iya! Aku juga tidak melihat ada perkampungan di sekitar sini. Apalagi dengan adanya pohon beringin besar itu. Sepertinya tempat ini tidak pernah terinjak kaki manusia."

"Mereka bilang, hutan ini sebetulnya angker, bagaimana kalau kita kembali?"

"Aku setuju. Ayo kita kembali!"

Karena terhalang oleh pohon beringin, tentara Belanda tidak jadi ke Demang Candi. Tempat Kaki Daud menanam pohon beringin itu sekarang dinamai Patok. Sementara daerah yang dilalui Belanda saat ke Demang Candi diberi nama Desa Penusupan. Dinamakan seperti itu karena rakyat di desa tersebut pergi menyusup untuk menghindari Belanda. Desa itu sekarang berada di wilayah Kecamatan Karanggayam.***

•21•

Kisah Janda Pertapa

Dahulu kala, pada masa kerajaan Mataram, ada seorang janda pertapa. Dia suka bertapa dengan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Pada suatu ketika, janda itu tiba di suatu daerah yang jauh dari keramaian. Dia pun kemudian bertapa di daerah itu. Keberadaannya di daerah itu dengan cepat menyebar luas di kalangan jawara setempat. Dia pun menjadi topik perbincangan hangat. Para jawara itu ingin sekali menimba ilmu darinya.

"Kamu sudah dengar? Janda pertapa yang suka berkelanan itu sekarang ada di daerah kita!" Kata seorang jawara.

"Benarkah? Aku dengar janda itu berilmu tinggi. Jika benar, Aku ingin sekali berguru dengannya." Sahut yang lain.

Para jawara itu pun kemudian banyak berdatangan ke tempat janda tersebut bertapa. Janda itu menyambut jawara-jawara yang datang dengan tangan terbuka. Dia tak berkeberatan

membagi ilmu kepada mereka. Semakin hari, orang yang datang semakin banyak. Namun, janda pertapa dapat melayani dan menjamu semua yang datang dengan baik. Karena kesaktiannya, makanan yang disajikan tidak habis-habis. Padahal, jika dilihat dengan kasat mata, makanan yang disajikan terlihat sedikit. Semua jawara yang belajar di tempat itu tak pernah kelaparan. Mereka semua dapat menikmati makanan sampai kenyang.

"Nyi Randa pertapa benar-benar bukan orang sembarangan. Dia bisa menjamu kita dengan makanan yang tak habis-habis."

"Aku juga heran, ketika aku sampai tadi, Beliau menyambut kita dengan baik dan menjamu kita dengan makanan yang ada di meja itu. Kelihatannya makanan itu tidak terlalu banyak, hanya cukup untuk menjamu aku dan dua orang temanku saja. Namun, ketika rombongan jawara lain datang, makanan itu pun masih cukup. Sungguh tidak masuk akal."

"Iya, padahal aku juga tidak melihat Nyi Randa sibuk memasak. Di waktu yang sama, ketika dia meladeni kalian, kadang aku pun menemukannya di tempat pertapaan."

Karena itulah, tempat itu pun kemudian semakin terkenal dan banyak didatangi orang. Sampai sekarang daerah tersebut dinamakan Siranda. Kata *randa* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'janda'.

Ketika Belanda menyerang daerah tersebut, janda pertapa dan murid-muridnya ikut berjuang melawan penjajah. Lama-kelamaan, janda tersebut dikenal oleh Belanda sebagai penentang. Belanda merasa terancam dengan keberadaan janda pertapa itu karena melihat pengaruhnya yang demikian besar di daerah tersebut. Belanda menjadi khawatir dan mengirim orang untuk mencari janda itu untuk ditangkap.

"Saya dengar di daerah ini ada seorang janda yang suka menentang pemerintah Belanda! Cari di mana tempat dia tinggal dan tangkap dia!" Kata pemimpin tentara Belanda.

Dengan mudah, Belanda mendapatkan informasi di mana janda pertapa tinggal. Belanda pun segera mengerahkan pasukan ke Siranda untuk menangkap janda pertapa itu. Namun, janda pertapa juga telah mengetahui rencana penangkapan tersebut dan menyingkir dari Siranda. Ketika pasukan Belanda tiba, tempat itu kosong, janda pertapa sudah pergi melarikan diri.

Pasukan Belanda tidak meyerah sampai di situ. Mereka mencari jejak pelarian janda pertapa dan mengejar janda tersebut. Di tepi sebuah sungai, akhirnya pasukan Belanda dapat menemukannya.

"Akhirnya! *Ketemu* juga kamu janda pertapa! Jangan lari kamu!"

"Kalian boleh menemukan aku, tapi aku tak akan menyerah! Ayo lawan aku!" Tantang si janda pertapa.

Pergumulan pun terjadi. Karena jumlah pasukan Belanda yang banyak, janda pertapa pun akhirnya bisa ditangkap dan dicekik oleh salah seorang Belanda. Kelak, tempat kejadian janda pertapa dicekik ini kemudian diberi nama Tekik oleh penduduk setempat. Kata itu berasal dari bahasa Jawa, *tekak, tekek,* yang berarti 'cekik'.

Meskipun janda tersebut pada saat itu telah berhasil dicekik dan ditangkap oleh Belanda, karena kesaktiannya, dia berhasil meloloskan diri. Dia berlari dan terus berlari menghindari pasukan Belanda ke arah utara. Di daerah utara itu, dia berhenti di suatu tempat dan bertapa. Tempat itu kemudian dinamakan Sidatapa. Sidatapa dalam bahasa Jawa berarti 'jadi bertapa'. Selesai bertapa, ia melanjutkan perjalanannya. Belum lama berjalan, tiba-tiba ada petir menyambar. Ia pun disambar petir. Seketika itu dia meninggal. Namun, tubuhnya tak pernah di temukan. Tubuh janda itu lenyap tak berbekas. Sampai sekarang, daerah tempat janda pertapa itu disambar petir dikenal dengan nama Sipetir.***

•22•

Terjadinya Desa Kedungdowo

Dahulu kala, pada masa penjajahan Belanda, tersebutlah empat jawara bernama Kertajasa, Menta laksana, Bera, dan Cempluk. Mereka berempat datang ke sebuah desa di daerah Kebumen dan turut membantu rakyat berjuang melawan Belanda. Mereka berjuang dengan gagah berani dan tak kenal lelah. Empat jawara itupun dengan mudah mendapatkan simpati dari penduduk desa. Mereka sangat senang dengan kedatangan empat jawara itu. Mereka sangat populer di desa itu dan menjadi buah bibir penduduk.

"Kamu tahu empat jawara pendatang itu? Mereka sangat kuat, ya?"

"Iya! Mereka berani sekali melawan penjajah Belanda! Kita sangat beruntung mereka datang dan membantu desa kita!"

"Kelihatannya mereka semua masih bujang! Kalau saja saya punya anak gadis, pasti sudah saya jodohkan dengan anak saya. Betapa bangganya memiliki mantu seperti mereka!"

"Ah, mereka 'kan hanya pendatang, belum tentu mereka mau menetap di sini. Kamu mau, anak gadismu dibawa pulang ke daerah mereka?"

Begitulah. Empat jawara tersebut menjadi bahan perbincangan di mana-mana. Mereka kagum dengan cara empat jawara tersebut melawan musuh. Selain itu, Kertajasa dan kawan-kawan memang memiliki sifat yang baik. Mereka sangat santun, karismatik, dan ringan tangan. Mereka tak segan memberikan bantuan kepada penduduk desa.

Setelah beberapa lama tinggal di desa itu, tampaknya empat jawara itu pun mulai kerasan.

"Wahai Bera Saudaraku, aku rasa aku sangat betah berada di sini. Bagaimana kalau kita tinggal lebih lama lagi di desa ini? Lagi pula, kelihatannya desa ini masih membutuhkan kita."

"Aku juga mulai kerasan tinggal di sini, 'Pluk. Penduduk di sini ramah-ramah, gadis-gadisnya pun cantik-cantik"

"Ah Bera, gadis-gadis saja yang kau pikirkan. Kita di sini untuk membantu penduduk desa melawan penjajah! Bukan untuk mencari gadis cantik!"

"Maaf Saudaraku, Menta Laksana, mungkin aku agak *ngelantur*. Tapi, terlepas dari itu, sepertinya aku ingin menetap di sini. Bagaimana menurut Kakang Kertajasa?"

"Aku setuju. Kita menetap di sini."

Empat jawara itu akhirnya memutuskan untuk menetap dan mencari pendamping hidup di desa itu. Keputusan empat jawara itu pun disambut gembira oleh masyarakat di daerah tersebut. Mereka pun tak keberatan anak-anak gadis mereka diperistri oleh empat jawara. Mereka yakin anak gadis mereka berada di tangan orang yang baik. Yang tak kalah penting, mereka tak perlu khawatir lagi anak gadis mereka akan dibawa empat jawara itu pulang ke tempat asalnya.

Desa itu belum memiliki nama ketika empat jawara tersebut datang. Oleh karena itu, desa itu kemudian diberi nama Desa Kedungdowo. Nama itu berasal dari sungai panjang yang mengalir tenang di desa itu yang dalam bahasa Jawa disebut *kedung dowo*. Pada masa itu, sungai tersebut sering dilewati empat jawara sehingga kemudian menjadi terkenal dan dijadikan nama desa.

Belum lama empat jawara tersebut menetap di desa itu, datanglah seorang ahli penari lengger. Selain pandai dalam melawan musuh, mereka berempat juga ingin memiliki kepandaian dalam menari. Keempat jawara itu pun meminta penari lengger tersebut mengajari mereka.

"Duhai, Nyi Rantan Sari Kendil Wesi, sudilah Nyai mengajari kami berempat berkesenian. Kami ingin juga bisa menari sepertimu."

"Iya Nyi, paling tidak, ajari kami agar bisa mengimbangi Nyi Rantan Sari saat menari. Supaya tidak terlihat kaku jika Nyai menarik kami menari"

"Baiklah. Jika Kakang semua ingin belajar, dengan senang hati akan saya ajarkan." Sambut Rantan Sari Kendil Wesi sambil tersenyum.

Mereka berempat pun akhirnya belajar menari lengger bersama. Di setiap acara, ketika Rantan Sari Kendil Wesi menari dan menarik mereka ke panggung, mereka pun tak sungkan mempertunjukkan kebolehan mereka di depan orang banyak.

Waktu demi waktu berlalu, keempat jawara itu hidup rukun dan damai dengan penduduk setempat. Anak-anak mereka pun lahir di desa itu dan tumbuh bersama anak-anak desa yang lain. Salah satu keturunan dari salah seorang jawara tersebut bernama Amadaris. Walaupun tinggal di desa, Amadaris memiliki cita-cita yang tinggi. Ia ingin menjadi orang yang berpendidikan dan menjadi pejabat tinggi. Dia pun meminta izin kepada orang tuanya agar diperbolehkan bertapa.

"Ayah, Ibu, izinkanlah saya pergi bertapa."

"Amadaris, untuk apa kamu bertapa?"

"Saya ingin lepas dari penderitaan dan kesengsaraan, Bu. Saya ingin bisa membaca dan menulis walaupun saya tidak sekolah. Saya ingin menjadi pejabat tinggi, Bu. Saya mohon, Bapak dan Ibu mengikhlaskan saya pergi."

"Jika tekadmu sudah bulat, Bapak dan Ibu hanya bisa mendoakan. Semoga apa yang kau inginkan tercapai, Nak."

Sang Bapak menjawab dengan penuh bijaksana.

"Pesan Ibu, jika keinginanmu kelak terkabul, hendaknya kamu tidak menjadi sombong. Gunakanlah ilmu yang kamu dapatkan untuk kemaslahatan orang banyak agar hidupmu nanti lebih bermanfaat."

"Baik, Ibu. Aku akan selalu ingat pesan Ibu, doakan ananda berhasil."

Ibu Amadaris menangis tersedu-sedu melepas anaknya yang hendak pergi bertapa. Namun, di dalam hatinya terselip rasa bangga, anaknya memiliki keinginan untuk maju. Ia pun berdoa agar apa yang diinginkan anaknya tercapai.

Amadaris pun pergi mengembara mencari tempat untuk bertapa. Sampailah dia di sebuah daerah dan menjalani pertapaannya di tempat itu. Musim demi musim berganti, Amadaris menjalani pertapaannya dengan penuh khidmat. Akhirnya, berkat keprihatinan, kemauan, dan usahanya yang sungguh-sungguh, keinginan Amadaris pun terkabul. Tanpa sekolah, dia dapat membaca dan menulis, baik huruf Arab maupun latin. Namun, Amadaris tetap rendah hati. Walaupun dia telah memiliki kepandaian itu, dia tidak segan-segan membaginya dengan sesama. Dia pun kemudian menetap di daerah itu dan mengabdi kepada masyarakat di sekitarnya. Dengan kepandaiannya, dia mengajarkan baca tulis kepada orang-orang

yang membutuhkan. Penduduk desa pun sangat mencintai Amadaris. Mereka senang Amadaris mau menetap di daerah itu dan mengajarkan ilmunya. Ketika dia wafat, dia dimakamkan di daerah itu. Untuk mengenang dan menghormatinya, penduduk sekitar kemudian memberi nama daerah itu dengan nama Panembahan Amadaris.***

•23•

Terjadinya Desa Korowelang

Dahulu kala, tersebutlah sebuah desa bernama Desa Banjareja. Nama desa itu diambil dari kata *reja* yang dalam bahasa Jawa berarti 'subur'. Konon desa itu tanahnya memang terkenal sangat subur. Suatu hari, desa yang terisolasi Sungai Bedegolan itu memeroleh kabar bahwa mereka akan kedatangan tamu. Tamu itu rupanya Bupati Arumbinang beserta rombongan. Lurah desa lalu memerintahkan perangkat dan seluruh penduduk untuk mempersiapkan kedatangan tamu istimewa itu.

"Pak Carik, tolong umumkan kepada seluruh perangkat desa dan penduduk bahwa Bupati Arumbinang beserta rombongan akan meninjau desa kita. Saya minta seluruh warga agar mempersiapkan diri. Rapikan lingkungan di sekitar kita, kalau perlu, kita adakan kerja bakti agar desa kita terlihat apik."

"Baik, Pak lurah."

"Ada lagi, Pak Carik, pada hari kedatangan mereka, saya ingin semuanya memakai pakaian adat Jawa dan berkumpul di pendapa desa. Minta ibu-ibu memasak makanan yang enak-enak. Panggil anak-anak dan gadis-gadis. Kita menari untuk menyambut para tamu tersebut."

"Baik, Pak lurah. Saya akan umumkan ke seluruh penjuru desa."

Desa itu pun mendadak sibuk mempersiapkan kedatangan tamu agung tersebut. Anak-anak dan para gadis mempersiapkan tari-tarian tradisional untuk dipertunjukkan di depan bupati. Ibu-ibu sibuk memasak makanan khas daerah mereka. Bapak-bapak bekerja bakti membersihkan desa, memasang penjor, dan umbul-umbul di jalan-jalan. Mereka juga menghias sudut-sudut desa sehingga desa mereka terlihat sangat meriah.

Hari yang ditunggu itu pun tiba. Pendapa desa terlihat sangat ramai. Seluruh perangkat desa dan penduduk telah berkumpul dengan baju adat Jawa. Mereka tak sabar menanti rombongan Bupati Arumbinang datang. Ketika rombongan itu tiba, mereka langsung disambut dengan meriah. Anak-anak dan para gadis mempertunjukkan kebolehan mereka menarikan tarian tradisional yang telah mereka persiapkan. Setelah sampai di pendapa desa, mereka pun di persilakan duduk di tempat yang telah disediakan. Pak lurah pun siap dengan kata-kata sambutannya.

"Selamat datang rombongan Bupati Arumbinang di desa kecil kami. Suatu kehormatan bagi kami Bapak Bupati berkenan mengadakan kunjungan ke desa kami yang terpencil ini. Tidak banyak yang bisa kami berikan. Namun, kami berharap sambutan kami dapat Bapak terima dengan baik dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Nanti Bapak akan kami ajak berkeliling desa, arahan dan masukan Bapak untuk kemajuan

desa ini sangat kami harapkan dan akan sangat berharga bagi kami. Selanjutnya, semoga ini bukan kunjungan yang terakhir, kami berharap silaturahmi antara Bapak Bupati dengan kami akan terus berlanjut."

Bapak Bupati pun membalas kata-kata sambutan tersebut dengan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap usaha seluruh warga dan perangkat desa yang telah bekerja keras mempersiapkan acara penyambutan tersebut. Dia berharap, sikap gotong-royong di desa Banjareja dapat dijadikan contoh oleh desa-desa lain. Bupati Arumbinang pun berjanji akan memperhatikan masukan-masukan dari penduduk desa Banjareja dan apapun yang ditemukan Bupati nanti ketika berkeliling untuk kemajuan desa tersebut. Sambutan Lurah Banjareja dan Bupati Arumbinang tersebut lalu diikuti tepuk tangan meriah dari penduduk desa. Mereka sangat senang memiliki pemimpin yang memperhatikan rakyatnya.

Bupati Arumbinang kemudian dipersilakan untuk menikmati hidangan yang telah mereka persiapkan. Semua makanan yang dihidangkan lezat-lezat. Bupati pun memuji kelezatan masakan daerah tersebut. Setelah menyantap hidangan, Bupati Arumbinang melanjutkan kunjungannya dengan berkeliling-keliling desa. Dia ingin meninjau keadaan desa itu dari dekat. Dia sangat senang melihat Desa Banjareja yang subur dan makmur. Dia juga senang melihat desa ini tertata apik dan bersih.

Peninjauan Bupati Arumbinang pun sampai di makam yang disebut dengan Panembahan Watu Kuwuk. Ketika itu, ia melihat ada seekor ular belang yang melilit Watu Kuwuk.

"Pak Lurah, apakah benar yang saya lihat itu? Sepertinya ada seekor ular di sana."

"Di mana, Pak? Saya tidak melihatnya."

"Itu, ular belang melilit di makam Watu Kuwuk."

Sang Bupati merasa aneh dan berfirasat lain. Sesudah peninjauan itu, Bupati Arumbinang mengganti nama Banjareja menjadi Korowelang.

"Pak Lurah, saya punya firasat lain tentang ular belang yang melilit di makam Panembahan Watu Kuwuk tadi. Agar tidak terjadi sesuatu yang buruk, saya akan menamai desa ini dengan nama Korowelang."

"Maaf, Pak Bupati, dari manakah asal usul nama baru desa kami tersebut?"

"Semuanya berhubungan dengan Panembahan Watu Kuwuk. Kata *koro* saya ambil dari pohon *koro* yang banyak saya lihat di sekitar makam Panembahan Watu Kuwuk tadi, sedangkan *welang* saya ambil dari *ula welang* 'ular belang' yang saya lihat melilit di makam Watu Kuwuk tersebut."

Begitulah, sepeninggal kunjungan Bupati Arumbinang nama desa Banjareja kemudian berubah menjadi Desa Korowelang. Dalam cerita asal muasal daerah, Desa Banjareja memang tercatat berganti nama menjadi Desa Korowelang sejak zaman pemerintahan Arumbinang terakhir.***

ISBN 978-602-7664-38-8